

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONFLIK BATIN TOKOH IKAL
DALAM NOVEL *MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER 2**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Ursula Arum Dian Permata

091224050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2014**

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Sanata Dharma:

Nama: Ursula Arum Dian Permata

NIM : 091224050

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah yang berjudul

**KONFLIK BATIN TOKOH IKAL
DALAM NOVEL *MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER 2**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 2 Juni 2014

Yang menyatakan,



Ursula Arum Dian Permata

SKRIPSI

**KONFLIK BATIN TOKOH IKAL
DALAM NOVEL *MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER 2**

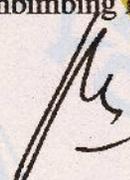
Oleh

URSULA ARUM DIAN PERMATA

091224050

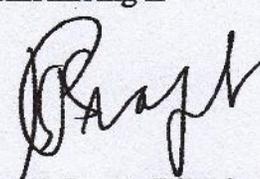
Ad Dei
malorem Gloriam
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal : 11 Mei 2014

Pembimbing II


Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal : 11 Mei 2014

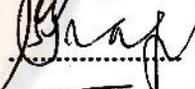
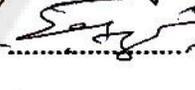
**KONFLIK BATIN TOKOH IKAL
DALAM NOVEL *MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER 2**

Dipersiapkan dan disusun oleh
URSULA ARUM DIAN PERMATA

091224050

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 2 Juni 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

| | Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|------------|--|---|
| Ketua | : Dr. Yuliana Setyaningsih |  |
| Sekretaris | : Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum. |  |
| Anggota | : Drs. B. Rahmanto, M.Hum. |  |
| Anggota | : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum. |  |
| Anggota | : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd. |  |

Yogyakarta, 2 Juni 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Tantangan adalah bagian dari kehidupan jalani dengan hati riang.

Bahwa seseorang akan menang dalam sebagian kesempatan lainnya, dan akan menjadikan anda seseorang yang lebih baik karena telah mencoba, apapun hasilnya.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. *Penolong, kekuatan, memberikan kesabaran dan selalu menyertai*
Tuhan Yesus Kristus
2. *Kedua orang tuaku yang kusayangi, kukasihi, kucintai, kukagumi*
*Ayahku **Emilius Chrisna** dan Ibuku **Fransiska Sri Agustiningsih***
3. *Kedua Eyangku yang kucinta, kukasihi, kusayangi **Eyang Kakung***
Subagio** dan **Eyang Putri Maria Suyati
4. *Saudaraku, sahabat, teman bercanda **Paulus Yulianto Surya Saputro***
*dan **Edo Kurniawan***

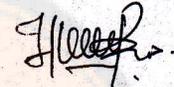
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

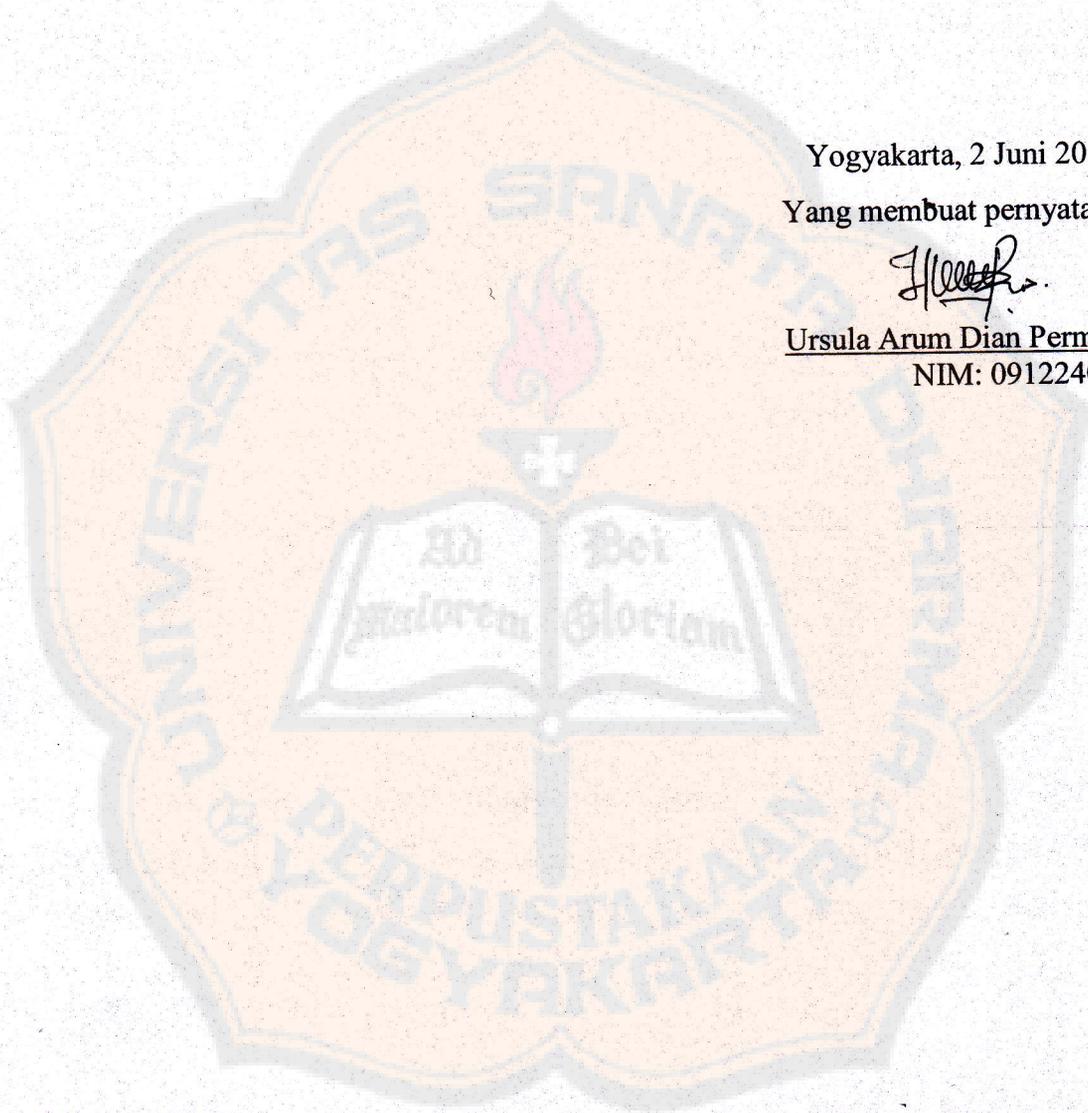
Yogyakarta, 2 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,



Ursula Arum Dian Permata

NIM: 091224050



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Sanata Dharma:

Nama: Ursula Arum Dian Permata

NIM : 091224050

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah yang berjudul

**KONFLIK BATIN TOKOH IKAL
DALAM NOVEL *MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV*
KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER 2**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 2 Juni 2014

Yang menyatakan,



Ursula Arum Dian Permata

ABSTRAK

Permata, Ursula. A.D. 2014. *Konflik Batin Tokoh Ikal dalam Novel Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester 2*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan tokoh, alur, dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*, (2) Mendeskripsikan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata : Tinjauan psikologi sastra dalam teori Abraham Maslow, dan (3) Mendeskripsikan relevansin dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2.

Hasil analisis unsur intrinsik novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Ikal. Tokoh tambahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh Ikal, tokoh-tokoh itu adalah Lintang, A Ling, Tambok. Latar tempat dalam novel ini meliputi Pulau Batuan, Pasar, Perancis, Edensor. Latar waktu terjadi tahun 1980an dan awal tahun 2000an. Latar sosial pada novel ini ditunjukkan oleh perilaku orang Melayu yang gemar berimajinasi. Imajinasi adalah salah satu esensi dari sifat orang Melayu. Dari hasil analisis psikologi sastra menurut Abraham Maslow disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh Ikal. Kebutuhan tersebut tidak didapatkan oleh Ikal. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar membuat Ikal merasakan kesedihan, rasa takut, dan memiliki sikap pantang menyerah.

Puncak dari semua persoalan yang menimpa dirinya adalah ketika A Ling mengatakan agar Ikal untuk segera meminangnya. Ikal memohon agar ayahnya sudi mengizinkannya untuk meminang A Ling. Akan tetapi ayahnya tidak menyetujui hubungan mereka. Hal itulah yang membuat Ikal sangat tertekan batinnya dan membuat Ikal memiliki mimpi untuk dapat bersama A Ling yang saat ini belum dapat bersama.

Berdasarkan hasil analisis novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa novel tersebut layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Novel ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi siswa, memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta dapat diterapkan pada siswa dengan latar social budaya yang beragam. Pembelajaran sastra di SMA diterapkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi siswa kelas XI semester II. Kompetensi dasarnya, mengungkapkan hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

ABSTRACT

Permata, Ursula. A.D. 2014. *Ikal's Internal Conflict in Andrea Hirata's Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov A Pshycological Approached Literary Study and its Relevance to XI Grade Semester High School Literature Teaching*. Skripsi. Yogyakarta: Indonesian Language and Literature Department (PBSI), Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.

This study observes the internal conflict of Ikal, a character in Andrea Hirata's *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* and its relevance to High School literature teaching. The study aims to (1) describe characters, plot and setting that form Ikal's internal conflict in *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, (2) describe Ikal's internal conflict in *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* using the theory of Abraham Maslow, and (3) describe the relevance of Andrea Hirata's *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* to literature teaching for High Scholl Class XI Sem 2 students.

Intrinsic analysis of the novel reveals that the main character of the novel is Ikal. The additional characters being analyzed in this study are those relates to Ikal's internal conflicts. Among those additional characters are Lintang, A Ling and Tambok. The setting of the novel are Batuan Island, the market, France and Edensor. The time setting of the novel are 1980s and early 2000s. The social setting of this novel is revealed by the imaginative behaviour of the Malaysians. Imagination is one of the essential nature of the Malaysians. The psychological analysis of literature, using Abraham Maslow's theory, shows that Ikal needs to fulfill his physiological, safety, love, dignity and self actualization needs. As Ikal does not manage to fulfill the needs, he feels sadness, fear and persistence to challenge.

All Ikal's problems reach their peaks when A Ling asks him to marry her. Ikal begs his father to permit him marrying A Ling, but the latter refuses. This makes Ikal depressed and he has dream to be with A Ling in the future.

Based on the analysis of Andrea Hirata's *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, it is concluded that the novel is appropriate as the material for high school literature teaching for Grade IX Semester 2 students. This novel bears positive values that advantage the students, uses simple and easy to understand language. In addition, this novel can be used for students with different cultural background. Literature teaching in High School is based on National Curriculum for students of grade IX, semester 2, with its basic competence is to reveal interesting aspects of a novel and values of characters from which the students can learn.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan rahmatnya, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, motivasi, doa, dan kerja sama yang tidak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum. selaku dosen pembimbing II, yang telah dengan sabar dan pengertian memberikan nasihat dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sekretariat PBSI yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.
4. Terutama, Yang Maha Kuasa Tuhan Yesus Kristus karena kasih, karunia-Nya memampukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta, Drs. E. Chrisna, M.Pd. dan Fransiska Sri Agutiningsih, terima kasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan.
6. Kakak Paulus Yulianto Surya Saputro, S.I.Kom. dan Adik saya Edho Kurniawan yang selalu memberikan doa, bantuan, semangat.
7. Mas Carolus Adi Purwono dan Bapak, Ibu Muntilan yang selalu memberikan doa.
8. Mbak Ami, Mbak Tisya yang memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Satya Adi Wulansari, Rusita Devi, Bernadheta Setya yang selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

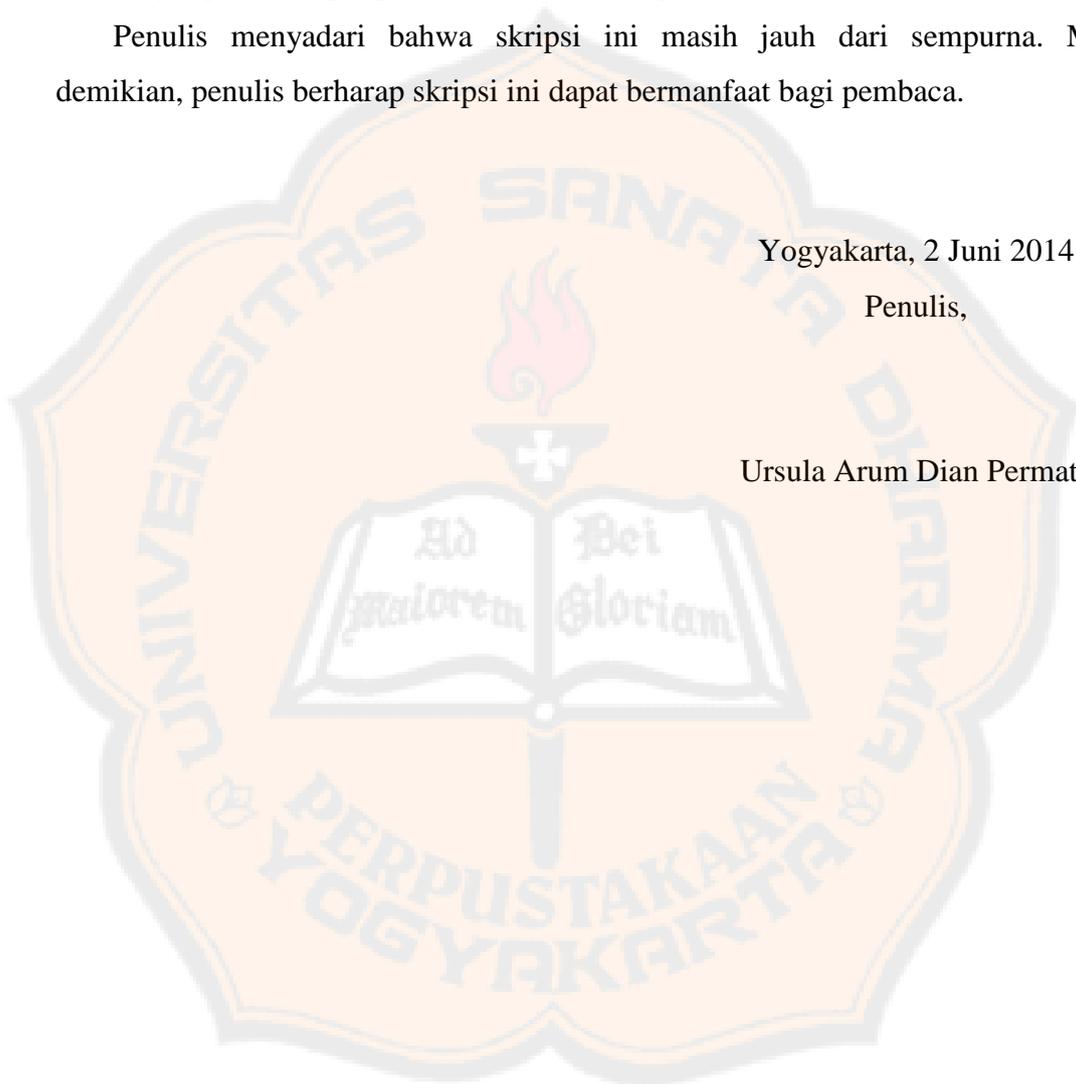
10. Teman-teman PBSI angkatan 2009 yang selalu menjadi inspirasi dan memberi semangat bagi penulis.
11. Teman-teman mitra PUSD, yang selalu memberikan dorongan bagi penulis.
12. Seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Penulis,

Ursula Arum Dian Permata



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | vi |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Batasan Istilah | 6 |
| 1.6 Sistematika Penyajian | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 9 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 9 |
| 2.2 Landasan Teori | 10 |
| 2.2.1 Unsur Intrinsik Novel (Tokoh, Alur, dan Latar) | 10 |
| 2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan | 10 |
| 2.2.1.2 Alur | 15 |
| 2.2.1.3 Latar | 21 |
| 2.2.2 Psikologi Sastra | 25 |
| 2.2.3 Konflik Batin | 26 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|-----------|
| 2.2.4 Abraham Maslow | 28 |
| 2.2.5 Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMA | 32 |
| 2.2.5.1 Silabus | 35 |
| 2.2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran | 38 |
| 2.2.5.3 Kurikulum Pembelajaran | 40 |
| 2.2.5.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 42 |
| 3.2 Metode Penelitian | 42 |
| 3.3 Data dan Sumber Data | 43 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 43 |
| 3.5 Instrumen Pengumpulan Data | 44 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 44 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1 Deskripsi Data | 46 |
| 4.2 Tokoh dan Penokohan | 46 |
| 4.2.1 Ikal | 47 |
| 4.2.2 Lintang | 58 |
| 4.2.3 Tambok | 61 |
| 4.2.4 A Ling | 63 |
| 4.3 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan | 65 |
| 4.3.1 Tokoh Utama | 65 |
| 4.3.2 Tokoh Tambahan | 70 |
| 4.4 Alur | 71 |
| 4.4.1 Awal | 71 |
| 4.4.1.1 Paparan | 71 |
| 4.4.1.2 Ransangan | 73 |
| 4.4.1.3 Gawatan | 74 |
| 4.4.2 Tengah | 75 |
| 4.4.2.1 Tikaian | 75 |
| 4.4.2.2 Rumitan | 77 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|-----|
| 4.4.2.3 Klimaks | 79 |
| 4.4.2.4 Akhir | 80 |
| 4.5 Alur Balik | 83 |
| 4.6 Latar | 87 |
| 4.6.1 Latar Tempat | 87 |
| 4.6.2 Latar Waktu | 92 |
| 4.6.3 Latar Sosial | 100 |
| 4.7 Analisis Konflik Batin | 105 |
| 4.7.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis | 107 |
| 4.7.1.1 Konflik Batin Akibat dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Fisiologis | 110 |
| 4.7.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Keamanan | 111 |
| 4.7.2.1 Konflik Batin Akibat dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Keamanan | 115 |
| 4.7.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta . | 116 |
| 4.7.3.1 Konflik Batin Akibat dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Rasa Memiliki dan Cinta | 120 |
| 4.7.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Harga Diri | 122 |
| 4.7.4.1 Konflik Batin Akibat dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Harga Diri | 125 |
| 4.7.5 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Aktualisasi Diri | 126 |
| 4.7.5.1 Konflik Batin Akibat dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Aktualisasi Diri | 127 |
| 4.8 Konflik Batin Dalam Kebutuhan Dasar yang Paling Tidak Terpenuhi | 128 |

BAB V RELEVANSI KAJIAN PSIKOLOGI NOVEL *MIMPI-MIMPI*

***LINTANG MARYAMAH KARPOV* SEBAGAI MATERI**

PEMBELAJARAN SASTRA 131

5.1 Relevansi dalam Novel Pembelajaran di SMA

 131

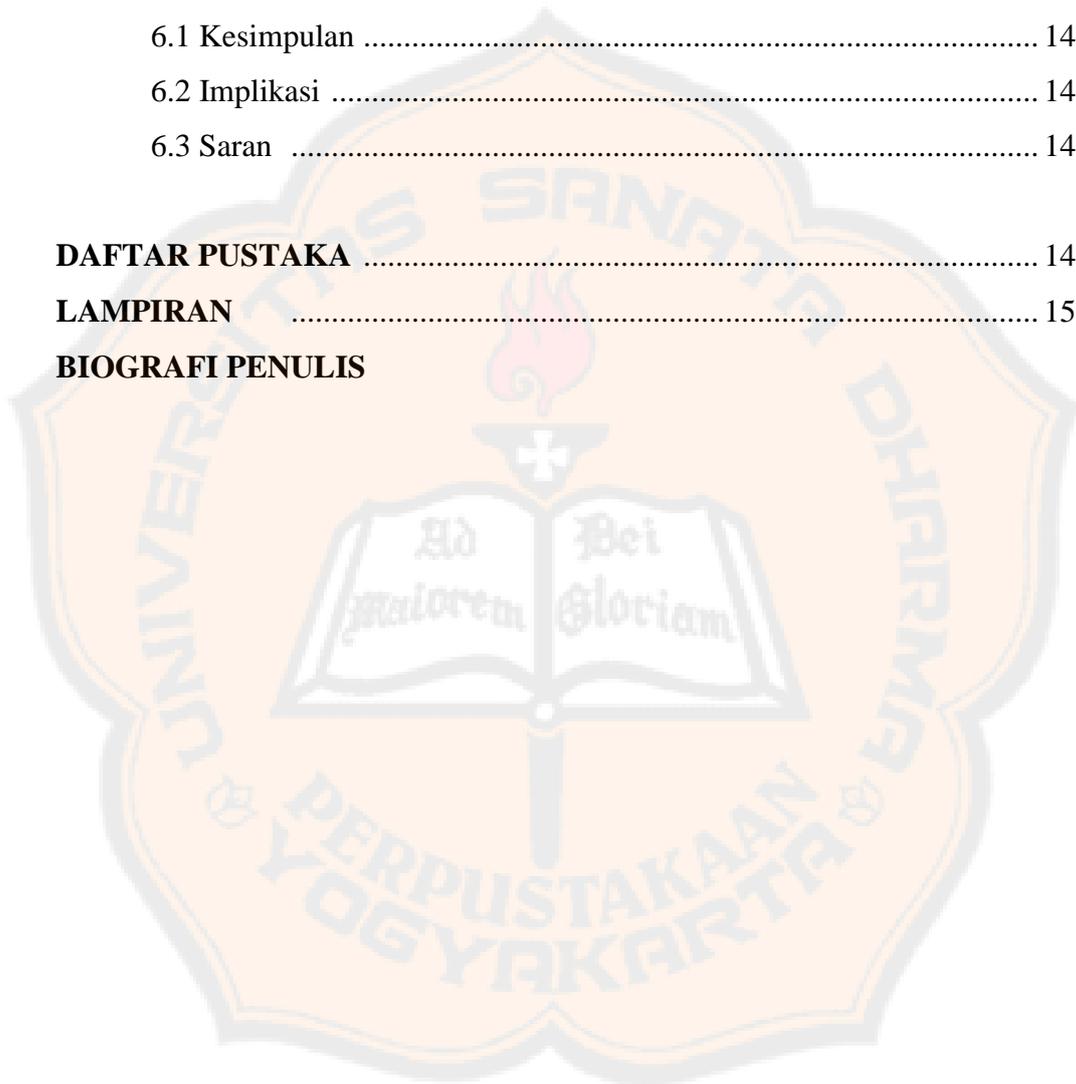
5.1.1 Novel *Mimpi – Mimpi Lintang Maryamah Karpov*

Ditinjau dari Aspek Bahasa

 132

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|-----|
| 5.1.2 Novel <i>Mimpi – Mimpi Lintang Maryamah Karpov</i> Ditinjau dari Aspek Psikologi | 134 |
| 5.1.3 Novel <i>Mimpi – Mimpi Lintang Maryamah Karpov</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya | 137 |
| BAB VI PENUTUP | 143 |
| 6.1 Kesimpulan | 143 |
| 6.2 Implikasi | 146 |
| 6.3 Saran | 146 |
| DAFTAR PUSTAKA | 148 |
| LAMPIRAN | 150 |
| BIOGRAFI PENULIS | |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda (Rahmanto, 1988: 9). Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar apabila sastra menjadi sesuatu yang erat hubungannya dengan ciri-ciri khusus bangsa maupun kelompok-kelompok masyarakat. Karya sastra juga berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antara penulis dan pembaca serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain.

Di dalam proses memahami karya sastra diperlukan pula pemahaman mengenai konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Bentuk konflik sebagai suatu kejadian, dapat pula dibedakan menjadi beberapa kategori seperti konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal *external conflict* dan konflik internal *internal conflict* (Stanton dalam Nurgiantoro, 2010: 124).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif (Mustofa Sadikin, 2010: 42). Novel juga merupakan sebuah karya sastra fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dalam lingkungan, dengan diri sendiri maupun Tuhan (Teeuw, 1984: 249).

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kurang memberikan perhatian khusus pada pemahaman konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra. Pembelajaran sastra hanya membahas secara umum unsur-unsur intrinsik yang

terdapat dalam karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2010: 23).

Hal ini dapat dilihat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat pada KTSP. Untuk itu, secara khusus peneliti melakukan penelitian terhadap konflik batin tokoh utama dalam karya sastra agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tercapai dengan lebih efektif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yang merupakan perpaduan antara ilmu psikologi dan ilmu sastra. Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis atau jiwani manusia (Kartono, 1984: 1). Psikologi sastra sendiri tidak bertujuan untuk memecahkan berbagai permasalahan psikologi, tetapi untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Persamaan yang mendasar antara psikologi dan sastra adalah fungsi dalam menjadikan pengalaman, mengenal karya sastra sebagai cerminan kejiwaan, dan kebutuhan manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian.

Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata novel ini adalah salah satu novel tetralogi yang merupakan novel keempat dari novel *Laskar Pelangi*. Peneliti memilih Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*. Cerita yang disajikan menarik, banyak menceritakan kegigihan dari pemuda bernama Ikal, serta timbul berbagai masalah kehidupan yang terjadi pada tokoh Ikal. Ikal merupakan seseorang yang berani dan gigih dalam menemukan pujaan hatinya yaitu A Ling. Ikal mencari pujaan hatinya sampai menyinggahi negara-negara yang tak pernah Ikal bayangkan yaitu Eropa tetapi tak kunjung Ikal

temukan keberadaan A Ling. Suatu saat Ikal mendapat petunjuk akan keberadaan A Ling. Walaupun tanda-tanda masih samar dia tetap mencari perempuan pujaan hatinya. Dengan demikian Ikal termotivasi untuk membuat kapal, agar dapat menemukan wanita pujaan hatinya. Selama perjalanan banyak sekali rintangan yang dilewati Ikal. Setelah A Ling ditemukan, Ikal berniat untuk meminang A Ling. Namun niat Ikal itupun surut ketika ayah Ikal tidak menyetujui hubungan mereka. Dengan kebesaran cinta Ikal kepada A Ling, Ikal berusaha untuk tetap bersama dengan A Ling. Walaupun saat ini belum bisa bersama dengan A Ling.

Dalam memahami karya sastra diperlukan pemahaman yang baik mengenai konflik yang dialami tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*. Konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285). Menurut Nurgiantoro (2010: 122), konflik merupakan suatu kejadian yang tergolong penting. Berupa peristiwa fungsional, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot.

Di dalam novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangunnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji unsur intrinsik: tokoh, alur, latar. Dalam sebuah karya fiksi, peranan plot atau alur sangat penting. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian. Tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiantoro, 2010: 113).

Di dalam pembelajaran, kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari

kurikulum 2004 (KBK). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif sehingga tercipta suasana yang kondusif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada novel memiliki manfaat bagi siswa. Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang telah didapat memberikan akses pada pemerolehan sastra, memperluas perhatian siswa terhadap sastra, mengembangkan kemampuan interpretatif siswa, dan mendidik siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran psikologi sastra dapat diterapkan pada tingkat SMA. Pengajaran sastra juga untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra (Yus, 1982: 6). Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* ini tepat untuk dijadikan media belajar bagi siswa. Novel ini banyak diungkapkan berbagai nilai kehidupan untuk membangun karakteristik pribadi yang kuat dan berpegang kepada prinsip. Oleh karena itu, penulis menggunakan novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata sebagai bahan penyusunan skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana unsur tokoh, alur, latar dalam novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?
- 1.2.2 Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?

- 1.2.3 Bagaimana relevansi novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, alur, latar dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata : Tinjauan psikologi sastra dalam teori Abraham Maslow.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika Penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah sebagai materi pembelajaran sastra.

- 1.4.3 Bagi pembaca penelitian terhadap novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* digunakan sebagai bahan perbandingan dengan peneliti-peneliti lain yang telah ada sebelumnya dalam menganalisis konflik batin dalam tokoh utama Ikal.
- 1.4.4 Bagi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra SMA.
- 1.4.5 Bagi mahasiswa Bahasa Indonesia, dan daerah penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang demi mahasiswa sendiri dan jurusan.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah atau konsep untuk menghindari kesalahan pemahaman, yaitu (1) novel, (2) tokoh, (3) alur, (4) latar, (5) psikologi sastra, (6) konflik, (7) konflik batin (8) relevansi, (9) pembelajaran, (10) kurikulum (11) KTSP, (12) Silabus, (13) RPP.

- 1.1.1 Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 969).
- 1.1.2 Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, mekipun dapat juga merupakan gambaran dari orang – orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

- 1.1.3 Alur adalah peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita (Boulton dalam Sudjiman, 1988: 29).
- 1.1.4 Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (Mustofa Sadikin, 2010: 11).
- 1.1.5 Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Menderop, 2011: 54).
- 1.1.6 Konflik adalah Sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuasaan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285).
- 1.1.7 Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita (Nurgiantoro, 2010: 124).
- 1.1.8 Relevansi adalah hubungan atau kaitan setiap mata pelajaran, harus adanya dengan keseluruhan tujuan pendidikan (Dipdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat, 2005: 1159).
- 1.1.9 Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2006:100).
- 1.1.10 Kurikulum adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Arifin, 2011: 1)
- 1.1.11 Silabus adalah Rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi,

kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber, bahan, dan alat belajar (BSNP, 2006).

1.1.12 RPP yaitu Rencana Pelaksanaan Pendidikan yang merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang dilakukan dalam pembelajaran (BSNP, 2006).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi menjadi enam bab yaitu bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metodologi penelitian, bab IV analisis data dan pembahasan, bab V relevansinya dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2, dan bab VI penutup. Setiap sub bab yaitu: (1) bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penyajian. (2) bab II menguraikan tentang landasan teori. (3) bab III menguraikan tentang jenis penelitian, metode penelitian, data, dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data. (4) bab IV berisi tentang deskripsi data, analisis tokoh, penokohan, latar, alur dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*, serta konflik batin yang dialami tokoh utama Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*. (5) bab V berisi relevansi dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* pembelajaran sastra. (6) bab VI berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, belum pernah ada peneliti lain yang meneliti novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, termasuk tokoh, latar dan alur yang terdapat di dalamnya, terutama mengenai konflik batin tokoh utama. Peneliti menemukan penelitian lain yang menggunakan pendekatan yang sama yaitu mengenai konflik batin. Pertama dalam penelitian Antonius Nico Suryadi (2004) Universitas Sanata Dharma dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Jaring Laba-Laba Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas XII Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada sumber data yang digunakan yaitu berupa pernyataan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama dan bagaimana konflik tersebut. (2) mendeskripsikan bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Teori yang digunakan adalah (1) struktural (2) psikologi Sigmund Freud. Dari penerapan teori struktural diperoleh deskripsi unsur-unsur intrinsik cerpen meliputi (1) tokoh (2) alur (3) latar (4) tema. Penelitian ini menggunakan teori psikologi untuk menentukan apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama. Hasil penelitian ini adalah konflik batin yang dialami tokohnya. Konflik

tersebut terjadi beberapa kali dan merupakan akibat dari adanya pertentangan antara dua kekuatan yang berbeda dalam diri tokoh utama. Cerpen jaring laba-laba diimplemetasikan kedalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya kelas XII.

Penelitian di atas menggunakan pendekatan psikologi, menggunakan metode deskriptif, dan menggunakan deskripsi unsur-unsur intrinsik Antonius Nico Suryadi (2004) menitik beratkan pada tokoh, alur, latar, tema.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Unsur Intrinsik Novel (Tokoh, Alur, dan Latar)

Dalam melakukan penelitian mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*, unsur-unsur intrinsik khususnya dalam penelitian ini adalah tokoh, alur, dan latar memiliki pengaruh kuat dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki teori-teori yang otentik untuk mendukung penelitian mengenai konflik batin tokoh pada novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*. Berikut ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata akan dibahas dalam penelitian ini:

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

2.2.1.1.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30). Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh dalam fiksi hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologi, dan psikologi. Dimensi

fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalis, perasaan pribadi, sikap, dan kelakuan (temperamen), juga intelektual (IQ) (Wiyatmi, 2006: 31).

(Sudjiman 1988: 16), tokoh adalah cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra (Mustofa Sadikin, 2010: 9).

Dilihat dari **peran tokoh-tokoh** dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari **fungsi penampilan tokoh** dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2007: 178). Tokoh protagonis adalah tokoh kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2010: 178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca,

Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fiksi ataupun batin (Nurgiyantoro, 2007: 179).

Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut kekuatan antagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 179). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis atau tokoh lawan. Antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah.

Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007: 177).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa- peristiwa yang membangun cerita. selain itu, ditentukan dengan hubungan antar tokoh (Sudjiman, 1997: 1).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan kemunculannya dan kehadirannya hanya pada saat ada keterkaitan dengan tokoh utama. (Nurgiyantoro, 1994: 177).

Tokoh sederhana atau tambahan adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalis manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakter saja (Wiyatmi, 2006: 31).

Karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang 'mengenal' mereka. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang disebut watak

ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 23). Penokohan memberikan ciri lahir (fisik) maupun batin (watak) tokoh, pemerian fisik.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan. Berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian dalam membangun sebuah cerita. Dalam konflik kepentingan alur dan penokohan, biasanya penokohan diutamakan (Sudjiman, 1988: 27).

2.2.1.1.2 Penokohan

Penokohan biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh, baik yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. (Wiyatmi, 2006 : 32)

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaannya: "Siapakah tokoh utama novel itu?", ada berapa orang jumlah pelaku novel itu? Atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165). Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya

yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2010: 165). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 167). Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Istilah “Penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Aspek isi adalah tokoh, watak, dan segala emosi yang dikandungnya. Sedangkan teknik perwujudannya dalam karya fiksi adalah bentuk. Fiksi adalah suatu bentuk karya

kreatif, maka bagaimana pengarang mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya pun tidak lepas dari kebebasan kreatifitasnya.

2.2.1.2 Alur

Sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. (Marjorie Boulton dalam Sudjiman, 1988: 29) “ia mengibaratkan alur sebagai rangka dalam tubuh manusia. Dalam fungsinya dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa lengkap yang membentuk alur bawahan atau mengisi jarak antara dua peristiwa utama. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*). Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh.

Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga banyak kesenjangan di dalam rangkaian. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur linier. Pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1988: 30). Stanton (dalam Nurgyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita.

Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan

bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan karenanya bersifat dramatik dalam (Nurgiyantoro, 2010: 114).

Dalam novel yang tersusun hubungan kausalitas ini tidak selalu segera tampak. Kuncinya terdapat dalam urutan waktu peristiwa yang meloncat-loncat atau dalam gerakan atau ucapan tertentu dari salah seorang tokoh. Bahwa tiap-tiap lakuan dan cakapan di dalam cerita seharusnya ada maksudnya; tiap-tiap lakuan dan cakapan yang ditampilkan harus bermakna dalam hubungan keseluruhan alur. Cerita janganlah banyak lanturannya (digresi) karena dapat mengalihkan perhatian pembaca dari peristiwa utama ke peristiwa pelengkap.

Struktur umum alur ada pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut (Sudjiman, 1988: 30).

| | |
|--------|---|
| Awal | : 1. paparan (<i>exposition</i>) 2. rangsangan (<i>inciting moment</i>) 3. gawatan (<i>rising action</i>) |
| Tengah | : 4. tikaian (<i>conflict</i>) 5. rumit (<i>complication</i>) 6. klimaks |
| Akhir | : 7. leraian (<i>falling action</i>) 8. selesai (<i>denouement</i>) |

Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentukan cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Penyampaian informasi kepada pembaca ini

disebut paparan atau ekposisi (Sudjiman 1988: 32). Awal, tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan (Nurgiyantoro, 2010: 142). Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya berkaitan dengan waktu sejarah), pada garis besarnya berupa deskripsi *setting* (Nurgiyantoro, 2010: 142).

Tahap awal sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh cerita, berwujud deskripsi fisik, bahkan disinggung perwatakannya walau secara implisit. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Tentu saja bukan informasi selengkapnyanya yang diberikan, melainkan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti kisah selanjutnya. situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita itu berkembang. Dalam awal cerita juga diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kejutan cerita. Pembaca yang peka akan menangkap ketidakstabilan yang tersirat maupun yang tersurat dalam awal cerita. Ketidakstabilan itu memiliki potensi untuk mengembangkan cerita (Kenney dalam Sudjiman, 1988: 32).

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1988: 32). Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan.

Tahap tengah cerita yang dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Bagian tengah merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 145). Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988: 35). Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam dari satu tokoh itu.

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 127), adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntunan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan arah perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal keadaan yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan konflik itu akan diselesaikan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa kearah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian

mengandung penyelesaian masalah yang melegakan ataupun mengandung penyelesaian masalah menyedihkan.

Tahap akhir sebuah cerita dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 146). Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi dikategorikan kedalam dua golongan: penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka.

Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjukkan pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Sesuai dengan logika cerita itu pula para tokoh cerita telah menerima “nasib” sebagai menerima peran yang disandangnya. Penyelesaian yang bersifat terbuka, menunjukkan pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika cerita, cerita masih potensil untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya terselesaikan. Tokoh cerita belum ditentukan “nasib”-nya sesuai dengan peran yang disampaikannya. Penyelesaian terbuka memberi kesempatan pada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, dan mengekspresikan bagaimana penyelesaiannya.

Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik (Sudjiman, 1988: 33). Sorot balik atau *Flash back* urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif

tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika) melainkan mulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan konflik yang telah meruncing. Padahal, pembaca belum lagi dibawa masuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang semuanya itu dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya (Nurgiyantoro, 2010: 154).

Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang terikat kembali kepada suatu peristiwa masa yang lalu. Plot campuran tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot-balik (Nurgiyantoro, 2010: 156).

Menciptakan tegangan ialah padahan (*foreshadowing*); pengarang memasukkan butir-butir cerita yang membayangkan akan terjadinya sesuatu, atau seolah-olah mempersiapkan peristiwa yang akan datang. *Foreshadowing* merupakan penampilan peristiwa tertentu yang bersifat mendahului namun biasanya ditampilkan secara tidak langsung terhadap peristiwa penting yang akan dikemukakan. *Foreshadowing*, dapat dipandang sebagai semacam bertanda akan terjadinya peristiwa atau konflik yang lebih besar atau lebih serius. Bertanda, membayangkan, atau semacam isyarat (firasat), dalam cerita tradisional sering berupa mimpi-mimpi tertentu, kejadian – kejadian tertentu , atau tanda-tanda lain

yang dipandang orang (dari kelompok sosial tertentu) sebagai suatu isyarat, firasat, tentang bakal terjadinya suatu bencana (Nurgiyantoro, 2010: 135).

2.2.1.3 Latar

Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya. Keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro, 2005: 249).

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (Mustofa Sadikin, 2010: 11). Latar sosial, ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar. *Setting* bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada pemikiran rakyatnya, gaya hidup mereka, dan sebagainya (Sumardjo, 1986: 76).

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abraham dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Ia dapat saja berada pada berbagai suasana dan adegan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur struktural fiksi yang lain. Penggambaran latar yang berkepanjangan pada tahap awal cerita justru dapat membosankan. Pembaca tak

segera didorong masuk pada *suspense* cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar dalam fisik dan spiritual. Membaca sebuah novel kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu juga terdapat waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya. Latar tempat, berhubungan secara jelas menyaran pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fiksi (*physical setting*). Latar berhubungan dengan waktu, walau orang mungkin berkeberatan, tampaknya dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyaran pada saat tertentu secara jelas.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaiyan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 227).

a. Latar Tempat

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia

nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Solo, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan, dan sebagainya.

Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan “ tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari cerita yang luar cerita yang bersangkutan.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Segala sesuatu yang menyangkut hubungan waktu, langsung atau tidak langsung, harus berkesesuaian

dengan waktu sejarah yang menjadi acuhannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar, bahkan tak masuk akal, pembaca merasa dibohongi. Hal ini dalam dunia fiksi dikenal dengan sebutan *anakronisme*, tak cocok dengan urutan perkembangan waktu sejarah waktu yang dimaksud adalah waktu yang berlaku dan ditunjuk dalam cerita, waktu cerita dengan waktu yang menjadi acuan yang berupa waktu dalam realitas sejarah. *Anakronisme* menunjukkan pada pengertian yang luas namun masih dalam hubungannya dengan kekacauan penggunaan waktu yaitu pada sesuatu yang tak masuk akal. Dengan demikian *anakronisme* lebih menyorotkan pada hal-hal yang bersifat negatif.

c. Latar sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu berlaku untuk latar sosial, tepatnya latar sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyorotkan pada penguasaan latar.

Bahasa daerah, penamaan, status. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi berada dalam keaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu.

Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyaran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan dari pada secara sendiri-sendiri (Nurgiyantoro, 2010: 237).

2.2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Menderop, 2011: 54). Hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbebani oleh problem psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologi (Minderop, 2011: 55). Psikologi sastra

adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Menderop, 2011: 59).

Istilah “psikologi sastra” pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga studi tipe-tipe hukum–hukum psikologi yang diterapkan pada karya-karya sastra (Wellek dan Werren, 1989: 90).

Wellek dan Austin (dalam Ratna, 2004: 61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

2.2.3 Konflik Batin

Konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuasaan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Werren, 1989: 285). Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2010: 122). Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan.

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa batin melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh

cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 123).

Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2010: 124). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*sosial conflict*). Konflik fisik (di sebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita.

Fungsi batin terhadap pembentukan kepribadian. Batin atau hati nurani manusia sebenarnya berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila dalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan di dalam akan bertindak tentang sesuatu. Batin, bertindak sebagai suatu pengontrolan yang kritis, sehingga manusia sering diperingatkan untuk selalu bertindak menurut

batasan-batasan tertentu yang tidak dilanggarnya, berdasarkan norma-norma yang konvensional didalam kehidupan masyarakat atau negara.

Batin inilah yang memungkinkan dapat atau tidaknya rasa tanggung jawab pada pribadi seseorang itu tumbuh. Batin yang mendorong manusia untuk segera meminta maaf apabila bertindak tidak benar, sambil menjanjikan kepada dirinya sendiri untuk tidak akan berbuat semacam itu lagi kepada siapapun, sekalipun hanya disaksikan oleh dia sendiri dan akan menyebabkan timbulnya keberanian. Batin berfungsi pula sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang biasa kearah pribadi yang akan mudah sekali dikenal oleh masyarakat (Sujanto, 2008: 12).

Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan di antara beberapa kepentingan yang berbeda, namun juga karena konflik pula kemudian muncul-muncul pertentangan-pertentangan (Nurgiyantoro, 2005: 238).

2.2.4 Abraham Maslow

Manusia merupakan berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolak. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self* nya. Keadaan semacam ini yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. (Minderop, 2011: 48)

Tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Maslow dalam Minderop, 2011: 49).

Maslow (dalam Alwisol, 2004: 243) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun dalam lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan dimiliki dan cinta (*belongingness and love*), kebutuhan harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan Aktualisasi diri. Kebutuhan – kebutuhan didalam teori Maslow di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologi bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makanan, minuman, gula, protein serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologi ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) kebutuhan semua ini ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

Kebutuhan fisiologi harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang puas secara fisiologi sehingga terus-menerus makan untuk memuaskannya.

2. Kebutuhan Keamanan (*safety*)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan adalah kebutuhan

mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Menurut Maslow gejala neurotik obsesif-kompulsif banyak dilatar belakangi oleh kegagalan memenuhi kebutuhan keamanan. Misalnya orang berulang-ulang meneliti pintunya sudah terkunci atau belum, atau orang kompulsi mencuci pakaian terus menerus agar kumannya hilang.

3. Kebutuhan dimiliki dan cinta (*belongingness and love*)

Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan ini sangat penting sepanjang hidup. Cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melebatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *deficiency* atau D-love dan *Being* atau B-love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-Love; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi.

Kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan dicintai menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat. Gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi

keinginan sosial, tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologi dengan yang lain.

4. Kebutuhan harga diri (*self esteem*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :

- a. Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- b. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*) : kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain. Penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri : (1) Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tentang hidup. (2) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respct from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi,

menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan. Menurut Maslow, seseorang akan mampu mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu, dan sebagainya. Kendala dari luar misalnya, tidak adanya kesempatan atau diskriminasi dari lingkungannya (Minderop, 2011:307).

2.2.5 Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Menunjukkan kedudukan pengajaran sastra di dalam kurikulum pendidikan secara lebih khusus lagi akan dikemukakan pengajaran sastra macam apa yang harus disajikan. Bahwa sastra itu memiliki relevansi dengan masalah-masalah di dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting. Dapat ditunjukkan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara umum untuk cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa, dan menunjang pembentukann watak (Rahmanto, 1988: 16).

Pembelajaran sastra ini direlevansikan pada tingkat SMA, pembelajaran ini hendaknya tidak bersifat pasif, verbalistis akan tetapi aktif dan kreatif. Pengajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya memang berbeda, namun saling berkaitan dan saling mengisi. Pembelajaran karya sastra dengan menggunakan media buku novel dapat dilakukan dengan cara yang menarik, bukan dengan cara yang telah biasa didapatkan anak-anak saat belajar. Karena sastra merupakan kebebasan dalam berkreasi dan menyalurkan aspirasi baik dalam kata-kata maupun gerakan.

Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Silabus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Komputer, kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan peserta didik, sumber belajar yang tersedia berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Standar Nasional Pendidikan yang harus dijadikan acuan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengolahan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Mulyasa, 2008: 222)

KTSP tetap mengacu pada standar isi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (BSNP, 2006: 9)

KTSP terdiri dari empat komponen yaitu

1. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri.

2. Struktur Muatan KTSP

KTSP pada jenjang pendidikan menengah tertuang pada standar isi yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang kelulusannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.

3. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dari kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

4. Silabus dan RPP

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau alat belajar (BNSP, 2006: 14).

2.2.5.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau alat belajar (BNSP, 2006: 14).

Langkah-langkah pengembangan silabus yaitu (BSNP, 2006: 16)

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi (SI), dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di standar isi (SI).

- b. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pembelajaran.
- c. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar matapelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok atau Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

- a. Potensi peserta didik,
- b. Relevansinya dengan karakteristik daerah,
- c. Tingkat pengembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual pendidik,
- d. Kebermanfaatan bagi peserta didik,
- e. Struktur keilmuan,
- f. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran,
- g. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tutunan lingkungan,
- h. Alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi.

Hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentu Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan, kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Berikut ini hal- hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian (BNSP, 2006 : 17), yaitu :

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi,
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria,
- c. Sistem yang dilaksanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan,
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, dan
- e. Sistem penelitian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan atau bahan yang digunakan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Relevansi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik

dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK,KD) sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut (Mulyasa, 2008:181)

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni

(a). Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. (b) pembentukan kompetensi. Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik , serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat efektif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. (c) penutup. Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengahiri kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008:180)

2.2.5.3 Kurikulum Pembelajaran

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalam muatan kurikulum setiap mata pembelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

2.2.5.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran permenit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. RPP menunjukkan pegangan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kompetensi dasar. Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam relevansi KTSP, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik di masa sekarang maupun di masa depan. Oleh karena itu dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perencanaan merupakan pedoman pembelajaran (Mulyasa, 2008: 154).

Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan pikiran atau proyek guru mengenai seluruh kegiatannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang dipelajari, bagaimana pembelajarannya,

serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai bahwa peserta menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap RPP, sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan memebentuk kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2008: 155).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian yang berkaitan dengan topik.

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya sebuah metode. Metode yang berarti suatu cara yang telah disusun dan diperkirakan secara matang, metode ini bertujuan untuk memperoleh suatu sesuatu dalam ilmu pengetahuan serta cara belajar. Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode deskriptif. Dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.

Metode deskriptif ini adalah pemecahan pada suatu masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau menuliskan obyek penelitian berdasarkan dengan fakta-fakta yang tampak. Tahapan metode deskriptif ini adalah pengumpulan data kemudian menganalisis novel tersebut dan merelevansikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, hanya mendeskripsikan tokoh, alur, dan

latar, serta kaitan konflik batin tokoh Ikal dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan kebutuhan kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri yang terdapat dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan konflik batin. Sumber data penelitian ini adalah:

Judul : *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*
Pengarang : Andrea Hirata
Tahun : 2009
Penerbit : Bentang
Kota Terbit : Yogyakarta

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu teknik simak dan teknik catat. Peneliti melakukan penyimak dan pencatatan data. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca dengan secara cermat, teliti, dan kritis untuk menemukan konflik batin tokoh Ikal di dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*. Setelah dilakukan teknik simak maka

dilakukanlah teknik pencatatan peneliti mencatat hal-hal yang sesuai serta mendukung proses pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

Berdasarkan teknik yang telah di dikemukakan di atas, penelitian menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis adalah buku-buku kesusastraan yang memuat uraian tentang psikologi, psikologi sastra, tokoh dan latar dalam karya sastra novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

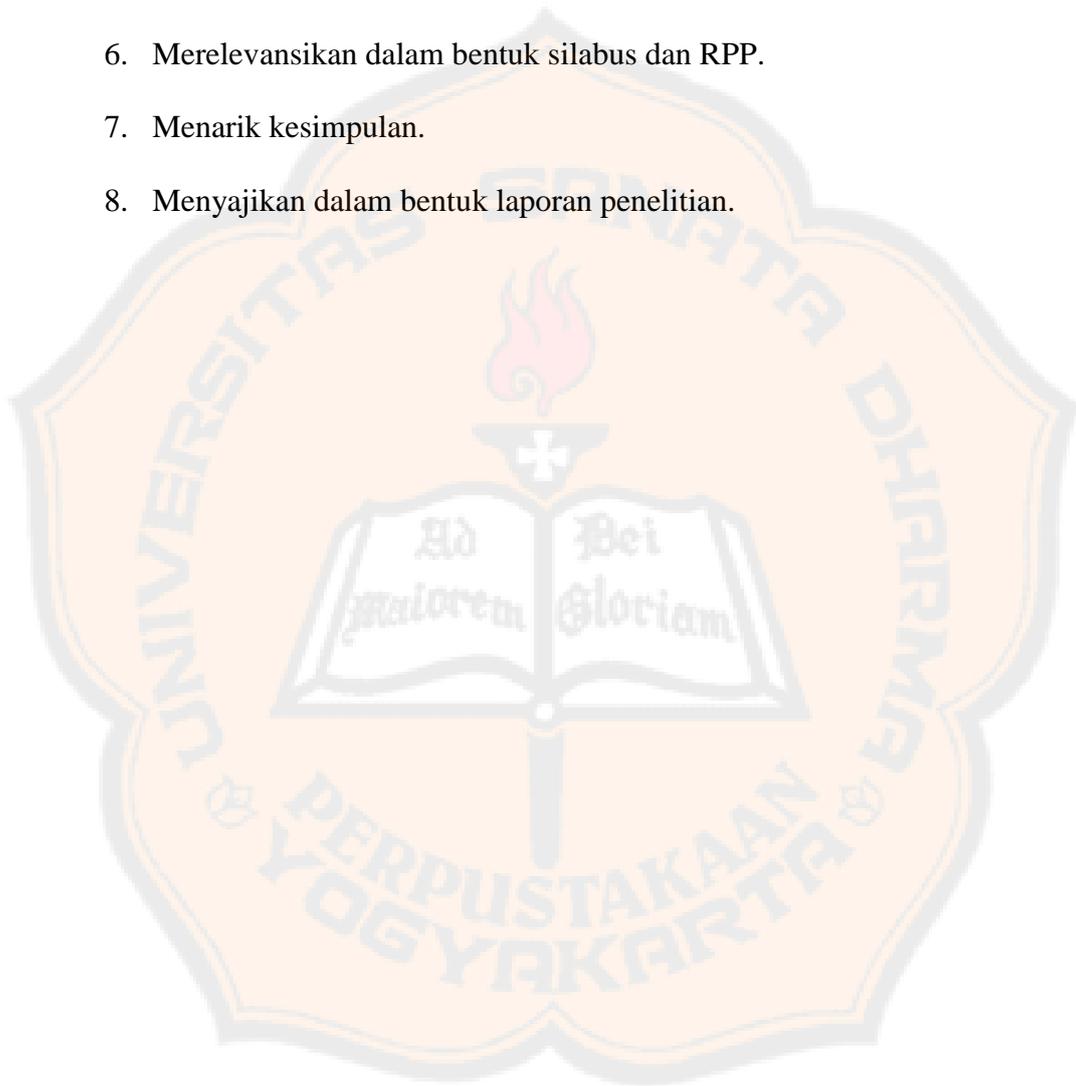
Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. dalam penelitian kepustakaan sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu bibliografis. Jadi, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu bibliografis yang berupa buku-buku referensi dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dari penelitian ini terdapat beberapa langkah adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan buku yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*.
2. Mengumpulkan bahan – bahan dari beberapa sumber.
3. Mengidentifikasi struktur pembentuk dalam *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* (Tokoh Dan Latar).

4. Menganalisis *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* dengan pendekatan psikologi sastra.
5. Menganalisis konflik batin tokoh Ikal yang terkandung dalam *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.
6. Merelevansikan dalam bentuk silabus dan RPP.
7. Menarik kesimpulan.
8. Menyajikan dalam bentuk laporan penelitian.





BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam pembahasan bab ini akan dianalisis empat unsur intrinsik yaitu tokoh, penokohan, alur, dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Peneliti akan menganalisis tokoh dan penokohan. Setelah itu peneliti menentukan tokoh utama yang terjadi pada tokoh utama dan tambahan. Selanjutnya, peneliti menganalisis alur yang menceritakan jalan peristiwa dari awal peristiwa sampai dengan akhir peristiwa. Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis latar yang membentuk konflik batin tokoh Ikal. Latar yang dianalisis adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi (Wiyatmi, 2006: 30). Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. (Sudjiman, 1988: 16) tokoh adalah cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Grames dalam Sudjiman, 1988: 16).

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata, banyak tokoh di dalam cerita novel tersebut antara lain Ikal, Ayah, Ibu,

Lintang, Nurmi, Mak Cik Maryamah, A Ling, Mahar, Samson, Kalimut, Chung Fa, Pak Nga Djuasin, Lao Mi, Dr. Antonia La Plagia, Dr Michaela Woodward, Profesor Hop Kins Turnbull, Lucy Booth, Muhamad Arai, Bang Zaitun, Karmun Aziz, Dokter gigi Budi Ardiaz Tanuwijaya, Minar, A put (Lim Siong Put), Zainul Arifin, Kamsir, Barahim, Zakiah Nurmala, Angong, A Tong, Eksyen, orang-orang Ho Pho, Orang-Orang Khek, Tambok, Dayang Kaw, Tuk Bayan Tula, A Kiong, Mahmuddin Pelupa, Bung Budin, Mustahag Davitson, A Ngung, A Tong, Charles Martin Smith, Lim Soe Nyan, Orang Melayu, Mahmudin, A Liong, Tunggal Weh, Rafiqi, Kucai, Harun, Mahmuddin (Pelupa), Mustajab Charles Martin Smith, Lim Soe Nyam, Lani seorang dukun laut, Munawir berita buruk, Nai, Puniai. Tuk Bayan Tula dan Tambok. Akan tetapi, peneliti hanya meneliti tokoh Ikal, Lintang, A Ling, dan Tambok karena tokoh menyebabkan terjadinya konflik batin.

4.2.1 Ikal

Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Penokohan biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh, baik yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Wiyatmi, 2006: 32).

Ikal digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh “Aku” dalam cerita. Ikal **dipanggil “si Ikal”**, karena rambutnya yang Ikal. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (1) Aku dipanggil Ikal, lantaran rambutku Ikal (Hirata, 2009: 178).

Ikal adalah seorang yang **patuh** pada petuah orangtua. Ditunjukkan dengan tindakan Ikal **selalu mengingat** pendidikan moral dari ayahnya. Ikal ingin membuat bangga kepada ayahnya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (2) Aku ini, paling tidak menurutku sendiri, adalah lelaki yang berikhtiar untuk berbuat baik, patuh pada petuah orangtua, sejak dulu (Hirata, 2009: 1).
- (3) Ayahku sendiri mengajarku agar berbuka jika matahari sudah sembunyi. Kupegang saja ajaran lama itu sambil keroncongan dan mengutuki diri mengapa tak sahur semalam (Hirata, 2009: 18).
- (4) Kan kubuat ayahku bangga sampai mau meledak-ledak dadanya (Hirata, 2009: 54).

Ikal **bukan seorang yang gampang untuk menyerah**, karena menyerah merupakan hal yang menghina bagi Ikal. Watak tak mudah menyerah tersebut ditunjukkan dalam tindakan ketika Ikal berjanji untuk sekolah setinggi-tingginya dan akan menghadapi semua rintangan demi ayahnya. Ikal memiliki sifat yang **tidak mudah untuk menyerah** agar dapat memininang A Ling, walau Ayah Ikal tidak menyetujui. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (5) Menyerah adalah pilihan yang menghinakan bagiku (Hirata, 2009 : 16).
- (6) ... aku berjanji pada diriku sendiri, untuk menempatkan setiap kata ayahku di atas nampan pualam, dan aku bersumpah akan sekolah setinggi-tingginya, ke negeri mana pun, apa rintangannya, apa pun yang akan terjadi, demi ayahku (Hirata, 2009: 12).

- (7) Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Ku katakan padanya. Aku akan mencurinya dari pamanya dan melarikanya (Hirata, 2009: 504).

Walau Ikal orang kampung dan kampungan sejak Ikal kecil, Ikal memiliki

selera musik yang tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan:

- (8) Maka, mesti aku orang kampung dan kampungan, dari kecil telah kukenal Engelbert Humperdinck, Paul Anka, Louis Armstrong, dan vokalis legendaris Nat King Cole (Hirata, 2009: 7).

Ikal mempunyai sifat **tak mudah gentar**. Hal ini ditunjukkan ketika Ikal ingin membuat para professor kehabisan kata-kata untuk menindas Ikal. Berikut kutipan:

- (9) Namun, aku tak gentar. Sama sekali bukan karena aku mahasiswa yang pandai, melainkan aku telah menghabiskan seluruh musim gugur tiga bulan penuh mempersiapkan sidang ini dengan belajar sampai mataku rasanya juling. Kuantisipasi bermacam kemungkinan akan kena gulung. Aku ingin membuat para profesor gaek itu mangut-mangut, kehabisan kata-kata cerdas untuk menindasku (Hirata, 2009: 21).

Ikal memiliki sifat **mudah geram**. Ditunjukkan ketika Ikal tidak menemukan petunjuk yang berkaitan dengan saran Mahar. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan:

- (10) Aku membentang peta yang telah lapuk dan berdebu dan tak kutemukan informasi apa pun yang dapat menghubungkan saran Mahar dengan persoalan perahuku. Aku beranjak ke kitab-kitab lama sejarah Kerajaan Melayu, juga tak kutemukan petunjuk apa pun yang berkaitan dengan saran mahar. Aku geram. Makian untuknya mengiang-ngiang. Namun, aku telah datang ke pulau Bangka demikian jauh, sebelum pulang aku ingin melihat semuanya (Hirata, 2009: 312).

Ikal memiliki sifat **berjerih payah**. Terbukti ketika Ikal tidak ingin mengecewakan orang yang memberikannya beasiswa. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (11) Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaela Woodward yang memberikanku beasiswa Uni Eropa dulu, dan terutama karena tak mau meraupkan abu ke muka profesor sepuh Hopkins Turnbull, *supervisor* tesisku, yang kepada para koleganya sering menyebutkan sebagai mahasiswa terakhirnya (Hirata, 2009: 21).

Ikal mempunyai sifat **mampu membaca wajah**. Terbukti ketika Ikal mampu melihat ucapan Ayahnya lewat ekspresi wajah. Hal itu dibuktikan dengan kutipan:

- (12) Tapi yang Ayah ucapkan lewat ekspresinya, sebenarnya jauh lebih artikulatif daripada suku-suku kata. Bertahun menjadi anaknya aku telah berlatih *membaca* wajah Ayah. Jika bibir rapat, alis bertemu, kedua telinga bergerak-gerak, itu berarti: *jangan ribut saja bujang, sana belajar*. Jika kepala menggeleng-geleng, berjalan hilir mudik tujuh langkah maju mundur, maknanya: *bujang, kau nakal sekali, mau jadi apa kau itu?* Kalau nakal tak bisa diredam, Ayah juga tetap diam, mendekatiku, lalu meniup ubun-ubunku tiga kali (Hirata, 2009: 90-91).

Ikal memiliki sifat **cerewet**, selalu ingin tahu yang belum Ikal ketahui. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) Namun aku cerewet sekali. Aku bertanya setiap kudengar kata baru (Hirata, 2009:121).

Ikal memiliki **trauma terhadap dokter**. Badan Ikal panas dingin. Ada yang tidak beres dalam mulut Ikal, di belakang sebelah kiri.. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (14) Karena sejak kejadian khitan dulu, aku telah berjanji pada diriku sendiri dan pada alam semesta raya, apa pun yang terjadi, Aku tak

mau ke rumah sakit. Dalam bahasa modern, kawan, keadaan ini disebut trauma (Hirata, 2009: 204).

Ikal **keras kepala** untuk mengetahui siapa orang yang selamat karena di tempat itulah banyak nelayan yang menimpa pengalaman buruk. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (15) "Kau itu, Kal! Hanya karena cinta, kau mau ke Batuan?"
Aku diam, tetap menuntut jawaban.
Apa boleh buat, Ni.
"Dari dulu kau selalu keras kepala!"
La'ni berusaha mengurungkan niatku. Tapi aku menunjukkan sikap membatu.
"Kau rela mati untuk cinta? Paham kau? Batapa sintingnya kau itu?"
"Aku tak memberi tahumu siapa orang itu! Bahaya!"
"Siapa, Ni? Mengapa kau takut begitu?"
"Kau tahu, Ikal. Bisa jadi mayat-mayat dulu itu tidak tewas di Batuan, tapi orang itu yang membantainya! Aku ini dukun, tapi tak ada seujung kukunya. Ia dapat menyuruh ombak membawa kabar padanya! Bisa menyuruh angin untuk membunuh orang! Aku bermulut panjang, dia tak senang, bisa-bisa aku yang kena nanti!"
Aku tetap berkeras (Hirata, 2009: 224).

Ikal mengalami **tekanan batin** saat pencarian A Ling, saat Ikal berada di Selat Karimata merupakan daerah kekuasaan Tuk. Ikal harus **mandiri meskipun mengalami kesulitan**. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (16) Tapi apa daya, Selat Karimata berkeliling berada di bawah kuasa Tuk, dan selat itu adalah jalur satu-satunya ke Batuan. Lagi pula, Batuan masih serbagelap bagiku. Maka Tuk-lah satu-satunya sumber informasiku. Tuk ada jalan lain menuju Batuan selain menghadapi Tuk. Seandainya lelaki Melayu di rumah sakit Manggar dulu tak terburu-buru tercabut nyawanya, atau seandainya masih ada Arai, semuanya pasti lebih mudah bagiku. Kini semuanya harus kuatasi sendiri (Hirata, 2009: 227).
- (17) Yang pasti, aku harus mengusahakan semuanya sendiri sebab orang lain takut berurusan dengan Tuk Bayan Tula ... (Hirata, 2009: 229-230).

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Ikal selalu mengatasi persoalannya sendiri. Selain itu, Ikal memiliki sifat **rajin**. Terbukti ketika Ikal banyak menghasilkan timah saat bekerja menjadi kuli timah. Berikut kutipan:

- (18) Tapi setelah lepas minggu pertama, aku telah menjadi kuli yang disayangi Bang Bidin karena paling rajin dan banyak menghasilkan timah (Hirata, 2009: 232).

Ikal **mulai mudah putus asa**, uang Ikal yang terkumpul tak juga memadai untuk membeli perahu. Sementara waktu kian mendesak sebab telah masuk ke musim barat tahun ini. Perahu harus sudah siap berlayar usai musim barat ini. Ikal telah melakukan semuanya, sampai batas akhir tenaganya, sampai tumpas harta benda. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (19) Aku telah melakukan semuanya, sampai batas akhir tenagaku, sampai tandas napasku, sampai tumpas harta bendaku. Pontang-panting siang malam cari uang. Tak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Aku lelah, aku hampir putus asa (Hirata, 2009: 235).

Ikal memiliki sifat **mudah senewen (gugup)**. Ditunjukkan ketika Ikal memutuskan untuk membuat perahu sendiri, dan mengalami **senewen** karena Ikal merasa mustahil bisa membuat perahu. Berikut kutipan:

- (20) Senewen memang. Sungguh mustahil aku dapat membuat perahu, Aku, Ikal, anak seorang kuli tambang, hanya sedikit terampil dalam urusan sekolah, bukan untuk membuat perahu (Hirata, 2009: 244).

Ikal **mudah bersyukur dan apa adanya**. Terlihat ketika Ikal bersyukur karena keluarganya telah berjuang untuk pendidikannya walaupun keluarganya serba kekurangan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (21) Seperti selalu, aku bahagia berada di tengah orang-orang luar biasa ini. Masa kecil dengan mereka, adalah bagian yang paling kusyukuri dalam hidupku. Dalam serba kekurangan, dalam

kesetiakawanan kami berjuang untuk pendidikan. Mereka telah membentuk aku apa adanya aku sekarang (Hirata, 2009: 267).

Ikal memiliki sifat **mudah murung**. Hal ini ditunjukkan ketika Ikal merasa murung karena Ikal telah melintasi berbagai negeri nan jauh, tetapi tak menemukan apa pun, tidak juga cintanya. Berikut kutipan:

- (22) Sementara aku, telah melintasi samudra, berbagai negeri nan jauh, dan benua-benua asing, tapi tak menemukan apa pun, tidak juga cinta itu, sungguh menyedihkan (Hirata, 2009: 268).

Ikal memiliki sifat **mudah berpikir rasional**. Untuk menghadapi Tuk Bayan Tula. Ikal berusaha rasional. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (23) Aku langsung merundingkan pokok masalah pada Mahar, yakni tentang ikhtiar menghadapi Tuk Bayan Tula. Aku berusaha rasional dalam hal ini karena informasi yang kukumpulkan mengidentifikasi bahwa Tuk sedikit banyak terlibat dalam urusan mayat-mayat terapung dulu (Hirata, 2009: 275).

Ikal mempunyai sifat **intuif (kemampuan memahami sesuatu tanpa dipelajari)** terhadap hal-hal yang baru. Ditunjukkan dalam tindakan, dari bacaan perlahan-lahan Ikal mulai memahami sains (ilmu pengetahuan) perahu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (24) Dari bacaanku, peralihan-lahan aku mulai memahami sains perahu. Kini kamarku dipenuhi kertas besar rancang bagan perahuku, makin dalam belajar, ilmu perahu ternyata makin menarik, dan makin aku paham, kian kagum aku pada Mapangi (Hirata, 2009: 288).
- (25) Nurmi terperangah melihatku belajar sendiri dan meski merangkak-rangkak, tapi ajaib, aku mulai menemukan nada-nadaku. Kutekan lagi satu titik dekat *mi*, di telingaku terdengar seperti *Fa*. Lalu kuikuti jarak yang konsisten pada frekuensi yang lebih tinggi. Aku mengulanginya berkali-kali, membiasakan diri, mata Nurmi yang lucu melotot, mulutnya ternganga-nganga, sebab aku, tukang perahu ini, baru saja menemukan sendiri, tanpa pernah ia ajari, satu oktaf lengkap nada biola (Hirata, 2009: 302).

Ikal mempunyai sifat **mudah gugup**. Ditunjukkan dalam tindakan saat Ikal mengunjungi Warung Kopi, Ikal menghampiri Nurmi untuk belajar memainkan biola. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (26) Kuhampiri Nurmi. Kukatakan padanya aku ingin belajar biola. Ia tersenyum dan mengenalkan padaku empat senar los bernada G, D, A, dan E.
Nurmi menyerahkan biola padaku.
“Pegang saja Pak Cik.”
Aku gugup (Hirata, 2009: 295).

Ikal memiliki watak suka **berprasangka buruk dan suka memaki**. Ditunjukkan dalam tindakan Ikal mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada Mahar karena telah bersyak wasangka, bahkan berlatih makian untuknya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (27) Kuucapkan terima kasih dan permohonan maaf kerana telah bersyak wasangka, bahkan sampai melatih makian untuknya. Ia berbalik, telinganya berdiri” (Hirata, 2009: 317).
“Makian apa yang kaulatihkan, Boi?!”
“Dasar kau, Har! Manusia tak berguna, tak berperan, musyrik, ketinggalan zaman, bau, sinting, tak pernah mandi, sesat! (Hirata, 2009: 318).

Ikal memiliki sifat **pekerja keras**. Ditunjukkan dalam tindakan Ikal bekerja sendiri untuk mendirikan tiang layar dan terus berpacu dengan waktu malam hari hingga larut, Ikal menjahit layar, memasang cincin klemnya, Ikal tak berhenti bekerja. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (28) Aku bekerja sendiri mendirikan tiang layar dan terus berpacu dengan waktu. Musim barat tinggal seminggu. Malam hari hingga larut, aku menjahit layar, memasang cincin-cincin klemnya. Pekerjaan ini dulu pernah kukerjakan bersama Tunggal Weh. Dialah yang mengajariku semua hal tentang layar. Aku tak henti untuk bekerja, jika kelelahan, aku tertidur lupa dengan pahat dempul atau jarum jahit dalam genggamanku (Hirata, 2009: 353).

Ikal **tak mudah percaya** akan kemampuannya yang dapat menyelesaikan pekerjaan yang paling berat untuk membuat perahu tradisional dengan panjang sebelas meter berat hampir tiga ton dan tiang layar lima meter. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (29) Aku tak percaya rasanya, dan siapa pun tak kan pernah percaya, bahwa aku, dengan tanganku sendiri, telah menyelesaikan pekerjaan paling berat dan paling mustahil dalam hidupku: membuat perahu tradisional sepanjang sebesar sebelas meter, seberat hampir tiga ton, bertiang layar lima meter (Hirata, 2009: 354).

Ikal dengan **tekun** mempelajari seins karena setiap waktu akan selalu memelihara mentalitas saintifik. Bukan karena keahlian turun, bakat, atau pengalaman. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (30) Lambat laun aku mengerti bahwa aku mampu membuat perahu, mampu melakukan pelayaran yang tak terbayangkan siapa pun sebelumnya, adalah karena aku telah dengan tekun mempelajari seins perahu tradisional, dasar-dasar navigasi, sedikit ilmu astronomi, dan karena setiap waktu aku selalu memelihara mentalitas saintifik. Bukan karena keahlian turunan, bakat, atau pengalaman (Hirata, 2009: 381).

Ikal mempunyai sifat selalu **menepati janji**. Sifat tersebut ditunjukkan dalam tindakan saat Ikal bersumpah untuk menemukan A Ling. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (31) ...aku tak mungkin kembali karena aku telah bersumpah untuk menemukan A Ling (Hirata, 2009: 416).

Ikal **mudah putus asa**. Ditunjukkan dalam tindakan. Saat pencarian A Ling Ikal mulai dihindangi perasaan putus asa. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (32) Begitu banyak perempuan Tionghoa muda Pulau Batuan, tapi tak ada A Ling dan tak seorangpun mengenalnya. Aku mulai dihinggapi perasaan putus asa (Hirata, 2009: 423).

Ikal memiliki sifat **penyabar**. Ditunjukkan dalam tindakan sepanjang malam Ikal berdoa agar dipertemukan dengan A Ling. Ikal telah mencarinya selama belasan tahun. Berikut kutipan:

- (33) Sepanjang malam aku berdoa agar dipertemukan dengan A Ling. Aku ingin mendengar berita tentangnya, berita buruk sekalipun. Aku telah mencarinya selama belasan tahun, rasanya aku telah mencarinya seumur hidupku. Aku telah mencarinya sampai ke Selatan Prancis, sampai ke Taiga Siberia di pelosok Rusia sana, sampai ke pedalaman Zaire ditengah-tengah Benua Afrika. Aku ingin sekali berjumpa dengannya. Aku harus berjumpa dengannya (Hirata, 2009: 425).

Ikal memiliki sifat **konsisten** terhadap yang ia lakukan. Ditunjukkan dalam tindakan Ikal ingin menyelesaikan apa yang telah Ikal mulai. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (34) ” Aku ingin menyelesaikan apa yang telah kumulai.
“kita pulang saja, berbahaya.”
“tinggal dua pulau lagi, Fa, tinggal dua pulau lagi!”
“bagaimana kalau tetap nihil?”
“Kita menyeberang ke Singapura!” (Hirata, 2009: 427).

Ikal mempunyai sifat memiliki **firasat yang kuat** terhadap orang yang ia cintai. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (35) Firasat yang aneh menyelinap dalam hatiku. Kudekali lampu minyak untuk melihat tangan itu dan jantungku berdetak. Rasanya aku mengenal jari-jemarinya. Aku berusaha untuk meyakinkan diri. Dulu pernah kukenal paras-paras kuku itu. Tak mungkin kulupa. Siapakah perempuan ini? Mungkin ini A Ling? Apakah aku telah menemukannya? Aku mengamatnya baik-baik. Seribu kata ingin meledak, tapi mulutku kelu. Tanganku ingin menggapainya, tapi sendi-sendiku mati. Ia terbangun, berbalik, dan aku terempas di atas lututku. Ia terpanah menatapku, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia berusaha bangkit, tapi terlalu lemah. Air

mata mengumpul di pelupuknya. Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku.

“Ikal...,”katanya

“Ikal..” (Hirata, 2009: 429).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Ikal memiliki watak tidak gampang menyerah (5,6,7), memiliki selera musik yang tinggi (8), mudah geram (10), cerewet (13), keras kepala (15), mandiri (16, 17), rajin (18), mudah senewen atau gugup (20), mudah bersyukur dan apa adanya (21), mudah murung (22), mudah berpikir rasional intuitif (24, 25), tidak mudah percaya (29), tekun (30), menepati janji (31), mudah putus asa (32), penyabar (33), konsisten (34). Metode yang digunakan pada penokohan Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah karpov* karya Andrea Hirata menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung adalah cerita rekaan pengarang yang dapat memaparkan watak tokohnya (Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat pada contoh ketika Ikal menilai dirinya sendiri bahwa ia memiliki ikhtiar untuk berbuat baik, patuh pada petuah orangtua sejak dulu. Menurut Ikal, Ia adalah seorang yang cerewet. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (2) Aku ini, paling tidak menurutku sendiri, adalah lelaki yang berikhtiar untuk berbuat baik, **patuh** pada petuah orangtua, sejak dulu (Hirata, 2009: 1).
- (13) Namun aku **cerewet** sekali. Aku bertanya setiap kudengar kata baru (Hirata, 2009: 121).

Metode tidak langsung adalah watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakap, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari

penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat contoh ketika Ayah Ikal mengajarnya agar berbuka puasa jika matahari sudah sembunyi ajaran tersebut Ikal selalu mematuhi ajaran Ayahnya. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (3) Ayahku sendiri mengajarku agar berbuka jika matahari sudah sembunyi. Kupegang saja ajaran lama itu sambil keroncongan dan mengutuki diri mengapa tak sahur semalam (Hirata, 2009: 18).

4.2.2 Lintang

Lintang mempunyai sifat **ceria dan cerdas**. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (36) ..., wajahnya ceria seperti selalu, mata cerdasnya berkilauan, ...” (Hirata, 2009: 249).
- (37) ... sinar matanya tetap riang, memancarkan inteligensia yang menyilaukan. Badannya kurus, tapi liat seperti mendiang ayahnya, lelaki cemara angin itu. Lengan-lengannya kuat seperti kayu, dengan sulur-sulur urat yang bertimbulan karena sering mengangkat beban” (Hirata, 2009: 251).

Lintang mempunyai sifat **pintar**. Ditunjukkan dalam tindakan saat Lintang dapat membuat rumit menjadi lebih sederhana yang amat cemerlang pasti segera meluncur dari mulut pintarnya itu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (38) ... sebab aku tahu, sebentar lagi sesuatu yang amat cemerlang pasti segera meluncur dari mulut pintarnya itu (Hirata, 2009: 284).
- (39) Membuat sesuatu yang rumit menjadi begitu sederhana adalah keahlian khusus Lintang yang selalu membuatku iri. “Kesulitan akan gampang dipecahkan dengan mengubah cara pandang, Boi” (Hirata, 2009: 285).

Lintang memiliki karakter **pandai dan rendah hati**. Ditunjukkan dalam tindakan Dalam waktu kurang dari lima belas menit, Lintang hadir dengan solusi yang membuat Ikal tercengang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (40) Lelaki pandai yang rendah hati itu tersenyum kecil saja melihatku terperangah” (Hirata, 2009: 286).
- (41) Aku tahu ia pasti punya solusi hebat, tapi sikapnya selalu rendah hati. Aku tak sabar.
“Katakan padaku, Kawan, bagaimana aku bisa mengangkat papan-papan lambung itu.”
Lintang menjawab dengan tenang.
“Kita tidak akan mengangkat papan-papan lambung itu” (Hirata, 2009: 328).

Lintang seorang memiliki karakter **teliti**. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (42) Lintang memberiku solusi sampai tingkat ketelitian sentimeter (Hirata, 2009: 292).
- (43) ... jarak antara lubang bor mengikuti skala yang telah dibuat Lintang dengan sangat teliti (Hirata, 2009: 304).

Lintang memiliki sifat **genius**. Ditunjukkan ketika dalil Lintang dapat memecahkan soal berapa jumlah drum yang diperlukan untuk mengangkat benda di bawah tanah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (44) Dalil Lintang mengandung formula dimensi udara hampa pada tabung. Artinya, dalil itu dapat memecahkan soal berapa jumlah drum yang diperlukan untuk mengangkat benda dari bawah air, momentum pengosongan tabung, dan besar energi lonjakannya Genius, genius tak terbayangkan (Hirata, 2009: 338).

Lintang memiliki watak **suka menenangkan hati Ikal**. Ditunjukkan dalam tindakan Lintang meneguhkan hati Ikal yang sedang cemas. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(45) Lintang meneguhkan hatiku.

“Jangan cemas, Ikal. Jika akan karam, seharusnya sejak tadi”
(Hirata, 2009: 357).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Lintang memiliki watak dan karakter yang ceria dan cerdas (36, 37), pintar (38, 39), pandai dan rendah hati (40, 41), teliti (42, 43), genius (44), suka memenangkan hati Ikal (45). Metode yang digunakan pada penokohan Lintang dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah karpov* karya Andrea Hirata menggunakan metode langsung.

Metode langsung adalah cerita rekaan pengarang yang dapat memaparkan watak tokohnya (Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat contoh ketika Lintang bertemu dengan Ikal, Ikal berbicara sendiri bahwa Lintang adalah seorang lelaki yang pandai dan rendah hati. Ketika Ikal memiliki masalah rumit Lintanglah yang membantunya hal ini menunjukkan bahwa sifat Lintang Genius. Dilihat melalui kutipan:

(40) Lelaki **pandai** yang **rendah hati** itu tersenyum kecil saja melihatku terperangah (Hirata, 2009: 286).

(41) ”... Aku tahu ia pasti punya solusi hebat, tapi sikapnya selalu **rendah hati**. Aku tak sabar.
“Katakan padaku, Kawan, bagaimana aku bisa mengangkat papan-papan lambung itu.”
Lintang menjawab dengan tenang.
“Kita tidak akan mengangkat papan-papan lambung itu” (Hirata, 2009: 328).

(44) Dalil Lintang mengandung formula dimensi udara hampa pada tabung. Artinya, dalil itu dapat memecahkan soal berapa jumlah drum yang diperlukan untuk mengangkat benda dari bawah air, momentum pengosongan tabung, dan besar energi lonjakannya **Genius, genius** tak terbayangkan (Hirata, 2009: 338).

(38) ... sebab aku tahu, sebentar lagi sesuatu yang amat cemerlang pasti segera meluncur dari **mulut pintarnya** itu (Hirata, 2009: 284).

4.2.3 Tambok

Tambok memiliki watak **kejam dan ditakuti**. Ditunjukkan dalam Tambok, terkesan kejam ditakuti setengah mati, tabu, misterius, dia tak takut dengan apa pun. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (52) Tambok, terkesan begitu kejam, ditakuti setengah mati, tabu, dan misterius. Mengapa ia begitu ditakuti? Mengapa lebih banyak orang mencegahku berlayar ke Selat Malaka bukan karena ombaknya yang ganas, melainkan karena Tambok?... (Hirata, 2009: 243).
- (53) Tokoh yang paling ditakuti, gembong mereka bernama Tambok. Anak buahnya ratusan, armadanya puluhan perahu cepat. Siang, mereka menyamar sebagai nelayan, malam menjadi garong (Hirata, 2009: 391).

Tambok memiliki sifat **pengkhianat**. Ditunjukkan dalam Dayang Kaw dikhianati Tambok. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (54) Ketua klan terakhir ini adalah seorang perempuan yang bernama Dayang Kaw. Berita burung beredar mereka dikhianati Tambok” (Hirata, 2009: 392).

Tambok memiliki watak **tak punya hati**. Ditunjukkan Saat Ikal dinasihati oleh Dayang Kaw “selagi masih ada waktu untuk segera pulang karena Tambok, tak lagi punya hati”. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (55) ” Pulanglah, perahu akan ditiup angin ke barat,” nasihat perempuan muda itu.
“Selagi masih ada waktu. Tambok, tak lagi punya hati...”(Hirata, 2009: 400).

Tambok memiliki sifat **jahat**. Ditunjukkan dalam tindakan Tambok seorang pembunuh. Dapat dilihat melalui kutipan :

- (56) Seorang lelaki setengah baya berambut putih dan berwajah dingin ia berjalan pelan. Cara berjalan, tetap matanya gerak-geriknya, jelas ia tak takut pada apa pun dan nyata ia seorang pembunuh. Dialah Tambok” (Hirata, 2009: 419-420).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Tambok memiliki karakter kejam dan ditakuti (52, 53), pengkianat (54), tak punya hati (55), jahat (56). Metode penokohan Tambok yang digunakan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah karpov* karya Andrea Hirata adalah metode langsung dan tidak langsung.

Metode langsung Metode Langsung adalah cerita rekaan pengarang dapat memaparkan watak tokohnya (Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat contoh berikut ini dapat dilihat melalui kutipan:

- (55) ”Pulanglah, perahu akan ditiup angin ke barat,” nasihat perempuan muda itu.
 “Selagi masih ada waktu. Tambok, tak lagi **punya hati...**”(Hirata, 2009: 400).
- (52) Tambok, terkesan begitu kejam, ditakuti setengah mati, tabu, dan misterius... (Hirata, 2009: 243).

Metode tidak langsung adalah watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakap,dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh

(Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat contoh berikut ini dapat dilihat melalui kutipan:

- (56) Seorang lelaki setengah baya berambut putih dan berwajah dingin ia berjalan pelan. Cara berjalan, tetap matanya gerak-geriknya, jelas ia tak takut pada apa pun dan nyata ia seorang pembunuh. Dialah Tambok (Hirata, 2009: 419-420).

4.2.4 A Ling

A Ling bersifat **mudah bersahabat** memiliki karakter yang bersahabat.

Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (57) Ketika aku dekat-dekat A Ling, ia singkat dan bersahabat (Hirata, 2009: 492).

A Ling memiliki watak **pengertian**. Watak pengertian ditunjukkan saat A Ling membonceng ditempat duduk belakang sepeda, berkali-kali A Ling menanyakan Ikal apakah Ikal masih kuat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan

- (58) A Ling membonceng di tempat duduk belakang sepeda dan berkali-kali menanyakan apakah aku masih kuat (Hirata, 2009: 495).

A Ling memiliki sifat **penyabar**. Sifat penyabar ditunjukkan ketika A Ling menunggu kehadiran Ikal. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (59) Di tengah hamparan ilalang. A Ling berdiri sendirian menungguku (Hirata, 2009: 504).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa A Ling memiliki karakter mudah bersahabat (57), pengertian (58), penyabar (59). Penokohan A Ling di sini sedikit tetapi peran A Ling penting. Metode penokohan A Ling yang digunakan

dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah karpov* karya Andrea Hirata adalah menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

Metode Langsung adalah cerita rekaan pengarang dapat memaparkan watak tokohnya (Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat contoh berikut ini ketika Ikal bersama dengan A Ling, Ikal merasakan bahwa A Ling memiliki sifat yang singkat dan bersahabat. Dilihat dari kutipan:

- (57) Ketika aku dekat-dekat A Ling, ia singkat dan bersahabat (Hirata, 2009: 492).

Metode tidak langsung adalah watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakap, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 24). Seperti dapat dilihat contoh berikut ini, ketika A Ling membonceng Ikal. A Ling berkali-kali menanyakan Ikal apakah Ikal masih kuat untuk membonceng A Ling. Hal ini menunjukkan bahwa A Ling memiliki sifat pengertian. Kutipan kedua menunjukkan bahwa sifat A Ling adalah seorang yang penyabar. Berikut kutipan:

- (58) A Ling membonceng di tempat duduk belakang sepeda dan berkali-kali menanyakan apakah aku masih kuat (Hirata, 2009: 495).
- (59) Di tengah hamparan ilalang. A Ling berdiri sendirian menungguku (Hirata, 2009: 504).

4.3 Tokoh Utama dan Tokoh tambahan

4.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007: 177).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa- peristiwa yang membangun cerita. Selain itu, ditentukan dengan hubungan antar tokoh (Sudjiman, 1997: 18).

Dalam novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, tokoh utamanya adalah Ikal. Ikal merupakan tokoh yang paling banyak mendapatkan sorotan peristiwa. Mulai dari awal cerita sudah diceritakan mengenai diri Ikal. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (60) Aku ini, paling tidak menurutku sendiri, adalah lelaki yang berikhtiar untuk berbuat baik, patuh pada petuah orangtua, sejak dulu. Rupanya, begitu pula ayahku yang sederhana itu. Katanya, ia selalu menempatkan setiap kata ayah-bundanya di atas nampan pualam, membungkus dengan tilam.

Dan ternyata, Tuhan menerapkan dalil yang tetap untuk lelaki sepertiku dan ayahku, yakni: lelaki seperti kami umumnya jarang diganjar dengan ujian yang oleh orang Melayu Dalam sering disebut sebagai cobaan nan tak tertanggungkan (Hirata, 2009: 1).

Tokoh Ikal paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Ditunjukkan ketika Ikal sebagai orang yang mengalami kejadian, karena Ikal berusaha untuk menemukan keberadaan A Ling. Dapat dilihat melalui:

- (61) Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupnya: A Ling (Hirata, 2009: 211).
- (62) Aku akan mendatangi semua tempat itu. Kan kucari A Ling dan kutemukan dia, apa pun yang harus kuhadapi, apa pun yang akan terjadi, karena aku telah mencarinya separuh dunia. Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku (Hirata, 2009: 222).

Masih dengan Tokoh utama, tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Ikal bersumpah untuk sekolah setinggi-tingginya. Apa pun rintangannya Ikal tetap takgentar dalam menghadapi profesor. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (63) ... aku berjanji pada diriku sendiri, untuk menempatkan setiap kata ayahku di atas nampan pualam, dan aku bersumpah akan sekolah setinggi-tingginya, ke negeri mana pun, apa rintangannya, apa pun yang akan terjadi, demi ayahku (Hirata, 2009: 12).
- (67) Namun, aku tak gentar. Sama sekali bukan karena aku mahasiswa yang pandai, melainkan aku telah menghabiskan seluruh musim gugur tiga bulan penuh mempersiapkan sidang ini dengan belajar sampai mataku rasanya juling. Kuantisipasi bermacam kemungkinan akan kena gulung. Aku ingin membuat para profesor gaek itu mangut-mangut, kehabisan kata-kata cerdas untuk menindasku (Hirata, 2009: 21).

Intensitas keterlibatan tokoh Ikal dalam peristiwa-pristiwa yang membangun cerita ditunjukkan dalam beberapa tindakan. pertama ketika mengetahui jenazah yang memiliki tato sama dengan tato A Ling dimulailah ekspedisi Ikal untuk mencari keberadaan A Ling. Kedua Ratusan lelaki

pengunjung warung kopi terpingkal-pingkal ketika mendengar jika Ikal bisa membuat perahu. Hal pertama ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (68) Ketika petugas membalikan jenazah lelaki berambut panjang itu, terkesiap. Diatas lengan kanan pria itu tampak samar rajah yang rasanya kukenal. Aku ingin berteriak tapi mulutku terkunci. Aku kenal rajah kupu-kupu itu! Rajah itu adalah *trah* keluarga. Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling” (Hirata, 2009 :. 211).
- (69) Aku sadar, ekspedisiku ke Batuan ternyata tak sederhana yang kubayangkan. Jauh lebih maut daripada ekspedisi nekadku dan Arai mengelana Eropa dan Afrika dulu. Namun, Tuk Bayan Tula dan laut adalah hal yang sama sekali berbeda (Hirata, 2009 :. 226).

Hal kedua ditunjukkan dalam kutipan:

- (70) ”Simak ini benar-benar, Boi ...
Buah kapal bukan mengkudu
Rupanya kisut, rasanya hambar
Kalau si Ikal bisa membuat perahu
Air laut menjadi tawar ...”
Ratusan lelaki pengunjung warung kopi terpingkal-pingkal mendengarnya, kian menggelegar tawa mereka Eksyen berjalan pengkor mengangkang-ngangkang memperagakan orang menarik perahu dari hangar ke pangkalan. Ulu hatiku tertohok tak terperikan. Aku membayar kopiku, menyandang tas karung kecampangku, dan berlalu. Namun tak kan kulupa taruhan setiap orang.

Intensitas keterlibatan tokoh Ikal dalam peristiwa-pristiwa yang membangun cerita ditunjukkan dalam beberapa tindakan. setelah Ikal menemukan A Ling. Seminggu setelah A Ling mengatakan agar Ikal mencurinya dari pamannya. Ikal mempunyai niat untuk menyampaikan rencana kepada ayahnya kemudian menyampaikan kabar gembira pada A Ling jika bertemu di pasar malam nanti. Dengan amat cermat Ikal memohon agar ayahnya sudi mengizinkan Ikal untuk meminang A Ling. Tiba-tiba senyap, ayahnya melihat Ikal penuh

kesedihan, matanya kosong, wajahnya pias, Ikal tahu makna wajah ayahnya, bahwa ayahnya tidak menetujui A Ling dengan Ikal. Berikut kutipan:

- (71) Dengan amat cermat pula kumohon agar Ayah sudi mengizinkan aku meminangnya. Kami berdiri mematung dalam jarak beberapa depa. Tiba-tiba senyap menyergap ruangan dan tubuhku dingin melihat Ayah memandangkanku penuh kesedihan. Ayah bergetar-getar. Ia seperti tak mampu menanggungkan perasanya. Air matanya mengalir pelan. Napasku tercekam dan aku seolah akan runtuh karena dari pantulan cahaya lampu minyak aku melihat wajah Ayahku. Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah Ayah, bahwa ia mengatakan *tidak* (Hirata, 2009: 501-502).

Tokoh utama Ikal ditentukan oleh intensitas hubungan antar tokoh. Hal itu ditunjukkan dengan peristiwa saat Ikal mengalami kebingungan untuk membuat perahu tiba-tiba Lintang dan teman-teman yang lain datang untuk membantu Ikal. Ditunjukkan dalam kutipan:

- (72) Getir. Aku menutup wajahku dengan tangan. Perahu Mapangi telah menekukku hingga aku lumpuh. Aku telah dekat sekali dengan perasaan putus asa. Tiba-tiba, tak tahu dari mana, kudengar suara yang riang gembira.
“Ikal! Kau bisa membuatnya, percayalah....”
Aku terperanjat, menoleh kiri-kanan, tak ada siapa-siapa.
“Bukankah kau selalu bisa membuat apa pun Boi...?”
Lembut, senang, membesarkan hati. Tapi tak tampak siapa pun bicara.
“Apa susahnya membuat perahu? Geometri terapan, Ilmu ukur dasar-dasar saja.”
Aku berkeliling mencari-cari sumber suara yang masih bersembunyi.
“Ada sedikit fisika, biar laju perahunya, tidak susah hitungannya, gampang saja....”
Hatiku mengembang. Suara siapakah itu? Aku penasaran. Sekonyong-konyong satu sosok meloncat ke atas tumpukkan balok di depanku. Ia mengigit ilalang. Rambutnya keriting, wajahnya ceria seperti selalu, mata cerdasnya berkilauan, dan aku berteriak.
“Lintang!!” (Hirata, 2009: 249).

- (73) Dia!” jawab Lintang terkekeh sambil menunjuk seorang pria yang besar seperti pintu yang diam-diam telah berdiri disampingku. Orang itu berdeham, rendah dan berat seperti beruang *grizzly*, aku terkejut, samson telah berdiri disitu (Hirata, 2009: 252).

Tokoh utama Ikal ditentukan dengan hubungan antar tokoh. Hal itu ditunjukkan dengan peristiwa ketika A Ling melihat mata Ikal bahwa Ikal tak akan kehilangan diri A Ling. Ditunjukkan dalam kutipan:

- (74) Aku menatap A Ling dalam-dalam. Ia melihatku dengan cara bahwa ia tahu aku tak mungkin kehilangan dirinya, dan ia tahu, bahwa dalam matanya itu, aku telah menemukan diriku sendiri, seorang yang pula telah kucari-cari sepanjang hidupku (Hirata, 2009: 498).

Tokoh utama Ikal ditentukan dengan hubungan antar tokoh. Hal itu ditunjukkan dengan peristiwa ketika A Ling berkata kepada Ikal untuk mencuri dari pamannya. Ditunjukkan dalam kutipan:

- (75) A Ling membonceng di tempat duduk belakang sepeda dan berkali-kali menanyakan apakah aku masih kuat. Aku pun tak tahu, bagaimana aku bisa sekuat itu. Sampai di Pasar Manggar, keringatku bercucuran. Ia memandangu sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat dunia ini rasanya berputar-putar dan matahari berpijar-pijar.

“curi aku dari pamanku.” katanya (Hirata, 2009: 495).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ikal adalah tokoh utama dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karena Ikal merupakan tokoh yang paling banyak mendapatkan sorotan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam intensitas tokoh Ikal yang banyak terlibat dalam peristiwa- peristiwa dalam membangun cerita. Kisah Ikal juga paling banyak

diceritakan, mulai dari awal, pertengahan, maupun akhir, sehingga tokoh Ikal sering mengalami konflik batin yang terjadi di dalam dirinya.

4.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan kemunculannya dan kehadirannya hanya pada saat ada keterkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1994: 177). Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalis manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakter saja (Wiyatmi, 2006: 31).

Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah Ayah, Ibu, Lintang, Nurmi, Mak Cik Maryamah, A Ling, Mahar, Samson, Kalimut, Chung Fa, Pak Nga Djuasin, Lao Mi, Dr. Antonia La Plagia, Dr Michaela Woodward, Profesor Hop Kins Turnbull, Lucy Booth, Muhamad Arai, Bang Zaitun, Karmun Aziz, Dokter gigi Budi Ardiaz Tanuwijaya, Minar, A put (Lim Siong Put), Zainul Arifin, Kamsir, Barahim, Zakiah Nurmala, Angong, A tong, Eksyen, orang-orang Ho Pho, Orang-Orang Khek, Tambok, Dayang Kaw, Tuk Bayan Tula, A Kiong, Mahmuddin Peluppa, Bung Budin, Mustahag Davitson, A Ngung, A Tong, Charles Martin Smith, Lim Soe Nyan, Orang Melayu, Mahmudin, A Liong, Tunggal Weh, Rafiqi, Kucai, Harun, Mahmuddin (Pelupa), Mustajab Charles Martin Smith, Lim Soe Nyan, Lani seorang dukun laut, Munawir berita buruk, Nai, Puniai. Tuk Bayan Tula dan Tambok. Akan tetapi, peneliti hanya meneliti tokoh Ikal, Lintang, A Ling, dan Tambok karena tokoh menyebabkan terjadinya konflik batin.

4.4 Alur

Pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1988: 30). Stanton (dalam Nurgyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh utama cerita.

Struktur Umum Alur ada pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapatlah digambarkan sebagai berikut.

Awal : 1. Paparan (*exposition*)
2.rangsangan (*inciting moment*)
3.gawatan (*rising action*)
Tengah: 4.tikaian (*conflict*)
5. rumit (*complication*)
6.klimaks
Akhir : 7. leraian (*falling action*)
8.selesai (*denouement*)

4.4.1 Awal

4.4.1.1 Paparan

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap paparan. Tahap paparan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya (Nurgyantoro, 2010: 142).

Pada bagian awal novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, pengarang memberikan gambaran peristiwa yang terjadi ketika Ikal kelas tiga SD yakni kenaikan pangkat ayah Ikal. Tetapi telah terjadi kekeliruan administrasi ternyata Ayah Ikal tidak termasuk dalam daftar kenaikan pangkat. Peristiwa itu membuat Ikal sedih. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(76) Aku tahu perasaannya telah hancur, dan aku luruh karena kasihan melihat ayahku. Dadaku sesak, jemariku bergetar-getar menahan air mata. Sungguh malang nasib Ayah, tak bertanggung rasanya kejadian ini (Hirata, 2009: 11).

Dari peristiwa di atas Ikal bersumpah untuk sekolah setinggi-tingginya. Semuanya ia lakukan demi Ayahnya yang tetap tegar dalam menerima cobaan.

Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(77) Sungguh bening hati lelaki pendiam itu, dan detik itu aku berjanji pada diriku sendiri, untuk menempatkan setiap kata ayahku di atas nampan pualam, dan aku bersumpah, aku bersumpah akan sekolah setinggi-tingginya, ke negeri mana pun, apa pun rintangannya, apa pun yang terjadi, demi ayahku (Hirata, 2009: 12).

Masih pada bagian awal, diceritakan bahwa Ikal sudah menggapai mimpi-mimpinya untuk melanjutkan studinya ke Prancis. Hal itu karena beasiswa yang diberikan oleh Dr. Michaela Woodward. Karena tidak mau mengecewakannya, Ikal mengantisipasi bermacam-macam kemungkinan yang akan terjadi saat sidang berlangsung. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(76) Kuantisipasi bermacam-macam kemungkinan akan kena gulung. Aku ingin membuat para profesor gaek itu manggut-manggut, kehabisan kata-kata cerdas untuk menindasku (Hirata, 2009: 21).

(77) Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaela Woodward yang memberiku beasiswa Uni Eropa dulu, dan terutama karena tak mau meraupkan abu ke muka profesor sepuh Hopkins Turnbull, supervisor tesisku, yang kepada para koleganya

sering menyebutku sebagai mahasiswa terakhirnya (Hirata, 2009: 21).

4.4.1.2 Rangsangan

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (Sudjiman, 1988: 32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Rangsangan merupakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan yang mengganggu keadaan ketenangan.

Pada novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, bagian rangsangan dimulai dengan peristiwa pulangnya Ikal ke Belitong dari Eropa. Setelah Ikal menyelesaikan studi dan mengunjungi semua tempat di benua Eropa, Ikal memutuskan kembali ke Belitong. Ia teringat A Ling dan merasa sedih karena tidak tahu keberadaan A Ling. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (78) Sehari semalam lalu aku masih diliputi kemegahan Eropa, kini ku dapati diriku dikelilingi orang-orang Melayu berbaju norak berparfum memeningkan kepala, di atas kapal besi besar bau minyak bak rongsokan hanyut (Hirata, 2009: 51).
- (79) Aku segera sadar bahwa ke mana pun nasib telah membawaku, semuanya bermula dari tempatku berdiri di depan Toko Sinar Harapan ini, dari satu detik ketika A Ling tersenyum padaku di balik tirai keong-keong kecil di ambang pintu itu. Air mataku menepi karena kehilangan nan tak tertanggungkan (Hirata, 2009: 85).

Dari Kutipan (78) menunjukkan bahwa Ikal sudah pulang ke Belitong, kutipan (79) rangsangan yang telah timbul dari dalam diri Ikal.

Rangsangan terjadi ketika Ikal tahu bahwa cinta pertama itu masih akan membawanya ke tempat-tempat asing yang tak pernah Ikal bayangkan. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan:

- (80) Tapi aku tahu, cinta pertama itu masih akan membawaku ke tempat-tempat asing yang tak pernah kubayangkan (Hirata, 2009: 85).

Saat Ikal melewati Toko Sinar Harapan, Ikal teringat kenangan bersama A Ling. Hal itu membuat Ikal menjadi merasa sedih karena belum menemukan keberadaan A Ling. Berikut kutipan:

- (90) Sesuatu kembali menyesaki dadaku. Aku ingin mengayuh sepeda kencang-kencang melewati toko itu, tapi aku tau mampu beranjak. Hatiku terendam air mata rindu, sungguh rindu, sampai rasanya aku membeku. Ke mana lagi aku harus mencari A Ling semua tempat telah kutanya, tak ada kabar berikutnya, ta tahu rimbanya (Hirata, 2009: 195-196).

4.4.1.3 Gawatan

Gawatan, menurut KBBI, adalah bagian alur yang mencakup rumitannya, serta menuju ke klimaks atau titik balik.

Peristiwa gawatan di novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* berawal ketika Ikal mendengar berita menggemparkan yaitu penemuan mayat laki-laki yang memiliki tato kupu-kupu yang sama dengan rajahan milik A Ling di Batuan. Kemudian Ikal ingin mencari A Ling dengan mencari tahu asal usul mayat tersebut yang ditemukan di Batuan. Tetapi ekspedisi di Batuan sangat membahayakan, karena di tempat tersebut terdapat bajak laut yang sewaktu-waktu dapat membunuh. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(100) Ketika petugas membalikan jenazah lelaki berambut panjang itu, terkesiap. Di atas lengan kanan pria itu tampak samar rajah yang rasanya kukenal. Aku ingin berteriak tapi mulutku terkunci. Aku kenal rajah kupu-kupu itu! Rajah itu adalah *trah* keluarga. Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling” (Hirata, 2009: 211).

(101) Aku sadar, ekspedisiku ke Batuan ternyata tak sederhana yang kubayangkan. Batuan akan menjadi ekspedisiku yang paling berbahaya...

Kematian yang pahit, menunggu di laut (Hirata, 2009: 226).

(102) Tapi, setelah kutimbang-timbang, tahukah, kawan? Aku bersedia menukar nyawaku, asal dapat melihat A Ling sekali saja (Hirata, 2009: 227).

4.4.2 Tengah

4.4.2.1 Tikaian

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan; satu di antaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, tokoh lain ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988: 34-35).

Tikaian dalam novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* terjadi saat Ikal, Mahar, Chung Fa bertemu Tuk Bayan Tula untuk mempertemukan mereka dengan Tambok, bajak laut yang menguasai pulau Batuan. Sebagai penguasa, Tambok bisa membunuh, menangkap dan merampok orang-orang yang melewati wilayah pulau Batuan. Ikal bermaksud meminta izin untuk menyinggahi Pulau Batuan dan mencari A Ling. Ternyata, tidak mudah untuk meminta Tuk Bayan Tula mempertemukan mereka dengan Tambok, karena Tuk Bayan Tula

meremehkan benda-benda mistik yang dimiliki oleh Mahar. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(103) Namun, dengan satu gerakan angkuh Tuk menyibakkan stagen yang melilit pinggangnya. Kulihat badiknya berhulu tanduk menjangan gunung. Maksudnya benda-benda itu, dia telah lama punya. Dia tak butuh. Tuk menyentik tongkat berhulu ular pinang barik yang telah dikeraskan. Kawan, dalam dunia dukun Melayu, pinang barik lebih makul ketimbang tanduk menjangan gunung. Chung Fa mendekati ingin mengelap kepala ular pinang barik itu. Tuk menepisnya dengan jengkel.

Mahar tak kalah siasat. Ia tersenyum penuh rahasia. Tentu kali ini ia punya barang yang sangat spesial yang sangat spesial. Ia mengeluarkan kantung kecil kain hitam dari kain hitam dari pinggang kirinya. Senyumnya manis waktu ia mengeluarkan batu kecil dari kantong kain itu.

“Buntat, Datuk!” tawarnya bangga.

O, buntat! kami terbelalak melihatnya. Istimewa bukan buatan (Hirata, 2009: 402).

(104) Di atas lembar serban berkilau dua butir buntat yang tampak jauh lebih tua daripada buntat Mahar. Mahar terkesiama melihatnya. Ia seakan tak percaya pada matanya sendiri. Mahar kalah lagi dari Tuk, tapi ia kembali tersenyum sebab ia masih memiliki benda andalan lain (Hirata, 2009: 404).

Dari peristiwa di atas, tampak bahwa koleksi Mahar tertinggal jauh dibandingkan koleksi Tuk, karenanya Tuk meremehkan Mahar. Peristiwa ini bisa mengakibatkan Ikal putus harapan untuk dapat menemukan A Ling sebab mereka tidak dapat bertemu dengan Tambok. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan:

(104) Dalam pertempuran memamerkan benda-benda mistik terbukti Mahar tertinggal jauh dibandingkan koleksi Tuk. Tuk memalingkan wajah tanda tak tertarik dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan Tambok, dan putuslah harapan untuk dapat menemukan A Ling” (Hirata, 2009: 406).

Dari peristiwa di atas Mahar sekonyong-konyong menyibakkan seluruh bungkus kain Semuanya terbuka dan Ikal terperanjat tak kepalang melihat benda

keramat itu. Benda itu adalah televisi hitam putih. Lewat televisi itulah Ikal dapat mengambil hati Tuk. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (105) Mahar sekonyong-konyong menyibakkan seluruh bungkus kain menutup seperti peselupap menyingkap kadang harimau. Semuanya terbuka dan aku terperanjat tak kepalang melihat benda keramat itu. Benda itu adalah televisi hitam putih Sanyo *portable* bekas yang pasti dibeli Mahar di pasar loak di Tanjung Pinang” (Hirata, 2009 : 408).
- (106) Aku tahu telah berhasil mengambil hati Tuk lewat televisi jinjing ronsokan itu kami meninggalkan perahu untuk pulang ke rumah Punani (Hirata, 2009: 409).

Dari peristiwa di atas Mahar berhasil mengambil hati Tuk untuk membantu mempertemukan dan berbicara pada Tambok agar dapat mencari A Ling ke Pulau Batuan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (107) Caranya berjalan, tatap matanya, gerak-geriknya, jelas ia tak takut pada apapun dan nyata ia seorang pembunuh. Dialah Tambok. Seorang pria dengan rencong di pinggangnya berbisik pada Tambok. Mereka berbicara: Tambok, Tuk, Dayang Kaw, dan lelaki rencong itu. Ternyata perundingan sesama kaum lanun tak makan banyak waktu. Tuk dan keluarga Dayang Kaw kembali ke perahu, angkat sauh, berlalu.
- Lelaki pembisik tadi mendekati kami.
- “Serahkan apa yang telah kalian siapkan, cari apa yang ingin kalian cari, jangan lebih dari tiga hari.”
- Hal ini telah kuantisipasi. Aku menyerahkan segepok uang hasil tabungan bersusah payah dari mendulang timah dan *berae*. Mereka masih puas. Mereka menyita beras, gula, bahkan jam tanganku (Hirata, 2009: 420).

4.4.2.2 Rumitan

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Rumitan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terjadi ketika Ikal yang telah menjelajahi empat pulau yang tak kunjung menemukan A Ling, tetapi Ikal tak gentar untuk menemukan wanita pujaan hatinya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(108) Empat pulau kami jelajahi sampai larut malam, hasilnya nihil. Tak mungkin lagi melanjutkan perjalanan. Dua hari hilang percuma. Tinggal satu hari tersisa. A Ling masih tak ketahuan rimbanya” (Hirata, 2009: 4).

Setelah Ikal mengunjungi semua pulau, tersisa satu pulau yang belum Ikal singgahi yaitu Pulau Kuburan. Di sana ada sebuah bedeng tempat perawatan orang sakit. Ikal mengenali salah satu diantara orang-orang sakit itu. Ikal mengenal jari-jemari salah satu perempuan dan berusaha meyakinkan diri bahwa yang dilihatnya adalah A Ling. Dapat dilihat dalam kutipan:

(109) Firasat yang aneh menyelip dalam hatiku. Kudekatkan lampu minyak untuk melihat tangan itu dan jantungku berdetak. Rasanya aku mengenal jari-jemarinya. Aku berusaha meyakinkan diri. Dulu pernah kukenal paras-paras kuku itu. Tak mungkin kulupa. Siapakah perempuan ini? Mungkin ini A Ling? Apakah aku telah menemukannya? Aku mengamatinya baik-baik. Seribu kata ingin meledak, tapi mulutku kelu. Tanganku ingin menggapainya, tapi sendi-sendiku mati. Ia terbangun, berbalik, dan aku terhempas di atas lututku. Ia terpanah menatapku, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia berusaha bangkit, tapi terlalu lemah. Air mata mengumpul di pelupuknya. Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku.

“Ikal ...,” katanya.

“Ikal ...” (Hirata, 2009: 428).

(110) Kami bergegas meninggalkan Pulau Kuburan karena kami tahu perahu-perahu Tambok pasti sedang mengejar. Karena masih sakit, A Ling harus dibopong melintas padang ilalang. Kami berlari kecil-kecil. Mendekati pangkalan terdengar suara mesin motor tempel menderu-deru (Hirata, 2009: 429).

4.4.4 Klimaks

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Nurgiyantoro, 1988: 150). Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan ketika konflik telah mencapai tik-tik intensitas tertinggi (Nurgiyantoro, 2010: 145).

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* tahap klimaks diceritakan setelah Ikal menemukan A Ling. Seminggu setelah A Ling mengatakan agar Ikal mencurinya dari pamannya, Ikal mempunyai niat untuk menyampaikan rencana untuk meminang A Ling kepada Ayahnya. Kemudian ia ingin menyampaikan kabar gembira pada A Ling jika bertemu di pasar malam nanti. Dengan amat cermat Ikal memohon agar Ayahnya sudi mengizinkannya untuk meminang A Ling. Tiba-tiba senyap, Ayahnya melihat Ikal dengan penuh kesedihan, matanya kosong, wajahnya pias, menangis, Ikal tak mampu berkata-kata. Ikal tahu makna wajah Ayahnya, bahwa Ayahnya tidak menyetujui hubungan A Ling dengan Ikal. Berikut kutipan:

(111) Dengan amat cermat pula kumohon agar Ayah sudi mengizinkanku meminangnya. Kami berdiri mematung dalam jarak beberapa depa. Tiba-tiba senyap menyergap ruangan dan tubuhku dingin melihat Ayah memandanku penuh kesedihan. Ayah bergetar-getar. Ia seperti tak mampu menanggungkan perasanya. Air matanya mengalir pelan. Napasku tercekam dan aku seolah akan runtuh karena dari pantulan cahaya lampu minyak aku melihat wajah Ayahku. Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah Ayah, bahwa ia mengatakan *tidak* (Hirata, 2009: 501-502).

(112) Aku terkesiap. Ayah yang tak pernah mengatakan tidak untuk apa pun yang kuminta, Ayah, yang mau memetikkan buah delima di bulan untukku, telah mengatakan *tidak*, untuk sesuatuyang paling kuinginkan melebihi apa pun. Ayah mengepalkan tangannya erat-erat untuk menguatkan dirinya. Air matanya mengalir deras sampai berjatuhan ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkulai (Hirata, 2009: 502).

4.4.3 Akhir

Leraian dan Selesai

Leraian menunjukkan perkembangan ketika peristiwa ke arah selesai. **Selesaian** adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Jadi, cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman. (Sudjiman, 1988: 36).

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas leraian sekaligus selesaian dan bukan membahas kedua hal tersebut secara terpisah. Leraian dan selesaian akan ditunjukkan ketika Ikal belum bisa melamar A Ling. Setelah Ayah Ikal tidak menyetujui niat Ikal melamar A Ling. Ikal pergi menemui A Ling di pasar malam. A Ling berdiri sendiri menunggu Ikal. A Ling tahu apa yang sedang terjadi bahwa Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan mereka berdua. Meskipun tidak disetujui Ayah Ikal, Ikal mempunyai mimpi, pengharapan untuk dapat meminang A Ling. Dalam cerita, saat ini Ikal belum bisa melamar A Ling. Mungkin suatu saat nanti dia akan melamarnya. Berikut kutipan:

(113) Aku membawa apa punyang dapat kubawa dalam sebuah karung kecampang. Lapangan Padang Bulan telah kosong ketika aku tiba.

Pasar malam telah redup, komedi tak lagi berputar, lampu-lampunya telah dimatikan. Yang terdengar hanya suit angin.

Di tengah hamparan ilalang, A Ling berdiri sendirian menungguku. Kami hanya diam, tapi A Ling tahu apa yang telah terjadi. Ia terpaku lalu luruh. Ia bersimpuh dan memeluk lututnya. Matanya semerah saga. Ia sesenggukan sambil memeras ilalang tajam. Seakan tak ia rasakan darah mengucur di telapaknya. Ia menarik putus kalungnya, menggulung lengan bajunya, dan memperlihatkan rajah kupu-kupu hitam di bawah sinar bulan.

Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamanya dan melarikanya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintas Selat Singapura. Perlahan kelabu di langit turun menjadi titik gerimis. Butirnya yang lembut serupa tabir putih menyelimuti tubuh kami (Hirata, 2009: 504).

Dari tahap alur di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal dijelaskan mengenai Ikal saat melihat Ayahnya kecewa tidak jadi naik pangkat karena kekeliruan administrasi. Sejak kejadian itulah Ikal bersumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat Ayahnya. Dapat dilihat dalam kutipan:

(77) Sungguh bening hati lelaki pendiam itu, dan detik itu aku berjanji pada diriku sendiri, untuk menempatkan setiap kata ayahku di atas nampan pualam, dan aku bersumpah, aku bersumpah akan sekolah setinggi-tingginya, ke negeri mana pun, apa pun rintangannya, apa pun yang terjadi, demi ayahku (Hirata, 2009: 12).

Tahap tengah diceritakan ketika Ikal mencari keberadaan A Ling. Ikal mendapat petunjuk dengan ditemukannya jenazah yang memiliki tato sama dengan A Ling. Dari penemuan jenazah itu pula Ikal mengetahui keberadaan A Ling. Ikal berusaha meyakinkan Tuk Bayan Tula untuk mempertemukannya dengan Tambok, orang yang berkuasa di Pulau Batuan. Di sanalah A Ling mungkin berada. Karena kegigihan Ikal akhirnya A Ling dapat ditemukan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan:

- (110) Kami bergegas meninggalkan Pulau Kuburan karena kami tahu perahu-perahu Tambok pasti sedang mengejar. Karena masih sakit, A Ling harus dibopong melintas padang ilalang. Kami berlari kecil-kecil. Mendekati pangkalan terdengar suara mesin motor tempel menderu-deru (Hirata, 2009: 429).

Setelah peristiwa di atas, A Ling menginginkan Ikal meminangnya. Ikal mempunyai rencana untuk berbicara dengan ayahnya. Ternyata Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling. Ayah Ikal menangis dan Ikal tidak mampu untuk berkata-kata. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan:

- (112) Aku terkesiap. Ayah yang tak pernah mengatakan tidak untuk apa pun yang kuminta, Ayah, yang mau memetikkan buah delima di bulan untukku, telah mengatakan *tidak*, untuk sesuatuyang paling kuinginkan melebihi apa pun. Ayah mengepalkan tangannya eraterat untuk menguatkan dirinya. Air matanya mengalir deras sampai berjatuhan ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkulai (Hirata, 2009: 502).

Tahap akhir menceritakan peristiwa A Ling ingin dipinang oleh Ikal. Tetapi ada masalah yang muncul ketika Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan mereka. Sikap ayahnya membuat Ikal sedih. Meskipun Ayah Ikal tidak menyetujui hubungannya dengan A Ling, Ikal mempunyai mimpi untuk dapat bersama dengan A Ling. Lihat kutipan:

- (113) Aku membawa apa punyang dapat kubawa dalam sebuah karung kecampang. Lapangan Padang Bulan telah kosong ketika aku tiba. Pasar malam telah redup, komedi tak lagi berputar, lampu-lampunya telah dimatikan. Yang terdengar hanya suit angin.

Di tengah hamparan ilalang, A Ling berdiri sendirian menungguku. Kami hanya diam, tapi A Ling tahu apa yang telah terjadi. Ia terpaku lalu luruh. Ia bersimpuh dan memeluk lututnya. Matanya semerah saga. Ia sesenggukan sambil memeras ilalang tajam. Seakan tak ia rasakan darah mengucur di telapaknya. Ia menarik putus kalungnya, menggulung lengan bajunya, dan memperlihatkan rajah kupu-kupu hitam di bawah sinar bulan.

Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamanya dan melarikanya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintas Selat Singapura. Perlahan kelabu di langit turun menjadi titik gerimis. Butirnya yang lembut serupa tabir putih menyelimuti tubuh kami (Hirata, 2009: 504).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ikal belum bisa melamar A Ling. Namun Ikal masih berkeinginan untuk melamar A Ling di masa depan.

4.5 Alur Balik

Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang terikat kembali kepada suatu peristiwa masa lalu. Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra di sela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik (Sudjiman, 1988: 33).

Peristiwa sorot balik terjadi ketika, Ikal teringat kejadian kenaikan pangkat Ayahnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(114) Aku kelas tiga SD waktu itu. Bukan main senangnya Ayah waktu menerima surat dari Pak Nga Djamalludin Ansori, mandor kawarr Meskapai Timah, bahwa akan ada promosi bagi kaum kuli tukang cedok pasir di wasrai (Hirata, 2009: 3).

Alur balik terjadi, saat Ikal teringat akan A Ling wanita pujaan hatinya.

Dapat dilihat melalui kutipan:

(115) Aku segera sadar bahwa ke mana pun nasib telah membawaku, semuanya bermula dari tempatku berdiri di depan Toko Sinar Harapan ini, dari satu detik ketika A Ling tersenyum padaku di balik tirai keong-keong kecil diambang pintu itu. Air mataku menepi karena kehilangan nan tak tertanggungkan (Hirata, 2009: 85).

Alur balik terjadi ketika, Ikal teringat saat di bangku SMA, Ayahnya mengucapkan kepada Ikal hanya tujuh kalimat saja. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(116) Aku ingat, selama kelas satu SMA dulu aku hanya mendapat tujuh kalimat darinya. Kelas dua turun jadi lima, dan selama kelas tiga ada peningkatan sedikit: delapan kalimat. Aku masih ingat setiap baris kalimatnya (Hirata, 2009: 90).

Peristiwa sorot balik terjadi ketika, Ikal teringat dengan teman kecilnya Oshin. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(117) Gadis kecil itu langsung mengingatkanku pada Oshin (Hirata, 2009: 102).

Alur balik terjadi ketika, Ikal mencoba untuk mengingat-ingat berupa senyuman Ayahnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(118) Kucoba mengingat-ingat, membongkar perbendaharaan berupa-rupa senyum Ayah (Hirata, 2009: 111).

Peristiwa sorot balik terjadi, ketika Ikal teringat saat mencari jambu mawar dengan Ayahnya. Berikut kutipan:

(119) Kuingat semua, mulai dari *menyarai* madu Bulan Januari, berebut jambu mawar dengan kawan lutung pada bulan April, sampai menangguk ikan mungil cepedik di puncak bulan Desember (Hirata, 2009: 112).

Peristiwa sorot balik terjadi, saat Ikal yang mengenang kenangan saat Ikal dijanjikan oleh Ayahnya untuk menonton film. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(120) Tak pudar kenanganku, dulu, waktu kelas lima SD, Ayah pernah berjanji padaku.

” Bujang, minggu depan kita ke Manggar, nonton film.”

Demi Tuhan, seminggu aku tak bisa tidur dibuat janji itu” (Hirata, 2009: 117).

Alur balik terjadi, saat Ikal teringat sewaktu A Ling membatalkan janji karena demam. Dapat dilihat melalui kutipan:

(121) Masih kuingat dulu, A Ling membantalkan janji kami bertemu. Ia demam lantaran tinta china yang dirajahkan pamannya di lengannya. (Hirata, 2009: 213).

Alur balik terjadi, ketika Ikal teringat sorotan mata dari A Ling. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(122) Kuingat kembali sorot mata A Ling. Sorot mata yang mengandung kekuatan warisan leluhurnya, para perantau Hokian gagah berani yang telah merambah tanah-tanah Melayu sejak enam ratus tahun lampau” (Hirata, 2009: 221).

Alur balik ketika peristiwa, tak sengaja Ikal teringat Ibu Muslimah dengan teman-temannya Laskar Pelangi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui:

(123) Tiba-tiba aku teringat akan pelajaran yang dulu pernah diajarkan Ibu Muslimah di sekolah Laskar Pelangi, yaitu yang kali pertama harus dilakukan dalam menghadapi situasi pelik adalah membuat rencana A! (Hirata, 2009: 231).

Peristiwa sorot balik terjadi, ketika Ikal teringat saat A Ling tersenyum melihatku. Dapat dilihat melalui kutipan:

(124) Namun, jika teringat akan A Ling yang tersenyum ketika melihatku, dibalik tirai keong kecil di Toko Sinar Harapan dulu, jalan aspal yang lurus dan sepi sejauh mata memandang tiba-tiba berubah menjadi karpet merah (Hirata, 2009: 233).

Peristiwa sorot balik terjadi ketika, Ikal berkunjung di SD Laskar Pelangi.

Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(125) Masih seperti dulu, tatapan mata sama saat kami berjumpa, hari pertama kelas satu di SD Laskar Pelangi: secepat apa engkau

berlari, kawan? Begitu selalu makna cahaya dari matanya (Hirata, 2009: 251).

Alur balik terjadi saat Ikal merasa suasana Peris seperti suasana SD dulu.

Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(126) Semuanya berkicau, berteriak melengking-lengking. Menakjubkan, lapangan yang tadi sunyi senyap mendadak ingar bingar. Persis seperti waktu kami masih SD (Hirata, 2009: 262).

Alur balik terjadi ketika, Ikal teringat saat Ikal menaruh barang rahasianya.

Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(127) Lalu aku teringat akan sesuatu. Aku melangkah menuju sisi utara filicium, dekat bangku batudi depan kantor kepala sekolah. Dulu di sana aku menggali sebuah lubang. Tak seorang pun tahun tentang ini. Dalam lubang itu aku menyimpan barang-barang yang paling rahasia. Setelah lulus sekolah, di permukaan lubang itu kutanami ilalang dan kutandai dengan bongkah-bongkah batu lempung (Hirata, 2009: 264).

Peristiwa sorot balik terjadi saat Ikal tekenang akan perempuan pujaan hatinya saat A Ling menyanyikan lagu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(128) Aku terkenang akan seorang perempuan Tionghoa kecil yang menyanyikan lagu itu untuk menenangkan riak-riak Sungai Linggang di bawah jendela rumahnya” (Hirata, 2009: 307).

Alur balik terjadi saat Ikal membuka kembali buku, teringat Lintang saat masih SD. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(129) Kubuka kembali sebuah buku tak bersampul yang ketika kami SD dulu dipakai Lintang untuk mencoret-coret beragam eksperimenya” (Hirata, 2009: 336).

Peristiwa sorot balik terjadi saat Ikal masih kecil teringat ketika bermain dengan teman kecilnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(130) Waktu aku kecil, yang paling kami, anak-anak Melayu, takuti adalah segerombolan orang yang disebut orangtua kami *penebok* (Hirata, 2009: 383).

Dengan demikian dapat disimpulkan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* ini terdapat *flas back* dalam alur yang di ceritakan dan terbentuknya konflik batin ketika Ayah Ikal menerima surat kenaikan pangkat dari Pak Nga Djamalludin Ansori, mandor kawat Meskapai Timah, setelah Ayahnya menghadiri acara kenaikan pangkat ternyata Ayahnya tidak termasuk dalam kenaikan pangkat, telah terdapat kesalahan admistrasi. Sejak kejadian itulah Ikal berjanji untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabah Ayahnya dapat dilihat pada kutipan (114), terbentuk konflik yang berikutnya ketika Ikal berdiri di depan Toko Sinar Harapan, Ikal teringat A Ling yang tersenyum kepada Ikal, air mata Ikal menepi karena kehilangan A Ling. Lihat pada kutipan (115).

4.6 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010: 216). Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro, 2005: 249).

4.6.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat di mana terjadinya suatu peristiwa. Penggambaran latar tempat di dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, banyak tempat yang terjadi yaitu di Pasar Jenggo,

halaman gedung beras, ruang ujian, rumah La Plagia, Menara, Hulu Sungai Lingga, Perpustakaan Di Pangkalan Pinang, lepas Pantai Belitong, Kepulauan Batuan, Pondok. dari terminal bus Gallieni kemudian menuju pesisir utara Prancis: Calais. Dari sana Ikal menyeberangi kanal Inggris naik feri ke Dover. Dari Dover menuju Victoria di London. Satu bus menuju Midland, yaitu National Express. Kemudian bus akan berangkat ke Leeds, singah di Nattingham dan Sheffield. Dari Sheffield menuju Edensor. Kemudian Barcelona Ikal melenggang ke Alhambra di Spanyol. Dari Barcelona naik bus Eurolines ke Holland, Dari Rotterdam Ikal ke Amsterdam.

Latar tempat terjadi ketika di halaman luas gudang beras ratusan kuli timah berbaris untuk giliran dipanggil menerima surat kenaikan pangkat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(131) Sampai di halaman luas gudang beras, ratusan kuli pencuci timah sudah berbaris panjang, antre berdasarkanurut abjad nama (Hirata, 2009: 9).

Dari kutipan di atas dapat diketahui, bahwa di halaman gudang itulah sepeda Ayah, Ibu dan Ikal meluncur melewati Pasa Jenggo. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(132) Sepeda meluncur deras melewati Pasa Jenggo, pagi dan ramai (Hirata, 2009: 8).

Latar tempat terjadi di ruang ujian terletak di ujung selasar dalam bangunan yang terpisah semacam paviliun di sanalah Ikal akan diuji tesisnya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (133) Ruang ujian sidang tesis itu sendiri terletak di ujung selasar dalam bangunan yang terpisah semacam paviliun, tapi atapnya menjulang mancung mirip atap gereja-gereja Anglikan (Hirata, 2009: 19).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ikal berniat untuk menyerahkan tugas ke tempat tinggal La Plagia. Ikal termangu di bibir halaman rumah La Plagia yang luas. Berikut kutipan:

- (134) Aku termangu di bibir halaman rumah La Plagia yang luas hampir seperti lapangan bola (Hirata, 2009: 23).

Latar tempat juga terjadi Ikal melewati Boulevard de la Bastille yaitu menara. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (135) Aku melewati Boulevard de la Bastille. Anak-anak merpati yang baru belajar terbang labuh, hinggap dibangunan satu-satunya yang tersisa dari penjara ternama Bastille, yakni menaranya, yang tegak jadi muara di ujung pertemuan paling tidak delapan boueverd” (Hirata, 2009: 31).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ikal berangkat dari terminal bus Gallieni menuju pesisir utara Prancis: Calais. Dari sana Ikal menyeberangi kanal Inggris naik feri ke Dover. Dari Dover menuju Victoria di London. Satu bus menuju Midland, yaitu National Express. Bus akan berangkat ke Leeds, singah di Nattingham dan Sheffied. Sheffied menuju Edensor. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (136) Seminggu kemudian aku berangkat dari terminal bus Gallieni menuju pesisir utara Prancis: Calais. Dari sana kuseberangi kanal Inggris naik feri ke Dover. Dari Dover naik bus menuju terminal Vitoria di London. Sore itu hanya ada satu bus menuju Midland, yaitu National Express. Bus itu akan berangkat ke Leeds, singah di Nattingham dan Sheffied. Tiga jam kemudian aku tiba di terminal bus Sheffield. Sheffield, kota dengan lima puluh taman, dingin seperti selalu. Esok paginya, aku naik bus lagi menuju Edensorku (Hirata, 2009: 33).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa dari Barcelona Ikal melenggang ke Alhambra di Spanyol. Dari Barcelona naik bus Eurolines ke Holland. Dapat dilihat melalui kutipan:

(137) Dari Barcelona aku melangkah ke Alhambra di Spanyol. Aku terpesona kembali oleh bangunan-bangunan masjid bernuansa Parsi dengan selera Eropa. Kaligrafi dan relief nan indah. Bahkan gereja-gereja kental dengan nuansa arsitektur Islam” (Hirata, 2009: 40).

Latar tempat terjadi dari Rotterdam Ikal ke Amsterdam, ingin melihat satu pemandangan terakhir. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(138) Dari Rotterdam Ikal ke Amsterdam, ingin melihat satu pemandangan terakhir sebelum minggat dari Eropa, yaitu lukisan *Nightwatch* karya Rembrandt di Rijksmuseum (Hirata, 2009: 41).

Latar tempat juga terjadi Ikal memilih warung kopi di belakang pasar ikan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(139) Aku salah memilih warung kopi di belakang pasar ikan. Ini warung kopi orang-orang Melayu tengik (Hirata, 2009: 237).

Latar tempat juga terjadi ketika Ikal berangkat ke hulu Sungai Linggang untuk menebang pohon. Berikut kutipan:

(140) Aku berangkat ke hulu Sungai Linggang untuk menebang pohon teruntum (Hirata, 2009: 294).

Latar tempat juga terjadi ketika, Ikal pergi ke perpustakaan di Pangkal Pinang untuk menemukan buku. Dapat dilihat melalui kutipan:

(141) Sekarang harus kuakui, meski sangat tidak praktis dan melelahkan, harus ke perpustakaan di Pangkal Pinang sana...(Hirata, 2009: 317).

Latar tempat terjadi ketika, Ikal berhasil mengangkat perahu lanun dari dasar Sungai Linggang. Berikut kutipan:

(142) Aku senang kami berhasil mengangkat perahu lanun dari dasar Sungai Linggang... (Hirata, 2009: 347).

Latar tempat terjadi di lepas Pantai Belitong. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(143) Tak terasa kami telah berada di lepas Pantai Belitong (Hirata, 2009: 361).

Latar tempat terjadi, pada Pulau Batuan di atas ekuator sehingga posisi di Bujur Timur Lintang Utara, Belitong di Bujur Lintang Selatan. Dapat dilihat melalui kutipan:

(144) Kepulauan Batuan di atas ekuator sehingga posisinya ada di Bujur Timur Lintang Utara, sementara Belitong di Bujur Lintang Selatan (Hirata, 2009: 371).

Dalam latar tempat terjadi tampak pondok beratap rumbia. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(145) Tampak biasa saja pondok beratap rumbia itu, tapi jelas berdiri di situ lewat perhitungan yang matang. Pondok dicat hitam sehingga tersamarkan dengan batu-batu granit di belakangnya (Hirata, 2009: 394).

Latar tempat terjadi ketika, Perampok Turki dilaporkan menjarah dua sisi daratan, yaitu di Laut Aegean dan Laut Hitam. Dapat dilihat melalui kutipan:

(146) Perampok Turki dilaporkan menjarah di kedua sisi daratannya, yaitu di Laut Aegean dan Laut Hitam (Hirata, 2009: 386).

Dalam latar tempat terjadi di Teluk Santana Catalina di Pantai California, Laut Tasmania, dan perampok Balkan di Laut Adriatik. Berikut kutipan:

(147) Perampok Teluk Santana Catalina di Pantai California, Laut Tasmania, dan perampok Balkan di Laut Adriatik serta perampok di manapun, umumnya musnah digasak tentara maritim koloni (Hirata, 2009: 388).

Latar Tempat terjadi pada kepulauan Batuan di sanalah A Ling berada.

Dapat dilihat melalui kutipan:

(148) Mereka menegakkan hukum di gugus Pulau Batuan berdasarkan senjata paling tajam, nyali terbesar dan ilmu hitam (Hirata, 2009: 419).

(149) Mereka terjebak di Kepulauan Batuan dalam kuasa Tambok (Hirata, 2009: 421).

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa penggambaran latar tempat yang mendominasi terbentuknya konflik batin yang dialami oleh tokoh Ikal. Latar itu terjadi ketika di warung kopi Ikal yang berkumpul dengan orang-orang Melayu tengik yang semakin membuatnya tertekan lihat kutipan (139). Latar tempat yang mendominasi terbentuknya konflik yaitu ketika di Pulau Batuan lihat kutipan (148), (149).

4.6.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran latar waktu ini dapat diceritakan kapan saja yang terkait dengan penceritaan yang dialami oleh tokoh.

Latar waktu yang terjadi, selama tiga puluh tahun Ayah tak pernah naik pangkat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(150) Tak percaya, bahwa akhirnya setelah membanting tulang-belulang tiga puluh satu tahun, ada juga orang yang membicarakan soal kedudukannya. Selama tiga puluh satu tahun itu Ayah tak pernah naik pangkat, tak pernah, sejak ia menjadi kul meskapai dari usia belasan (Hirata, 2009: 3).

Latar waktu yang terjadi enam puluh menit, ritual Ayah bersama radio. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (151) Enam puluh menit, tak pernah lebih ritual Ayah bersama radio transistor Philips (Hirata, 2009: 8).

Latar waktu yang terjadi saat malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah.

Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (152) Malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah untuk minta maaf bahwa telah terjadi kekeliruan administrasi (Hirata, 2009: 11).

Latar waktu yang terjadi hari pun berganti-ganti sebentar sudah Jumat lagi siang ditelan malam, malam ditelan siang. Berikut kutipan:

- (153) Alam pegang kuasa, hari pun berganti-ganti. Sebentar-sebentar sudah Jumat lagi. Siang ditelan malam, malam ditelan siang (Hirata, 2009: 14).

Latar waktu yang terjadi setelah sembilan jam puasa. Empat jam Ia melongok. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (154) Setelah sembilan jam puasa, aku mendongak keluar jendela, dan disana ada sinar kuning matahari masih terpantul riang di bangku-bangku batu taman. Empat jam kulongok lagi, tak seberkas pun pudar (Hirata, 2009: 17).

Latar waktu yang terjadi, ditunjukkan waktu cepat berlalu. baru kemaren

Ikal tiba di terminal bus Gallieni. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (155) Cepat nian waktu berlalu. Rasanya baru kemarin aku tiba di terminal bus Gallieni bersama sepupuku Arai, terbata-bata membaca nama stasiun metro, ke sana kemari membawa *Pocket Reference Dictionary*, mencocok-cocokkan beberapa kata Inggris padanan Prancis dengan penjual kebab imigran Turki (Hirata, 2009: 31).

Latar waktu yang terjadi hampir 23 jam karena melintasi dua negara. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(156) Dari Barcelona Ikal naik bus Eurolines ke Holland. Ini adalah perjalanan naik bus paling jauh yang pernah kutempuh. Hampir 23 jam karena melintasi dua negara, Prancis dan Belgia (Hirata, 2009: 40).

Latar waktu yang terjadi warna bianglala memantul di atas permukaan laut yang diungkapkan matahari sore. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(157) Warna bianglala memantul di atas permukaan laut yang diungkapkan matahari sore: marun, biru, dan jingga. Angin semilir, tak terperikan rasanya (Hirata, 2009: 41)

Latar waktu juga terjadi pada pukul tujuh pagi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(158) Warung kopi bersemi, pukul tujuh pagi. Diam-diam, saat Ibu berpaling sedikit saja, aku melompat kabur menuju pasar (Hirata, 2009: 129).

Latar waktu terjadi pukul tujuh dokter di atas telah rapi dan siap berangkat ke klinik. Dapat dilihat melalui kutipan:

(159) Pukul tujuh ia telah rapi berseri-seri, cantik, wangi, penuh gairah, dan tampak sangat terpelajar dalam jubah putihnya. Ia berangkat ke kliniknya (Hirata, 2009: 160).

Latar waktu terjadi pada Bulan September melaut ke Karimun Jawa. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(160) Jika bulan September, melautlah ke Karimun Jawa karena Pulau Belitung akan melindungi dari angin barat (Hirata, 2009: 216).

Latar waktu terjadi waktu sore, Ikal tak langsung pulang melainkan menuju ke menara Masjid. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(161) Sore itu, bakda asar aku tak pulang ke rumah, aku naik ke menara Masjid Al-Hikmah (Hirata, 2009: 229).

Latar waktu juga terjadi pada hari Sabtu dan Minggu, Bang Bidin tak menyewa alat maka para penambang libur. Dapat dilihat melalui kutipan:

(162) Sabtu dan Minggu, jika Bang Bidin tak menyewa alat berat dan tambang kami libur, aku meminjam sepeda motor sepupuku, Honda antik besar CB-100 dan aku *berae* (Hirata, 2009: 233).

Latar waktu juga terjadi saat Ikal berangkat ke Tanjong Pandan pada saat sore hari. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(163) Sore tadi, aku berangkat ke Tanjong Pandan (Hirata, 2009: 235).

Latar waktu juga terjadi saat Ikal dan teman-teman berjanji berjumpa ketika sore hari. Dapat dilihat melalui kutipan:

(164) Sore ini, kami berjanji berjumpa di sekolah lama kami dulu, Sekolah Laskar Pelangi itu, untuk menyusun rencana (Hirata, 2009: 256).

Latar waktu terjadi saat matahari sore jingga masuk dalam kelas. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(165) Matahari sore jingga masuk dalam kelas dari celah dedaunan filicium yang telah tumbuh menjadi pohon yang tinggi dan makin rindang (Hirata, 2009: 261).

Latar waktu terjadi saban Rabu dan Sabtu sore warung kopi penuh. Dapat dilihat melalui kutipan:

(166) Saban Rabu dan Sabtu sore, saat warung kopi dipenuhi pengunjung, putri Mak Cik Maryamah Karpov itu berdiri di pojok pertigaan, mengesek biolanya (Hirata, 2009: 274).

Latar waktu terjadi saat sepanjang hari Ikal selalu melamun. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(167) Sepanjang hari aku melamunkan kejadian dimarahi Ibu pagi tadi (Hirata, 2009: 283).

Latar waktu terjadi saat sore hari Ikal mengunjungi warung kopi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(168) Jika lelah, sore hari, aku mengunjungi Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi, menyimak Nurmi melantunkan lagu dengan biolanya (Hirata, 2009: 295).

Latar waktu juga terjadi tiga hari penuh Ikal mengerjakan lunas. Hari keempat selesailah rangka dasar kapal. Berikut kutipan:

(169) Tiga hari penuh aku mengerjakan lunas dan gading-gading. Hari keempat kulekatkan semuanya, maka selesailah rangka dasar perahuku (Hirata, 2009: 301).

Latar waktu terjadi genap sebulan, Ikal mulai ketahap yang berikutnya.

Dapat dilihat melalui kutipan:

(170) Genap sebulan, tibalah aku pada satu tahap yang paling menentukan, sekaligus paling pelik dalam membuat perahu, yakni menautkan papan-papan lambung yang telah dilengkungkan selama berminggu-minggu (Hirata, 2009: 303).

Latar waktu juga terjadi waktu sore Ikal kembali melanjutkan berlatih biola. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(171) Sore ini aku kembali melanjutkan biolaku (Hirata, 2009: 305).

Latar waktu terjadi esoknya Ikal mengulangi lagi notasi. Hari keenam berlatih. Hari ketujuh Ikal mulai terbiasa. Dapat dilihat melalui kutipan:

(172) Esoknya kuulangi lagi mengikuti notasi itu (Hirata, 2009: 306).

(173) Hari keenam berlatih, setelah empat ratus lima puluh kali mengulang, sampai dawai terkecil putus, Lintang mengatakan bahwa yang ku perbuat dengan biola Nurmi nan melankolis itu

mulai samar-samar terdengar seperti membawakan sebuah tembang (Hirata, 2009: 306).

- (174) Hari ketujuh, seminggu sudah. Esok nian sore di dermaga. Sinar surya mengentan menembus celah awan-awan kapas. Angin semilir meningkahi pucuk-pucuk pohon bintang. Aku mulai terbiasa, nada-nadaku terdengar jernih, ketukan lagu kena (Hirata, 2009: 307).

Latar waktu terjadi sore hari menemui Lintang. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (175) Sore hari setelah menemui Mahar, aku menunggu Lintang merapat di dermaga (Hirata, 2009: 326).

Latar waktu terjadi malamnya Ikal menjajar carik-carik kertas. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (176) Malamnya, di atas meja, aku menjajar carik-carik kertas coretan sekenanya, dan tergesa-gesa, yang dibuat Lintang tadi sore (Hirata, 2009: 333).

Latar waktu terjadi malam pertama habis untuk melototi carik-carik kertas.

Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (177) Malam Pertama habis hanya untuk melototi carik-carik kertas dan berspekulasi (Hirata, 2009: 335).

Latar waktu terjadi tinggal lima belas hari Minggu Sore siap melakukan hal yang mustahil. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (178) Tanggal lima belas hari Minggu Sore, ketika air sungai di pucak payau, kami siap melakukan pekerjaan paling mustahil: menghidupkan jenazah perahu lanun yang telah terkubur dua belas meter di bawah jembatan Linggang selama ratusan tahun (Hirata, 2009: 342-343).

Latar waktu terjadi lima hari menjelang musim barat pada satu dini hari.

Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (179) Lima hari menjelang musim barat pada satu dini hari yang senyap saat sungai taruk beriak-riak, dan muara berkilauan disirami cahaya rembulan, perahuku rampung kukerjakan (Hirata, 2009: 354).

Latar waktu terjadi tujuh bulan Ikan menghabiskan waktu untuk membuat perahu. Berikut kutipannya:

- (180) Tujuh bulan hidupku kuhabiskan untuk perahu ini (Hirata, 2009: 354).

Latar waktu terjadi dalam empat hari maka masih bisa berlayar sebelum musim barat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (181) Jika kami bisa menempuh Batuan dalam empat hari dari Karimata maka kami masih dapat melayari perarian Batuan yang ganas sebelum musim barat turun (Hirata, 2009: 370)

Latar waktu terjadi saat musim barat selama tiga atau empat bulan dimanfaatkan nelayan untuk memperbaiki perahu, atau mencari balok-balok baru membangun bagan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (182) Musim barat selama tiga atau empat bulan umumnya dimanfaatkan nelayan untuk memperbaiki perahu, menjalin lubang-lubang pukut yang koyak karena dipakai sepanjang tahun, atau mencari balok-balok baru untuk membangun. Musim barat saatnya melaut (Hirata, 2009: 371).

Latar waktu terjadi saat siang mereka menyamar jadi nelayan malamnya menjadi garong. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (183) Siang mereka menyamar menjadi nelayan malamnya menjadi garong (Hirata, 2009: 391).

Latar waktu ketika setelah tahun 1959 sering ditemukan mayat-mayat tak berkepala. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (184) Setelah tahun 1959 sering ditemukan mayat-mayat tak berkepala terdampar dipesisir Anambas, Lingga, dan Singkep (Hirata, 2009: 392).

Latar waktu terjadi saban sore Ikal berkunjung ke rumah Chung Fa untuk mengunjungi A Ling. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (186) Saban sore aku berkunjung ke kawasan pasar ikan, ke rumah Chung Fa, untuk mengunjungi A Ling (Hirata, 2009: 491).

Latar Waktu terjadi setiap pukul sembilan malam Ikan berjumpa dengan A Ling. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (187) Tang paling membuat gelisah, setiap pukul sembilan malam aku berjanji berjumpa dengan A Ling di pekarangan kelenteng (Hirata, 2009: 494).

Latar waktu juga terjadi pada waktu tak kurang dari seminggu untuk membuat kopi. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (189) Perlu waktu tak kurang dari seminggu aku mengosengnya, menggilingnya, mengosengnya lagi, lalu menggilingnya lagi, menambahi racikan cengkeh, kayu manis, sedikit ketumbar dan daun salam agar mendapat kopi nan istimewa (Hirata, 2009: 484).

Latar waktu juga terjadi seminggu setelah A Ling mengatakan untuk mencuri dari pamannya, malam itu Ikal dan A Ling berjanji untuk berjumpa. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (190) Seminggu setelah A Ling mengatakan agar aku mencurinya dari pamannya, malam itu, kami berjanji berjumpa di pasar malam untuk naik komedi putar. Malam itu pula aku akan meyampaikan rencanaku pada ayahku (Hirata, 2009: 501).

Latar waktu menunjukkan pukul sebelas malam Ikal dan teman-temannya mulai mendaki bukit kapur untuk bertemu dengan Tuk Bayan Tula. Dapat di lihat pada kutipan:

- (191) Pukul sebelas malam kami mulai mendaki bukit kapur yang pucat menyeramkan karena tampias cahaya rembulan (Hirata, 2009: 394).

Latar waktu berkisah Kesultanan Palembang dikuasai Inggris pada 1812, lalu diambil alih kembali oleh Belanda pada Februari 1817. Terlihat pada kutipan berikut:

- (192) Buku itu berkisah tentang kesultanan Palembang yang dikuasai Inggris pada 1812, lalu diambil alih kembali oleh Belanda pada Februari 1817 (Hirata, 2009: 313).

Dari penjelasan latar waktu yang digambarkan novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi terbentuknya konflik batin dalam tokoh Ikal, tinggal lima belas hari, hari minggu sore Ikal siap untuk menghidupkan perahu yang sudah lama berada di dasar sungai lihat kutipan (178), Ikal menghabiskan waktu untuk membuat perahu terlihat pada kutipan (180), A Ling meminta Ikal untuk segera meminangnya terlihat pada kutipan (190).

4.6.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, dijelaskan bahwa orang dari daratan China sangat menghargai tamu dan persahabatan sungguh mulia bagi mereka. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (200) Orang-orang dari daratan China memang sangat menghargai tamu, dan persahabatan sungguh mulia bagi mereka (Hirata, 2009: 37).

Latar sosial ini terjadi ketika mahasiswa negeri Paman Sam. Dalam *farewel party*, mereka semua orang menjadi pragmatis. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(201) Mahasiswa negeri Paman Sam. Ditempel sekenanya di dinding pengumuman: *Party! Party! Party Townsend's place, 10PM till drop!*

Virginia Sue Townsend menyambutku di pintu apartemennya dan nyaris tak berpakaian. Acara berlangsung cepat dan tak ada bersih-bersih. Tak ada yang membicarakan soal berharganya persahabatan atau soal ajal menjemput. *farewel* mereka, semua orang menjadi pragmatis. Yang banyak terlompat hanya kata-kata girang sebab akan segera minggat dari Paris (Hirata, 2009: 38-39).

Latar sosial ini terjadi ketika mahasiswa Jerman lebih sistematis. Mereka selalu efektif dan fokus pada tujuan, dan tujuh *farewe party* mereka hanya satu: mabuk. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(202) Mahasiswa Jerman lebih sistematis. Sesuai naturenya, mereka selalu efektif dan fokus pada tujuan, dan tujuan *farewe party* mereka hanya satu: mabuk (Hirata, 2009: 39).

Latar sosial ini terjadi ketika acara perpisahan orang Indonesia, Amerika Latian, dan India amat dramatis. Beberapa mahasiswa Indonesia berpisah dengan mengadakan pengajian. Dapat dilihat melalui kutipan:

(203) Acara perpisahan orang Indonesia, Amerika Latian, dan India amat dramatis. Acara belum dimulai, MVRC Manooj sudah meratap-ratap seperti orang mati bini. Beberapa mahasiswa Indonesia berpisah dengan mengadakan pengajian (Hirata, 2009: 39).

Latar sosial ini terjadi ketika keluarga miskin termasuk mayoritas. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(204) Keluarga-keluarga miskin, karena itu aku juga mayoritas. Aku mayoritas karena begitu banyak hal, misalnya aku orang Indonesia.

asli, berbadan pendek, hetero, sering ditipu politisi, menyenangi lagu dangdut, dan berwajah orang kebanyakan (Hirata, 2009: 43).

Latar sosial ini juga terjadi ketika orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung adalah suku yang serius. Mereka menyadari diri sebagai perantau dan mendidik turunannya dengan mentalitas perantau: disiplin, efektif, keras. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(205) Orang-orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung kami adalah suku yang serius. Terutama yang tua-tua. Mereka menyadari diri sebagai perantau dan mendidik turunannya dengan mentalitas perantau: disiplin, efektif, keras (Hirata, 2009: 131).

Latar sosial ini terjadi ketika usaha orang Tionghoa Melayu mengalami kebangkrutan sehingga orang Tionghoa mengalami jatuh melarat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(206) Usaha-usaha dagang orang Tionghoa Melayu bangkrut karena tak ada pembeli. Perekonomian padam, pulau kecil itu yang semua kaya raya itu mendadak melarat (Hirata, 2009: 219).

Latar sosial ini terjadi ketika Suku Sawang yang juga keras peri kehidupannya, pemangku pekerjaan kasar yang tak mampu dikerjakan suku lain tetapi mereka memiliki selera humor yang hebat. Berikut kutipan:

(207) Tak dinyana, suku Sawang, yang juga keras peri kehidupannya, pemangku pekerjaan kasar yang tak mampu dikerjakan suku lain, para kesatria dok-dok kapal, pahlawan bengkel-bengkel bubut, pangeran penggali sumur di lubang batu, buruh kasar penjahit karung yuka, kuli-kuli panggul pelabuhan sanggar-sanggar tampangnya, teguh garis wajahnya, tegas rahangnya, ternyata punya selera humor yang hebat (Hirata, 2009: 132).

Latar sosial ini terjadi ketika Humor orang Ho Pho, komunitas ini jumlahnya kecil, mereka keturunan prajurit Ho Pho tentara bayaran dari Tiongkok

humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan agak membahayakan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (208) Humor orang Ho Pho. Lain pula. Komonitas ini jumlahnya kecil. Mereka turunan prajurit Ho Pho, tentara bayaran dari daratan Tiongkok, konngsi kompeni dulu. Humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan sering agak membahayakan (Hirata, 2009: 133).

Latar sosial ini juga terjadi ketika orang Melayu selalu moderat, berada ditengah karakter minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orang bersarug, dan Suku Sawang. Orang Melayu kaya cukup untuk sekali ke tanah suci. Umpama miskin, selalu merasa dirinya beruntung. Maka tak pernah ada yang melarat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (209) Nah, inilah hikayat orang Melayu dalam sang mayoritas. Sikap mereka selalu moderat, minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orannng bersarug, dan Suku Sawang. Jika orang Melayu kaya cukup untuk sekali ke tanah suci. Umpama miskin, selalu merasa dirinya beruntung (Hirata, 2009: 141).

Latar sosial ini terjadi ketika Orang Melayu selalu berimajinasi, imajinasi adalah salah satu esensi dari nature orang Melayu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (210) Fenomena membual membuatku makin memahami kaumku sendiri bahwa imajinasi adalah salah satu dari nature orang Melayu. Begitulah cara mereka menertawakan kepedihan nasib (Hirata, 2009: 141).

Latar sosial ini juga terjadi ketika Beragam suku bahwa di kampung gemar bertaruh. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (211) Beragam suku di kampung kami gemar bertaruh (Hirata, 2009: 322).

Latar sosial ini juga terjadi ketika orang Melayu mempunyai kata khusus untuk perampok dan bajak laut yakni lanun. Berikut kutipan:

(212) Hanya kamilah orang Melayu yang punya kata khusus untuk perampok dan bajak laut, yakni lanun (Hirata, 2009: 383).

Latar sosial ini terjadi ketika Anak-anak Melayu takuti adalah segerombolan orang yang disebut orang tua kami *penebok*. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(213) Waktu aku kecil, yang paling kami, anak-anak Melayu, takuti adalah segerombolan orang yang disebut orangtua kami *penebok* (Hirata, 2009: 383).

Latar sosial ini mengenai Kaum lanun klasik, mereka lahir, hidup, dan mati di laut. Jenazah mereka dilemparkan ke kawanannya ikan hiu. Mereka mengumpulkan ari-ari bayi mereka pada burung elang gugok. Agama mereka agama pengan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(214) Berbagai cerita menajutkan beredar tentang kaum lanun klasik itu. Mereka dikabarkan lahir, hidup, dan mati di laut. Jenazah mereka dilemparkan ke kawanannya ikan hiu. Mereka mengumpangkan ari-ari bayi mereka pada burung elang gugok. Agama mereka agama pengan (Hirata, 2009: 390).

Latar sosial ini terjadi mengenai Tabiat lanun kuno berbeda dengan lanun sekarang. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(215) Tabiat lanun kuno berbeda dengan lanun sekarang. Lanun sekarang adalah jagal di laut. Mereka bukan keluarga, melainkan kumpulan para *renegade*. Orang-orang terbuang, bromocorah, dan buronan. Jika merampok kapal, tak ada yang tersisa, bahkan nyawa amblas. Kapal kosong ditarik kedarat untuk dijual. Yang melawan pasti jadi mayat (Hirata, 2009: 391).

Latar sosial ini mengenai sebagian orang Melayu adalah Tionghoa dari Teluk Kuantan dan Singkawang. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

(216) Jumlah ratusan dari berbagai tempat sebagian tempat sebagian besar orang Melayu dan orang Tionghoa dari Teluk Kuantan dan Singkawang (Hirata, 2009: 421).

Latar sosial ini juga mengenai orang-orang Ho Pho memiliki metafora bahwa jika ada seorang perempuan yang ingin di curi oleh lelaki maka perempuan itu bersedia untuk dipinang. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

(217) Lama bergaul dengan orang-orang Ho Pho, aku sedikit banyak paham metafora mereka. Jika seorang perempuan Ho Pho meminta seorang lelaki mencuri dirinya dari keluarganya, itu artinya ia bersedia dipinang (Hirata, 2009: 497).

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat latar sosial di novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* ini dengan latar kebudayaan, dan sosial yang berbeda. Penjelasan latar sosial terlihat ketika Ikal terasuh keluarga dari kaum orang miskin terlihat pada kutipan (204). Jika orang Melayu kaya cukup untuk sekali ke tanah suci. Orang Melayu memiliki imajinasi, imajinasi adalah salah satu dari nature orang Melayu. Begitulah cara mereka menertawakan kepedihan nasib. Lihat pada kutipan (210), (211), (212). Latar budaya juga terdapat mengenai pandangan hidup yang ada dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*, hal ini dapat dilihat pada kutipan (215), (216), (217).

4.7 Analisis Konflik Batin

Telah dianalisis unsur tokoh, penokohan, alur, dan latar yang membentuk konflik batin pada tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah*

Karpov Karya Andrea Hirata. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk menganalisis konflik batin pada tokoh Ikal. Ikal merupakan seorang yang penurut dengan orangtuanya, bekerja keras, dan pantang menyerah. Ikal mengalami konflik batin ketika Ikal mencari keberadaan A Ling. Hal ini tergambar dalam peristiwa ketika kemampuan Ikal dipandang sebelah mata dan dijadikan taruhan oleh para pengunjung Warung Kopi. Hal tersebut menunjukkan tidak tercapainya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Ikal.

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis konflik batin pada tokoh Ikal. Analisis konflik batin pada tokoh Ikal menggunakan pendekatan psikologi Abraham Maslow, selanjutnya akan direlevansikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA.

Tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan (Maslow dalam Minderop, 2011: 49). Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan dimiliki dan cinta (*belongingness and love*), kebutuhan harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan Aktualisasi diri Maslow (dalam Alwisol, 2004: 243).

4.7.1 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan pemuasan fisiologis itu dipakai untuk memuaskan dengan pemuas secara fisiologis sehingga terus-menerus makan untuk memuaskannya (Maslow dalam Alwisol, 2004: 243).

Setiap manusia pasti memerlukan kebutuhan fisiologis, karena kebutuhan ini paling mendasar. Jika kebutuhan ini belum tercapai, tidak akan bergerak menuju kebutuhan selanjutnya.

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Karya Andrea, Hirata yang tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis tokoh Ikal dapat dibuktikan dalam peristiwa setelah pulang dari kenaikan pangkat, Ikal beserta Ayah, Ibunya akan singgah di Pasar Jenggo untuk membeli hok lo pan, tas sekolah yang tak pernah Ikal punya, dan kebaya encim baru untuk Ibu Ikal. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan:

(218) Ayah akan naik pangkat, sungguh istimewa. Ayah akan mengambil amplop rapel gajinya! Lalu pulangnya kami akan singgah di Pasar Jenggo. Ayah akan membelikanku hok lo pan, tas sekolah yang tak pernah kupunya, dan kebaya encim baru untuk ibu (Hirata, 2009: 8).

Tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis tergambar pada peristiwa ketika sepeda meluncur deras melewati Pasar Jenggo, pagi dan ramai. Gerobak hok lo pan si sombong Lao Mi sudah dikerumi pembeli. Aromanya hanyut sampai ke hulu Sungai Linggang. Dalam hati Ikal berdoa, mudah-mudahan ketika Ikal dan Ayah, Ibunya kembali nanti hok lo pan itu belum habis.

- (219) Dalam hati aku berdoa, mudah-mudahan jika kami kembali nanti, hok lo pan lezat itu belum habis, dan mudah-mudahan aku tak dimarahi Lao Mi (Hirata, 2009: 9).

Tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis tergambar pada peristiwa ketika Ikal masih kecil, Ikal diajarkan oleh ayahnya berpuasa, agar berbuka puasa jika matahari sudah sembunyi, Ikal selalu memegang dan mematuhi semua yang diajarkan dari ayahnya. Walaupun Ikal tidak sahur, Ikal tetap menjalankan perintah ayahnya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis akan lapar tidak terpenuhi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (220) Ayahku sendiri mengajarku agar berbuka jika matahari sudah sembunyi. Kupegang saja ajaran lama itu sambil keroncongan dan mengutuki diri mengapa tak sahur semalam (Hirata, 2009: 18).
- (221) Hangus sudah sahur yang penting itu. Sekarang aku mendapati perutku seperti diaduk puting beliung. Pukul delapan malam, kepalaku rasanya sebesar labu. Demikian implikasi hipotesis akutku jika enam belas jam tak bertatap muka dengan nasi (Hirata, 2009: 18).

Ketika Ikal menunggu giliran sidang, Ikal sedang duduk di bangku dengan perasaan yang gugup dan lapar. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis akan lapar tidak terpenuhi. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(222) Aku duduk di bangku itu. Gugup dan lapar. Nincochka Stronovsky masih di dalam ... (Hirata, 2009: 20).

Dalam keadaan lapar Ikal dimaki oleh La Plagia sehingga langsung menohok ulu hati Ikal. Setelah Ikal masuk dalam ruang sidang Ikal merasa hampir ambruk karena Ikal telah berpuasa selama delapan belas jam, Ikal begitu lapar sampai jemarinya gemeteran berkali-kali meleset memencet tuts-tuts angka. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis akan lapar tidak terpenuhi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(223) Kuketuk pintu sehalus mungkin. Aku masuk dan menghampiri kursi itu, La Plagia meletup, “Woodward, pernahkah kubayangkan bidang kita ini akan dimasuki mahluk keriting model begini?”

Dalam keadaan lapar tak tertanggungkan, kalimat itu langsung menohok ulu hatiku” (Hirata, 2009: 22-23).

(224) Pada tahap ini aku hampir ambruk. Aku telah berpuasa selama delapan belas jam. Asam menggerus dinding lambungku yang kosong, perih dan mual.

Kuraih *keyboard desktop* di dekatku yang tersambung pada proyektor. Kuderas berangkai-rangkai operasi aritmatika. Aku demikian lapar sampai jemariku gemetar. Berkali-kali aku meleset memencet tuts-tuts angka (Hirata, 2009: 28).

Dari kutipan di atas dapat dilihat tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis terlihat pada kutipan dalam peristiwa ketika Ikal mengikuti kenaikan pangkat Ayahnya, mereka akan singgah di pasar jenggo setelah mengikuti kenaikan pangkat, untuk membeli Ho lo pan makanan kesukaan Ikal dalam kutipan ini kebutuhan fisiologis untuk membeli kue Ho lo pan belum terpenuhi. Ikal hanya dapat berdoa agar kue Ho lo pan masih ada ketika Ikal kembali dari acara kenaikan pangkat hal ini menunjukkan bahwa belum terpenuhinya kebutuhan

fisiologis pada Ikal terlihat pada kutipan (219). Pada kutipan, Ikal mengalami kelaparan yang sangat hebat karena dia telah berpuasa seharian penuh hal ini menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis. Ikal mengalami puncak laparnya hingga dia merasa tubuhnya yang lemas dan nyaris ambruk hal ini menunjukkan kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi pada kutipan (221), (222), (223), (224).

4.7.1.1 Konflik Batin Akibat Dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Fisiologis

Berdasarkan analisis tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang terdapat pada tokoh Ikal, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Ikal. Perasaan itu berupa rasa penyesalan hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (225) Ayahku sendiri mengajarku agar berbuka jika matahari sudah sembunyi. Kupegang saja ajaran lama itu sambil keroncongan dan mengutuki diri mengapa tak sahur semalam (Hirata, 2009: 18).
- (226) Hangus sudah sahur yang penting itu. Sekarang aku mendapati perutku seperti diaduk puting beliung. Pukul delapan malam, kepalaku rasanya sebesar labu. Demikian implikasi hipotesis akutku jika enam belas jam tak bertatap muka dengan nasi (Hirata, 2009: 18).

Dengan demikian konflik batin dari Akibat kebutuhan dasar fisiologis yang tidak terpenuhi tergambar pada hangus sudah sahur yang penting itu, hal ini menunjukkan Ikal merasa menyesal dan membuat konflik batin Ikal.

4.7.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan Keamanan (*Safety*) adalah pertahanan hidup jangka panjang (Alwisol, 2004 :245). Minderop (2011: 294) Kebutuhan rasa aman adalah suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian, dan kesesuaian dengan lingkungannya.

Kebutuhan keamanan yang tidak terpenuhi, ditunjukkan ketika Ikal terperangkap dalam ruang pucat yang menggiriskan atau ruang sidang tesis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(227) Bagaimana aku sampai terperangkap dalam ruang pucat yang menggiriskan itu adalah rangkaian cerita kelu yang kualami setelah hidup berlinang-linang madu pada akhir masa studiku. Semuanya berawal dari Ramadhan. Tak ada yang lebih berat bagi umat Muhammad yang gemulai imannya selain puasa di Eropa pada bulan September (Hirata, 2009: 17).

Woodard dan La Plagia membolak-balik halaman tesis Ikal. Belum apa-apa Ikal sudah demam panggung. Energi ofensif LaPlagia melunturkan tiga bulan ilmu yang susah payah dipahami olehnya. LaPlagia mengangkat wajahnya memancarkan sinyal yang kurang baik terhadap Ikal, Ikal merasa terancam dan takut nasibnya akan tragis seperti temannya Ninoch. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak terpenuhi kebutuhan keamanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(228) Woodard dan La Plagia membolak-balik halaman tesisku. Belum apa-apa aku sudah demam panggung. Energi ofensif La Plagia melunturkan tiga bulan ilmu yang susah payah kulekat-lekatkan di kepalaku. La Plagia mengangkat wajahnya. Seringainya memancar: *Anak muda, kau tak tahu apa pun yang kau bicarakan dalam tesismu ini!*

Gawat, nasibku akan tragis seperti Ninoch. Dua tahun belingsatan belajar bisa binasa lewat satu dua kalimat saja dari wanita cerdas yang congkak ini (Hirata, 2009: 24).

Ikal teringat ketika ia masih kecil, ia dan ayahnya pergi ke Hutan jambu mawar untuk memetik jambu. Ternyata mereka terlambat, karena kawanan lutung besar dengan mulut ceret. Mereka menyuruh Ayah Ikal untuk menjauh tetapi Ayah Ikal tidak ingin kalah dari kawanan lutung. Ikal gemetar merasa terancam melihat ayahnya memanjat pohon jambu mawar yang telah dikuasai kawanan lutung. Peristiwa tersebut menunjukkan tidak terpenuhi kebutuhan keamanan.

Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(229) Tapi Ayah bergeming, diam saja. Aku mengajak Ayah pergi untuk menghindari serangan kawanan lutung yang marah. Kekuatan tak berimbang. Lagi pula masih banyak pohon jambu mawar lain. Mengapa harus berebut dengan primata ganas itu. Bukannya surut, Ayah malah maju. Aku lupa, ini bukan lagi soal memetik jambu mawar, tapi soal seorang Ayah ingin menjadi pahlawan di depan anak. Gemetar aku melihat Ayah memanjat pohon jambu mawar yang telah dikuasai kawanan itu (Hirata, 2009: 116).

Ketika Ikal pergi untuk mencari A Ling Ikal mengalami situasi yang buruk Ikal terkejut dalam waktu yang amat singkat berubah menjadi topan, yang sekarang justru menolak perahu kami menuju ke timur, ke arah kami datang, ke Pulau Karimata. Berkali-kali harus menimba air yang masuk dalam geladak. Ikal

dan teman-temannya terancam karam. Peristiwa tersebut menunjukkan tidak kebutuhan keamanan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(230) Aku terkejut oleh etakan yang tetap. Kulihat ke buritan. Daun kemudi terantuk-antuk karena perahu bergoyang. Laut yang sejak kemarin tenang pelan-pelan bergelok. Rembulan pucat lalu langit mendadak jatuh, rendah dan kelim. Gelombang mulai menggelinjang. Sekali petir menyambar dan aku gemetar karena dari cahayanya aku melihat gumpalan awan hitam menakutkan mendekati perahu. Bukankah seharusnya tiga lagi? Lalu, langit bergemuruh menakutkan. Musim barat, tiba lebih cepat dari pada yang kuperkirakan. Mahar menurunkan layar karena dalam sekejap angin berbalik. Angin itu dalam waktu yang amat singkat berubah menjadi topan, yang sekarang justru menolak perahu kami menuju ke timur, ke arah kami datang, ke Pulau Karimata. Kalimut menghidupkan mesin, tapi perahu tak dapat bergerak maju karena topan amat kencang apalagi perahu kami sangat lingkar karena disedain untuk kecepatan (Hirata, 2009: 414).

(231) Lepas kendali. Kami berkali-kali harus menimba air yang masuk dalam geladak. Kami terancam karam. Keadaan kami amat menyedihkan karena terus-menerus mabuk (Hirata, 2009: 415).

Ikal dan teman-temannya mendayung mengintari pulau. Senyap tapi siapapun dapat merasakan ancaman yang diembuskan Pulau Batuan. Pulau Batuan seakan hidup, di sana orang saling bunuh selama berabad-abad. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan keamanan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(232) Pulau itu lekat mengawasi siapapun yang mendekat. Pulau itu seakan hidup, seolah berjiwa, karena di sana orang saling bunuh selama berabad-abad (Hirata, 2009. 418).

Peristiwa yang menunjukkan tidak terpenuhi keamanan ketika Ikal dan teman-temannya bergegas memulai pencarian sebelas pulau kecil dalam gugus itu

dan jaraknya berjauhan akan sulit ditempuh pada musim barat. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (233) Sebelas pulau kecil dalam gugus itu jaraknya berjauhan dan akan makin sulit ditempuh pada musim barat ini (Hirata, 2009: 421).

Peristiwa yang menunjukkan tidak terpenuhinya keamanan juga ketika Ikal mengalami gugup saat melihat kelengkapan klinik gigi. Ikal ketakutan karena di vonis harus melakukan Odontektomi atau operasi gigi. Ikal merasa takut dengan operasi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (234) Belum apa-apa, aku sudah demam panggung melihat kelengkapan klinik (Hirata, 2009: 463).
 (235) Tercium beban dalam keseluruhan kalimatnya.
 “tidak ada pilihan lain. Odontektomi...”
 Odontektonomi? Aku merinding takut (Hirata, 2009: 467).
 (236) Tubuhku menggigil hebat karena ketakutan. Darah seakan memancar dari selangkanku. Mati rasa dalam mulutku mulai lindap diusir rasa sakit yang tak tertahankan (Hirata, 2009: 472-473).

Dengan demikian tidak terpenuhinya kebutuhan keamanan tersirat pada kutipan Ikal berada di ruang ujian sehingga Ikal merasa terancam, LaPlagia memberikan sinyal yang kurang baik sebab itulah Ikal merasa terancam lihat pada kutipan (228).

Pembuktian tidak terpenuhinya kebutuhan tergambar dalam peristiwa ketika Ikal dalam pencarian A Ling, Ikal mengalami situasi buruk dalam waktu singkat situasi laut yang tenang berubah menjadi topan sehingga Ikal dan teman-temannya terancam karam lihat pada kutipan (230), (231).

4.7.2.1 Konflik Batin Akibat Dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Keamanan

Berdasarkan analisis tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang terdapat pada tokoh Ikal, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Ikal. Perasaan itu berupa rasa takut.

Takut adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak enak, ketegangan dan mungkin disertai usaha menghindari atau melarikan diri juga dapat keterlibatan dari sistem saraf otonom atau respon emosional terhadap bahaya sesungguhnya maupun yang ada dalam alam imajinasi (najmatuljannah.blogspot.com /2010/03). Merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana (TBBI, 2008 : 1382). Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata tokoh utama Ikal mengalami ketakutan ketika ia mendekati mayat yang ditemukan oleh nelayan karena Ikal mengira bahwa mayat tersebut A Ling. Mata Ikal terbelalak dan jantungnya berdetak-detak ketika Ikal mengenal rajahan kupu-kupu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(237) Aku takut sekaligus ingin tahu. Dadaku berdebar-debar mendekati mayat itu. Aku takut dan berdoa dengan keras dalam hati agar penglihatanku keliru, sekaligus berharap agar penglihatanku benar. Aku tertegun di samping mayat lelaki berambut panjang itu. Kakiku seperti terpaku ke bumi. Siapakah lelaki ini? Di mana aku pernah bertemu dengannya? Bau busuk mayat tak lagi kurasakan karena pikiranku terpusat pada rajah yang samar, tersembunyi dalam lapisan daging dari kulit yang terkelupas. Kuamati dengan teliti rajah itu. Aku terbelalak dan jantungku berdetak-detak. Aku ingin berteriak tapi mulutku terkenci. Aku kenal rajahan kupu-kupu itu! Rajahan itu adalah tato *trah* keluarga. Seorang perempuan pernah memperlihatkan padaku tato bergambar kupu-kupu itu di

atas lenganya. Tubuhku gemetar. Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling (Hirata, 2009: 210-211).

Ikal mengalami ketakutan sehingga menyebabkan tekanan batinnya. Peristiwa tersebut di jelaskan ketika Ikal mengalami gugup saat melihat kelengkapan klinik gigi. Ikal ketakutan karena di vonis harus melakukan Odontektomi atau operasi gigi. Ikal merasa takut dengan operasi tersebut. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (238) Belum apa-apa, aku sudah demam panggung melihat kelengkapan klinik (Hirata, 2009: 463).
- (239) Tercium beban dalam keseluruhan kalimatnya.
“tidak ada pilihan lain. Odontektomi...”
Odontektomi? Aku merinding takut (Hirata, 2009: 467).
- (240) Tubuhku menggigil hebat karena ketakutan. Darah seakan memancar dari selangkangku. Mati rasa dalam mulutku mulai lindap diusir rasa sakit yang tak tertahankan (Hirata, 2009: 472-473).

Dengan demikian rasa takut Ikal terlihat ketika Ikal mengetahui jenazah yang memiliki tato sama dengan A Ling dan mengira jenazah yang ditemukan adalah A Ling lihat pada kutipan (237). Ikal merasa demam panggung karena ia akan melalukkan oprasi pada giginya (238), (239), (240). Hal ini membuat Ikal merasa tertekan dalam batinnya.

4.7.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Memiliki dan cinta

Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan ini sangat penting sepanjang hidup. Cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melebatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai.

Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan.

Peristiwa hilangnya A Ling menunjukkan tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta dalam novel *Mimpi-Mimpi Maryamah Karpov*, ketika Ikal rela untuk menjelajahi hingga keluar negeri untuk menemukan A Ling. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(241) Sulit dipercaya bahwa penjelajahan yang amat luas itu hanya demi cinta, cinta yang menyangatku di toko kelontong Sinar Harapan, persis di depanku kini (Hirata, 2009: 84).

Setelah Ikal mencari A Ling hingga ketempat-tempat asing namun belum dapat Ia temukan. Ikal yakin cinta pertama itu masih akan membawanya ke tempat-tempat asing. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

(242) Tapi aku tahu, cinta pertama itu masih akan membawaku ke tempat-tempat asing yang tak pernah kubayangkan. Utara, selalu kurasakan A Ling memanggilku dari utara, dan aku akan ke sana untuk mencarinya, karena meski berbelas-belas tahun telah berlalu, aku masih melihat A Ling berdiri di ambang pintu toko itu, tersenyum padaku (Hirata, 2009: 85).

Ikal dan Arai melewati Toko Sinar Harapan. Arai menyindir Ikal tentang A Ling, sesuatu kembali menyesak dada Ikal. Ikal ingin mengayuh sepeda kencang-kencangnya untuk melewati toko itu, hatinya terendam air mata rindu, sungguh rindu, sampai rasanya Ikal membeku. Sementara Ikal telah mencari A Ling dan tak tahu rimbanya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta. Dapat dilihat pada kutipan:

(243) Hatiku terendam air mata rindu, sungguh rindu, sampai rasanya aku membeku. Ke mana lagi aku harus mencari A Ling? Semua tempat

sudah ku tempuh, semua orang telah kutanya, tak ada kabar beritanya, tak tahu rimbanya (Hirata, 2009: 195-196).

Peristiwa yang menunjukkan tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta ketika Ikal mendapat tanda-tanda petunjuk menemukan A Ling, belahan jiwa Ikal. Telah ditemukan jenazah yang memiliki rajah kupu-kupu, rajahan tersebut adalah tato *trah* keluarga. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(244) Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling (Hirata, 2009: 211).

Ikal berusaha untuk menemukan keberadaan A Ling dengan melintasi samudera, serta pulau-pulau. Ikal berdoa sepanjang malam, dalam gempita gemuruh kilat dan petir, dalam badai Ikal ingin bertemu dengan A Ling. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(245) Sementara aku, telah melintasi samudra, berbagai negeri nan jauh, dan benua-benua asing, tapi tak menemukan apa pun, tidak cinta itu, sungguh menyedihkan (Hirata, 2009: 268).

(246) Empat pulau kami jelajahi sampai larut malam, hasilnya nihil. Tak mungkin lagi melanjutkan perjalanan. Dua hari hilang percuma, tinggal satu hari tersisa. A Ling masih tak ketahuan rimbanya (Hirata, 2009: 424).

(247) Aku berdoa sepanjang malam, dalam gempita gemuruh kilat dan petir, dalam badai yang bersiut-siut mengaduk laut. Aku ingin bertemu dengannya, meski hanya bertemu dengan orang lain yang tahu kisahnya di Batuan. Aku harus bertemu dengan A Ling. Aku tak punya pilihan lain (Hirata, 2009: 416).

Peristiwa yang tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta dapat dibuktikan ketika A Ling berkata “Curi aku dari pamanku” kata tersebut bermakna agar segera untuk meminangnya. Seminggu setelah A Ling mengatakan

agar Ikal mencuri dari pamannya, malam itu, Ikal dan A Ling berjanji berjumpa. Malam itu pula Ikal akan menyampaikan rencana Ikal kepada ayahnya. Setelah Ikal menyampaikan rencananya kepada ayahnya, ayahnya memandangnya penuh dengan sedih. Ayah Ikal tidak menyetujui Ikal bersama A Ling. Tetapi Ikal mempunyai tekad Ikal takkan menyerah untuk dapat bersama dengan A Ling. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(248) Kukatakan padanya bahwa aku tak akan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura (Hirata, 2009: 504).

Dengan demikian tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta dilihat pada kutipan Ikal yang rela berkorban untuk menjelajahi ketempat-tempat yang belum ia singgahi hanya demi cinta saat itulah Ikal hanya bisa membayangkan perempuan yang ia cintai berdiri di ambang pintu toko dan tersenyum padanya. Ikal begitu merindukan perempuan yang dicintainya yang selama ini ia cari. Sehingga Ikal tak gentar untuk mencari A Ling walau tanda-tanda keberadaan A Ling masih samar lihat pada kutipan (241), (242), (243).

Ikal hanya dapat berdoa agar dapat segera menemukan A Ling perempuan yang selama ini ia rindukan. Setelah Ikal menemukan A Ling dan ingin bersama A Ling ternyata keinginannya pupus sudah Ayah Ikal tidak setuju dengan hubungan mereka berdua. Ikal yang tidak mudah menyerah itu bermimpi untuk dapat bersama perempuan yang amat ia cintai hal ini menunjukkan bahwa Ikal tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta (245), (246), (248).

4.7.3.1 Konflik Batin Akibat Dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Rasa Memiliki Dan Cinta

Berdasarkan analisis tidak terpenuhinya kebutuhan dasar rasa memiliki dan cinta yang terdapat pada tokoh Ikal, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Ikal. Perasaan itu berupa rasa sedih dan rindu yang tak megetahui keberadaan A Ling.

Sedih atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai (Minderop, 2011: 43). Bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah, serta menarik diri dari pergaulan (Parkes dalam Minderop, 2011: 44).

Hal yang membuat Ikal mengalami kesedihan yaitu ketika Ikal melihat ayahnya mengalami kesalahan administrasi kenaikan pangkat, sehingga ayahnya tidak bisa naik pangkat hal ini membuat Ikal merasa dadanya sesak, jari jemarinya bergetar-getar menahan air mata. kejadian tersebut membuat Ikal begitu sedih. Semenjak kejadian itu Ikal akan menegakkan sumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat ayahnya. Hal ini dapat dibuktikan kutipan berikut:

(249) Sungguh bening hati lelaki pendiam itu, dan detik itu aku berjanji pada diriku sendiri, untuk menempatkan setiap kata ayahku di atas nampan pualam, dan aku bersumpah, aku bersumpah akas sekolah setinggi-tingginya, ke negeri mana pun, apa pun rintangannya, apa pun yang akan terjadi, demi ayahku (Hirata, 2009:12).

Kesedihan yang dialami Ikal kedua adalah ketika Ikal yang tak kunjung mengetahui keberadaan A Ling. Ikal berusaha mencarinya sampai keluar negeri tetapi Ikal tidak mendapatkan hasil, sesampainya Ikal di Belitong ia sangat sedih karena teringat A Ling. Walaupun Ikal merasa sangat sedih karena merindukannya, Ikal tetap mencarinya dengan keberanian dan kegigihan ia mampu menemukan A Ling. Setelah Ikal menemukannya, A Ling ingin dipinang oleh Ikal tetapi setelah Ayah Ikal mengetahuinya Ayahnya tidak menyetujui hubungan mereka. Hal ini membuat Ikal sangat sedih dan dia ingin sekali bersama dengan perempuan itu. Ikal memiliki impian untuk tetap bersama perempuan yang ia cintai.

- (250) Sementara aku, telah melintasi samudra, berbagai negeri nan jauh, dan benua-benua asing, tapi tak menemukan apapun, tidak juga cinta itu, sungguh menyedihkan (Hirata, 2009: 268).
- (251) Empat pulau kami jelajahi sampai larut malam, hasilnya nihil. Tak mungkin lagi melanjutkan perjalanan. Dua hari hilang percuma, tinggal satu hari tersisa. A Ling masih tak ketahuan rimbanya (Hirata, 2009: 424).
- (252) Aku berdoa sepanjang malam, dalam gempita gemuruh kilat dan petir, dalam badai yang bersiut-siut mengaduk laut. Aku ingin bertemu dengannya, meski hanya bertemu dengan orang lain yang tahu kisahnya di Batuan. Aku harus bertemu dengan A Ling. Aku tak punya pilihan lain (Hirata, 2009: 416).
- (253) Empat pulau kami jelajahi sampai larut malam, hasilnya nihil. Tak mungkin lagi melanjutkan perjalanan. Dua hari hilang percuma, tinggal satu hari tersisa. A Ling masih tak ketahuan rimbanya (Hirata, 2009: 424).
- (255) Ayah mengepalkan tangannya erat-erat untuk menguatkan dirinya. Air matanya mengalir deras sampai berjatuh ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melinlihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkurai (Hirata, 2009: 502).

Dengan demikian tekanan batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mengakibatkan tokoh utama mengalami kesedihan, yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin yang tergambarkan pada peristiwa ketika Ikal telah melintasi samudra, menjelajahi negara-negara asing tetapi tak kunjung Ikal temukan, dengan kegigihannya Ikal dapat menemukan A Ling, kesedihan yang tak tertanggguhkan berikutnya ketika Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling hal ini membuat Ikal merasa sangat sedih.

4.7.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Harga Diri

Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain. Penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain (Maslow dalam Alwisol, 2004: 245). Kebutuhan tidak terpenuhi kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. Tidak terpenuhi mendapat penghargaan dari orang lain: tidak mendapat penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri.

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terdapat peristiwa tidak terpenuhinya kebutuhan mendapat penghargaan diri sendiri sehingga membentuk konflik batin hal ini dapat ditunjukkan ketika Ikal dalam perjalanan pulang ke Belitong saat ia di bus para penumpang memandang lurus ke depan,

kaku, karena setiap melihatnya, mereka terkikik. Karena Ikal mirip dengan penyanyi dangdut Ikal, sendiri tersipu-sipu karena tidak percaya diri. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

- (256) Aku sendiri tersipu-sipu mengumpul-ngumpulkan percaya diri yang remuk berserakan. Bang Zaitun memandangu prihatin, *apa boleh buat, Boi*, itulah maknanya. Namun, aku menghargai jujurnya. Menyedihkan rupanya selama ini aku telah menilai diri terlalu tinggi, *overvalued*. Lelaki berwajah dangdut, demikianlah kebenaran yang hakiki tentangku, tak lebih tak kurang (Hirata, 2009: 79).

Setelah Ikal menyelesaikan perahu yang dibuatnya. Perahu Ikal siap untuk berlayar, banyak orang menyaksikannya. Sementara, kian dekat ke pangkalan, dada Ikal kian berdentum, sebab jerih payah tujuh bulan penuh, dan martabat Ikal akan ditentukan dengan beberapa kali sentakan lagi sampai perahu dekat dengan permukaan air: apakah perahunya akan membantu atau langsung tertelungkup. Ikal ngeri melihat perahunya bergoyang-goyang hebat hanya karena kecipak halus ombak sungai. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak terpenuhi kebutuhan mendapat penghargaan diri sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

- (257) Ratusan orang kampung yang bertengger-tenggar di jerajak besi jembatan Linggang, di pagar pembatasnya, dan yang berjejal-jejal di dermaga riuh rendah melihat perahuku. Mereka yang kalah bertaruh tampak tertegun tak berdaya, mereka yang menang melonjak-lonjak gembira, mereka yang ragu bahwa aku mampu membuat perahu, terpana. Sementara, kian dekat ke pangkalan, dadaku kian berdentum, sebab semuanya, semua jerih payah tujuh bulan penuh, akan ditentukan dengan beberapa kali sentakan lagi sampai perahuku dicitumkan dengan permukaan air: apakah ia akan membantu atau ia langsung tertelungkup (Hirata, 2009: 356).
- (258) Aku ngeri melihat perahuku bergoyang hebat hanya karena kecipak halus ombak sungai. Dipermukaan air, ia seakan minyak di atas loyang yang licin: limbung, timpang, gelisah, meski tetap meluncur. Di situlah, pada papan lambung sebelas meter itu,

segalanya: kecerdasan Lintang, jerih payah tujuh bulan, dan martabatku, kupertaruhkan (Hirata, 2009: 357).

Dalam peristiwa ketika Ikal masuk dalam ruang sidang, LaPlagia meletup,” Woodward, pernahkah kau bayangkan bidang kita ini akan dimasuki makhluk keriting model begini?” letupan tersebut langsung menohok ulu hati atau Ikal tersinggung. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

(259) Kuketuk pintu sehalus mungkin. Aku masuk dan menghampiri kursi. Belum sampai aku ke kursi itu, LaPlagia meletup,” Woodward, pernahkah kau bayangkan bidang kita ini akan dimasuki makhluk keriting model begini?”

Dalam keadaan lapar tak tertanggungkan, kalimat itu langsung menohok ulu hatiku (Hirata, 2009: 22-23).

Ketika Ikal berkunjung di warung kopi di sanalah Ikal dibuat untuk taruhan oleh orang-orang yang berkunjung di warung kopi karena mereka mengapa rencana untuk membuat perahu. Ikal sangat konyol dengan sikap para pengunjung di warung kopi, sehingga ulu hati Ikal tertohok tak terperikan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa tidak terpenuhi kebutuhan mendapat penghargaan dari orang lain. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

(260) Mendengar rencanaku membuat perahu yang mereka anggap konyol, merebaklah taruhan antara anggota Kesatria Timur. Ada yang bertaruh uang, bertaruh ayam jago, bertaruh merpati aduan, bertaruh pelanduk peliharaan (Hirata, 2009: 240).

(261) Eksyen kembali memutar posisinya, kali ini ia pasang aksi di belakangku, dekat jendela, dan melenggoklah pantun sindiriran.

“Simak ini benar-benar, Boi ...

Buah kabal bukan mengkudu

Rupanya kisut, rasanya hambar

Kalau si Ikal bisa membuat perahu

Air laut menjadi tawar ...”

Ratusan lelaki pengunjung warung kopi terpingkal-pingkal mendengarnya, kian menggelegar tawa mereka melihat Eksyen berjalan pengkor mengangkang-ngangkang memperagakan orang

menarik perahu dari hangar ke pangkalan. Ulu hatiku tertohok tak terperikan. Aku membayar kopiku, menyandang tak karung kecampangku, dan berlalu. Namun, tak kan kulupa taruhkan setiap orang (Hirata, 2009: 242).

Dengan demikian tidak terpenuhi kebutuhan mendapat penghargaan dari orang lain terlihat pada kutipan ketika Ikal di caci maki oleh LaPlagia karena Ikal memiliki rambut yang kriting (259). Ikal dibuat taruhan oleh pengunjung warung kopi dan Ikal diremehkan karena Ikal ingin membuat perahu sehingga para pengunjung warung kopi menganggap rencana tersebut konyol (260), (261).

4.7.4.1 Konflik Batin Akibat Dari Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Harga

Diri

Berdasarkan analisis tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang terdapat pada tokoh Ikal yang tidak dihormati, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Ikal. Perasaan itu berupa rasa kurang percaya diri akan kemampuannya dan merasa tersinggung..

Rasa disepelekan oleh orang lain dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang dialami oleh Ikal terbukti ketika Ikal tersipu-sipu mengumpulkan percaya diri karena penampilan Ikal seperti penyanyi dangdut. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

(262) Penumpang ruang tamunya mendandang lurus ke depan, kaku, karena setiap melihatku, mereka terkikik. Aku sendiri, tersipu-sipu mengumpulkan-mengumpulkan percaya diri yang remuk berserakan. Bang Zaitun memandangiku prihatin, *apa boleh buat, Boi*, itulah makanya. Namun, aku menghargai jujurnya. Menyedihkan rupanya selama ini aku telah menilai diri terlalu tinggi, *overvalued*. Lelaki berwajah dangdut, demikianlah kebenaran yang hakiki tentangku, tak lebi dan tak kurang (Hirata, 2009: 79).

Ketika Ikal masuk dalam ruangan sidang Ikal merasa dirinya tidak dihargai karena Ikal merasakan kalimat yang diletupkan oleh Woodward langsung menohok ulu hati Ikal. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

- (263) Kuketuk pintu sehalus mungkin. Aku masuk dan menghampiri kursi. Belum sampai aku ke kursi itu, LaPlagia meletup, "Woodward, pernahkah kau bayangkan bidang kita ini akan dimasuki makhluk keriting model begini?"
 Dalam keadaan lapar tak tertanggungkan, kalimat itu langsung menohok ulu hatiku (Hirata, 2009: 22-23).

Peristiwa setiap orang di warung kopi yang menyepelkannya membuat dampak Ikal merasa tertohok ulu hatinya yang tak terperikkan dan membuatnya takkan ia lupa setiap orang yang bertaruh atas diri Ikal. Hal ini dapat tercermin dalam kutipan berikut ini:

- (266) Ratusan lelaki pengunjung warung kopi terpingkal-pingkal mendengarnya, kian menggelegar tawa mereka melihat Eksyen berjalan pengkor mengangkang-angkang memperagakan orang menarik perahu dari hanggar ke pangkalan. Ulu hatiku tertohok tak terperikan. Aku membayar kopiku, menyandang tas karung kecampangku, dan berlalu. Namun takkan kulupa taruhan setiap orang (Hirata, 2009: 242).

Dengan demikian konflik batin yang diakibatkan dari tidak terpenuhi kebutuhan dasar harga diri mengakibatkan Ikal merasa disepelkan sehingga Ikal merasa ulu hatinya tertohok lihat pada kutipan (266).

4.7.5 Tidak Terpenuhi Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan. Tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri ketika seseorang tidak

mampu mencapai kebutuhan, apabila ia tidak mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar.

Pada novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terdapat peristiwa tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri ketika Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling sehingga Ikal hanya memiliki mimpi untuk bersama dengan A Ling. Hal ini dapat di buktikan dalam kutipan berikut:

- (267) Air matanya mengalir deras sampai berjatuhan ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkulai (Hirata, 2009: 502).
- (268) Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura (Hirata, 2009: 504).

Dengan demikian ketika Ikal meminta izin untuk meminang A Ling, ternyata Ayah Ikal tidak menyetujuinya air matanya mengalir dengan deras dan Ikal tidak mampu untuk berkata-kata peristiwa ini dapat dilihat pada kutipan (267). Ikal memiliki tekad dan impian untuk dapat meminang A Ling dan bisa bersama dengan A Ling perempuan yang ia cintai lihat pada kutipan (268).

4.7.5.1 Konflik Batin Akibat Tidak Terpenuhi Kebutuhan Dasar Aktualisasi Diri

Berdasarkan analisis tidak terpenuhinya kebutuhan- kebutuhan dasar yang terdapat pada tokoh Ikal, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Ikal. Perasaan yang sedih yang mengakibatkan Ikal memiliki sikap Pantang Menyerah.

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata tokoh utama Ikal mengalami tekanan batin akibat tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar sehingga Ikal memiliki sikap pantang menyerah agar tetap bersama dengan perempuan yang Ikal cintai. Sikap pantang menyerah adalah daya tahan seseorang bekerja sampai sesuatu yang diinginkannyatercapai. Pantang menyerah adalah kombinasi antara bekerja keras dengan motivasi yang kuat untuk sukses. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi kerjanya juga tak pernah pudar (**serba-serbi. Blogspot: 2014**). Hal ini dapat dibuktikan dalam peristiwa ketika Ikal ingin bersama A Ling perempuan yang dicintainya. Ketika Ayah Ikal mengetahui hubungan mereka maka ayahnya tidak menyetujui hubungan mereka. Karena Begitu besar cintanya kepada A Ling, Ikal takkan menyerah untuk bisa terus bersama A Ling. Peristiwa ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura (Hirata, 2009: 504).

4.8 Konflik Batin Dalam Kebutuhan Dasar yang Paling Tidak Terpenuhi

Dari hasil analisis di atas ada beberapa peristiwa yang menyebabkan Ikal mengalami konflik batin. Konflik tercermin pada kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan rasa dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri. Akan tetapi yang paling dominan diantara kebutuhan yang lain adalah tidak terpenuhi kebutuhan dasar rasa dimiliki dan cinta. Orang sangat

peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta.

Kebutuhan ini sangat penting sepanjang hidup. Cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melebatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan, dan kemarahan.

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terbukti terdapat tidak terpenuhi kebutuhan dasar memiliki dan cinta hal ini di gambarkan dalam cerita ada seorang gadis yang bernama A Ling, Ia adalah seorang perempuan yang dicintai oleh Ikal. Seiring waktu bergulir A Ling menghilang dan tak tahu keberadaannya. Ikal yang tidak tahu keberadaan A Ling. Ia pun merasa ingin bertemu dengan A Ling. Dengan peristiwa itulah yang membuat Ikal merasa rindu tak tertanggguhkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan inilah yang mengakibatkan Ikal merasa sedih dan rasa rindu yang tak tertanggguhkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa ketika Ikal rela untuk menjelajahi hingga keluar negeri untuk menemukan A Ling, Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

Sulit dipercaya bahwa penjelajahan yang amat luas itu hanya demi cinta, cinta yang menyangatku di toko kelontong Sinar Harapan, persis di depanku kini (Hirata, 2009: 84).

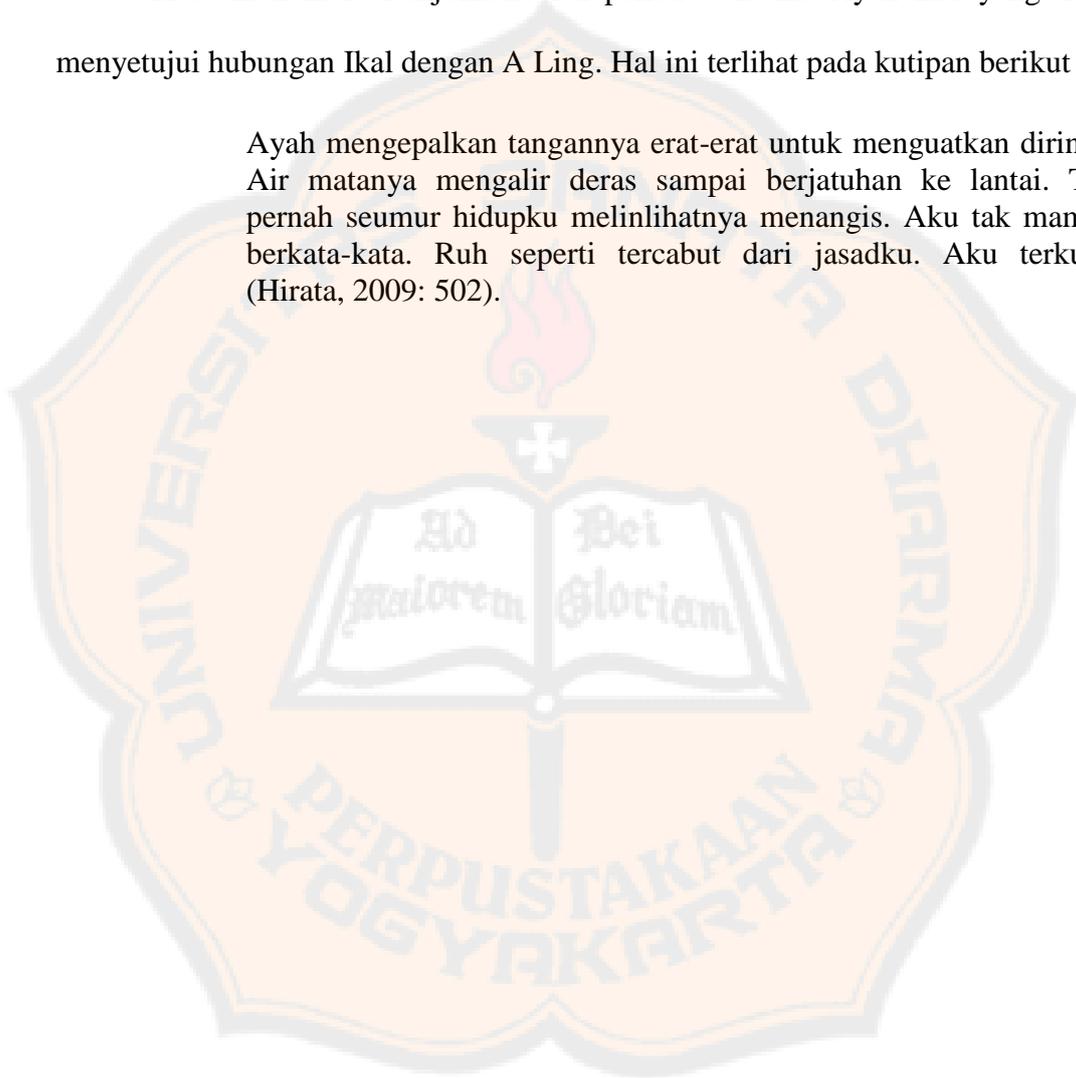
Bukti kesedihan terlihat ketika sepanjang malam Ikal selalu berdoa agar dapat dipertemukan dengan A Ling perempuan yang sangat dirindukannya.

Tergambar pada kutipan berikut :

Aku berdoa sepanjang malam, dalam gempita gemuruh kilat dan petir, dalam badai yang bersiut-siut mengaduk laut. Aku ingin bertemu dengannya, meski hanya bertemu dengan orang lain yang tahu kisahnya di Batuan. Aku harus bertemu dengan A Ling. Aku tak punya pilihan lain (Hirata, 2009: 416).

Kesedihan Ikal ditunjukkan oleh peristiwa ketika Ayah Ikal yang tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Ayah mengepalkan tangannya erat-erat untuk menguatkan dirinya. Air matanya mengalir deras sampai berjatuhan ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melinlihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkurai (Hirata, 2009: 502).



BAB V

RELEVANSI KAJIAN PSIKOLOGI NOVEL MIMPI-MIMPI LINTANG

MARYAMAH KARPOV SEBAGAI MATERI

PEMBELAJARAN SASTRA

5.1 Relevansi dalam Novel Pembelajaran di SMA

Pembelajaran bahasa seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi dapat mengajarkan kemampuan untuk melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan komunikatif (Depdiknas, 2007: 3).

Kemampuan inilah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik (Depdiknas, 2007: 3).

Berkaitan dengan tujuan tersebut maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Sastra berkaitan erat dengan perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya dan lingkungan hidup. Menghayati sastra, siswa dihadapkan langsung membaca karya sastra bukan dalam bentuk ringkasan.

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra, sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh sesuai dengan KTSP, guru diberi kebebasan untuk memilih bahasa dan metode pembelajaran sastra. Kebebasan yang dimaksud, tentu saja tetap mengacu pada kurikulum dan melihat novel-novel yang ada sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMU.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis konflik batin tokoh Ikal dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Ada 3 aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMU, yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, (3) latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 27). Berikut ini hasil analisis novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* dari ketiga aspek tersebut:

5.1.1 Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Ditinjau dari Aspek

Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa artinya kosa kata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) “Sungguh kuat pengaruh Tuk dan Dayang Kaw sebab setelah mengatakan hal itu, satu nelayan Karimata menyingkir. Tak ada yang mau berpanjang kisah soal Tuk, Dayang, dan Batuan”(Hirata, 2009: 373).
- (2) “Kami tetap pada posisi yang mengesankan tidak akan menyerang dan mereka tetap diam dalam posisi siap diserang. Jika mereka menyerang, kami pasti binasa” (Hirata, 2009: 397).
- (3) “Tuk memalingkan wajahnya tanda tak tertarik dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan Tambok, dan putuslah harapan untuk dapat menemukan A Ling”(Hirata, 2009: 406).
- (4) “Air matanya mengalir deras sampai berjatuh ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkulai.”(Hirata, 2009: 502).
- (5) Dengan amat cermat pula kumohon agar Ayah sudi mengizinkanku meminangkanya. Kami berdiri mematung dalam jarak beberapa depa. Tiba-tiba menyergap ruangan dan tubuhku dingin melihat Ayah memandanguku penuh kesedihan. Ayah bergetar-getar. Ia seperti tak mampu menanggungkan perasaannya. Air matanya mengalir pelan” (Hirata, 2009: 501).

Dalam meneliti ketetapan teks yang terpilih, perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan relefansi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulisan menuangkan ide-idenya dan hubungan antara kalimat dalam wacana itu, sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- (6) “Nah, kawan, tanjakan Bukit Selumar ini bukan sembarang. Jalanan ini bak naik gunung saja. Sebenarnya aku lelah sekali, sampai pening kepalaku. Tapi, stang sepeda kurengkuh kuat-kuat, tubuh kurundukkan dan kutumpukkan ke kanan jika mengayuh pedal kanan dan sebaliknya ke kiri jika mengayuh pedal kiri. Bergoyang-bergoyang seperti pendayung kayak. A Ling membonceng di tempat duduk belakang sepeda dan berkali-kali menanyakan apakah aku masih kuat. Aku pun tak tahu, bagaimana aku bisa sekuat itu. Sampai di pasar manggar, keringatku bercucuran. Ia

memandangku sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat **dunia rasanya berputar dan matahari berpijar-pijar**.

- (7) “**curi aku dari pamanku**,”katanya. (*dunia rasanya berputar-putar dan matahari berpijar-pijar: mengungkapkan perasaan yang sangat senang, curi aku dari pamanku: segera untuk meminangnya atau menikahnya*)” (Hirata, 2009: 495).
- (8) “Sepanjang malam tak dapat **kupicingkan** mata untuk tidur. Karena untuk kali pertamanya dalam hidupku, aku disergap oleh satu kata sakti mandraguna yang tak terbilang banyak mengubah hidup orang di muka bumi. Dadaku berubah menjadi **kaleng**, dan kata itu menjelma menjadi tawon yang **terjebak berdengung-dengung dalam kaleng** itu. (*kupicingkan: pejam, kaleng: kosong dan berbunyi nyaring, terjebak berdengung-dengung dalam kaleng: selalu terngiang kata-kata itu.*)” (Hirata, 2009: 497).
- (9) “Kukatakan padanya bahwa aku tak akan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke batuan. Kukatakan padanya, aku akan **mencurinya dari pamannya** dan melarikkanya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura. (*mencuri dari pamannya: untuk segera dipinang*)” (Hirata, 2009: 504).

Dalam mengungkapkan idenya, Andrea Hirata menggunakan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam mengungkap artinya. Disamping novel sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat sebagai pembelajaran kebahasaan misal, penggunaan kosa katanya, struktur kalimat, tata bahasanya.

5.1.2 Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Ditinjau dari Aspek Psikologi

Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai kehidupan, terutama tentang kehidupan seorang lelaki dengan gigih dan berani untuk menemukan perempuan yang dicintainya.

Pada umumnya, siswa SMA berada pada masa- masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun), sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya), pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Rahmanto: 1988: 30).

Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada di dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* dan menemukan penyebab masalah yang terdapat pada novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*.

Siswa SMA juga memiliki pikiran yang teoritis terhadap masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka. Namun, tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut:

Ketika Mandor Djuasin berkunjung di rumah Ikal untuk meminta maaf atas kesalahan administrasi kenaikan pangkat, Ayah Ikal menerima dengan ikhlas dari kesalahan itu. Ikal yang mengintip pembicaraan itu, dia bersumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat Ayahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

- (10) Air mataku berlinang-linang saat mengintip Ayah mengucap semua itu, karena dari balik pintu aku tahu makna ketulusan wajah ayahku. Sungguh bening hati lelaki pendiam itu, dan detik itu aku berjanji pada diriku sendiri untuk menempatkan setiap kata Ayahku di atas nampun pualam, dan aku bersumpah, Aku bersumpah akan

sekolah setinggi-tingginya, ke negeri manapun, apapun rintangannya, apapun yang terjadi, demi Ayaku (Hirata, 2009: 12).

Tuk Bayan Tula terlibat dengan urusan mayat-mayat itu. Ikal sadar, ekspedisinya ke Batuan ternyata tak sederhana yang Ikal bayangkan. Batuan akan menjadi ekspedisi yang paling berbahaya. Jauh lebih maut daripada ekspedisi nekadnya dengan Arai mengalana Eropa dan Afrika dulu, hal ini membuat Ikal merasa membayangkan Tuk Bayan Tula, Ikal mampu menukarkan nyawanya demi perempuan yang dicintainya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan:

- (11) Seketika aku miris, membayangkan tuntutan Tuk dalam transaksi itu. Misalnya ia minta tumbal orang-orang yang kusayangi: ayahku, ibuku, atau nyawaku sendiri. Tapi, setelah kutimbang-timbang, taukah, kawan? Aku bersedia menukar nyawaku, asal dapat melihat A Ling sekali saja (Hirata, 2009: 227).

Ikal mudah bersyukur dan apa adanya. Terlihat ketika Ikal bersyukur karena keluarganya telah berjuang untuk pendidikannya walaupun keluarganya serba kekurangan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (12) Seperti selalu, aku bahagia berada di tengah orang-orang luar biasa ini. Masa kecil dengan mereka, adalah bagian yang paling kusyukuri dalam hidupku. Dalam serba kekurangan, dalam kesetiakawanan kami berjuang untuk pendidikan. Mereka telah membentuk aku apa adanya aku sekarang (Hirata, 2009: 267).

Ikal dengan tekun mempelajari seins karena setiap waktu akan selalu memelihara mentalitas saintifik. Bukan karena keahlian turun, bakat, atau pengalaman. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (13) Lambat laun aku mengerti bahwa aku mampu membuat perahu, mampu melakukan pelayaran yang tak terbayangkan siapa pun sebelumnya, adalah karena aku telah dengan tekun mempelajari seins perahu tradisional, dasar-dasar navigasi, sedikit ilmu astronomi, dan karena setiap waktu aku selalu memelihara

mentalitas saintifik. Bukan karena keahlian turunan, bakat, atau pegalaman (Hirata, 2009: 381).

Dari kutipan di atas Ikal adalah seorang yang pantang menyerah untuk mencari sesuatu yang belum Ikal ketahui, Ikal merupakan seorang yang pemberani dan rela berkorban demi orang yang dicintainya, dan selalu bekerja keras. Dari penjelasan di atas, siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupannya kelak.

5.1.3 Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Latar Belakang Budaya

Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* ditinjau dari latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Karya sastra sebaiknya diberikan pada siswa yaitu siswa yang berlatar belakang kehidupan sehari-hari sehingga mereka tertarik membaca dan menganalisisnya.

Guru dapat membantu siswa memberikan gambaran suasana kehidupan pedesaan, selain itu siswa juga dibantu untuk mengenali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah yang terdapat dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui kutipan berikut: Ketika keluarga miskin termasuk mayoritas. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (14) Keluarga-keluarga miskin, karena itu aku juga mayoritas. Aku mayoritas karena begitu banyak hal, misalnya aku orang Indonesia. asli, berbadan pendek, hetero, sering ditipu politisi, menyenangi lagu dangdut, dan berwajah orang kebanyakan (Hirata, 43).

Latar Budaya ini juga terjadi ketika orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung adalah suku yang serius. Mereka menyadari diri sebagai perantau dan mendidik turunannya dengan mentalitas perantau: disiplin, efektif, keras. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (15) Orang-orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung kami adalah suku yang serius. Terutama yang tua-tua. Mereka menyadari diri sebagai perantau dan mendidik turunannya dengan mentalitas perantau: disiplin, efektif, keras (Hirata, 2009. 131).

Latar Budaya ini terjadi ketika usaha orang Tionghoa Melayu mengalami kebangkrutan sehingga orang Tionghoa mengalami jatuh melarat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (16) Usaha-usaha dagang orang Tionghoa Melayu bangkrut karena tak ada pembeli. Perekonomian padam, pulau kecil itu yang semua kaya raya itu mendadak melarat (Hirata, 2009. 219).

Latar Budaya ini terjadi ketika Suku Sawang yang juga keras peri kehidupannya, pemangku pekerjaan kasar yang tak mampu dikerjakan suku lain tetapi mereka memiliki selera humor yang hebat. Berikut kutipan:

- (17) Tak dinyana, suku Sawang, yang juga keras peri kehidupannya, pemangku pekerjaan kasar yang tak mampu dikerjakan suku lain, para kesatria dok-dok kapal, pahlawan bengkel-bengkel bubut, pangeran penggali sumur di lubang batu, buruh kasar penjahit karung yuka, kuli-kuli panggul pelabuhan sanggar-sanggar tampangnya, teguh garis wajahnya, tegas rahangnya, ternyata punya selera humor yang hebat (Hirata, 2009. 132).

Latar Budaya ini terjadi ketika Humor orang Ho Pho, komunitas ini jumlahnya kecil, mereka keturunan prajurit Ho Pho tentara bayaran dari Tiongkok humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan agak membahayakan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (18) Humor orang Ho Pho. Lain pula. Komonitas ini jumlahnya kecil. Mereka turunan prajurit Ho Pho, tentara bayaran dari daratan Tiongkok, konngsi kompeni dulu. Humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan sering agak membahayakan (Hirata, 2009. 133).

Latar Budaya ini juga terjadi ketika orang Melayu selalu moderat, berada ditengah karakter minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orang bersarug, dan Suku Sawang. Orang Melayu kaya cukup untuk sekali ke tanah suci. Umpama miskin, selalu merasa dirinya beruntung. Maka tak pernah ada yang melarat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan:

- (19) Nah, inilah hikayat orang Melayu dalam sang mayoritas. Sikap mereka selalu moderat, minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orannng bersarug, dan Suku Sawang. Jika orang Melayu kaya cukup untuk sekali ke tanah suci. Umpama miskin, selalu merasa dirinya beruntung (Hirata, 2009. 141).

Latar Budaya ini terjadi ketika Orang Melayu selalu berimajinasi adalah salah satu esensi dari nature orang Melayu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (20) Fenomena membual membuatku makin memahami kaumku sendiri bahwa imajinasi adalah salah satu dari nature orang Melayu. Begitulah cara mereka menertawakan kepedihan nasib (Hirata, 2009. 141).

Latar Budaya ini juga terjadi ketika Beragam suku bahwa di kampung gemar bertaruh. Dapat dilihat melalui kutipan:

- (21) Beragam suku di kampung kami gemar bertaruh (Hirata, 2009. 322).

Latar Budaya ini juga terjadi ketika orang Melayu mempunyai kata khusus untuk perampok dan bajak laut yakni lanun. Berikut kutipan:

- (22) Hanya kamilah orang Melayu yang punya kata khusus untuk perampok dan bajak laut, yakni lanun (Hirata, 2009. 383).

Latar Budaya ini terjadi ketika Anak-anak Melayu takuti adalah segerombolan orang yang disebut orang tua kami *penebok*. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (23) Waktu aku kecil, yang paling kami, anak-anak Melayu, takuti adalah segerombolan orang yang disebut orangtua kami *penebok* (Hirata, 2009. 383).

Latar Budaya ini mengenai Kaum lanun klasik, mereka lahir, hidup, dan mati di laut. Jenazah mereka dilemparkan ke kawanan ikan hiu. Mereka mengumpulkan ari-ari bayi mereka pada burung elang gugok. Agama mereka agama pengan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (24) Berbagai cerita menajubkan beredar tentang kaum lanun klasik itu. Mereka dikabarkan lahir, hidup, dan mati di laut. Jenazah mereka dilemparkan ke kawanan ikan hiu. Mereka mengumpulkan ari-ari bayi mereka pada burung elang gugok. Agama mereka agama pengan (Hirata, 2009. 390).

Latar Budaya ini terjadi mengenai Tabiat lanun kuno berbeda dengan lanun sekarang. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (25) Tabiat lanun kuno berbeda dengan lanun sekarang. Lanun sekarang adalah jagal di laut. Mereka bukan keluarga, melainkan kumpulan para *renegade*. Orang-orang terbuang, bromocorah, dan buronan. Jika merampok kapal, tak ada yang tersisa, bahkan nyawa amblas. Kapal kosong ditarik kedarat untuk dijual. Yang melawan pasti jadi mayat (Hirata, 2009. 391).

Latar Budaya ini mengenai sebagian orang Melayu adalah Tionghoa dari Teluk Kuantan dan Singkawang. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan:

- (26) Jumlah ratusan dari berbagai tempat sebagian tempat sebagian besar orang Melayu dan orang Tionghoa dari Teluk Kuantan dan Singkawang (Hirata, 2009. 421).

Dari kutipan di atas, dijelaskan yang paling menonjol dalam latar budaya adalah orang Melayu. Hal ini membuat Ikal memiliki konflik dalam batinnya karena Ikal dijadikan bahan taruhan oleh orang-orang Melayu. Guru dapat menggunakan novel ini sebagai bahan pembelajaran bagi siswa SMA kelas XI semester 2 tanpa perlu menyelesaikan latar belakang budaya siswa karena novel ini mengangkat budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata layak digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* tidak jauh dari penguasaan bahasa yang dimiliki siswa. Dalam hal ini adalah kosa katanya yang digunakan, struktur kalimat, tata bahasa dalam novel bisa dimengerti maksudnya oleh siswa.

Kedua, jika dilihat dari aspek psikologi, maka novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Karena siswa SMA sudah memasuki tahap generalisasi yaitu tahap di mana anak tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dalam hal ini siswa dapat menemukan nilai-nilai yang berguna dan sesuai dengan kehidupannya. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel

Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov menghadirkan latar sosial yang mudah dipahami oleh siswa serta mengikat budaya Indonesia.

Relevansi novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran sastra ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologi yang terdapat dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Anddrea Hirata. Nilai-nilai psikologinya antara lain: semangat dalam melakukan suatu hal yang akan dicapainya, tidak mudah menyerah dalam masalah yang berat, selalu gigih dalam menghadapi masalah, selalu mensyukuri apa kita punya, selalu bekerja keras.

Dengan demikian, novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan siswa untuk selalu pantan menyerah, didih dan berani dengan sebuah tantang seperti pada tokoh Ikal.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* mempunyai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Ikal. Ikal adalah seorang lelaki anak dari buruh timah yang menegakkan sumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat ayahnya. Tokoh Ikal digambarkan sebagai seorang yang gigih untuk memperjuangkan martabat orang tuanya dan memiliki sifat pemberani, gigih, pantang menyerah, untuk menemukan perempuan yang ia rindukan. Terdapat beberapa tokoh tambahan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* yang paling menonjol dari tokoh lain yaitu Lintang, A Ling, dan Tambok. Lintang adalah sahabat baik dari Ikal, Lintanglah yang akan membantunya untuk memecahkan masalah Ikal. Tokoh A Ling adalah seorang perempuan yang akan dicari, dirindukan dicintai oleh Ikal A Ling memiliki sifat mudah untuk bersahabat, pengertian, dan penyabar. Sedangkan tokoh Tambok adalah seorang yang memiliki watak yang kejam dan ditakuti. Tambok merupakan seorang penguasa di pulau Batuan.

Pada bagian paparan, pengarang menjelaskan gambaran singkat mengenai tokoh Ikal yang telah bersumpah demi martabat Ayahnya untuk sekolah setinggi-tingginya. Rangsangan terjadi ketika mulai merindukan A Ling. Gawatan terjadi ketika Ikal akan mencari A Ling walau masih samar-samar petunjuk dari keberadaan A Ling. Tikaian terjadi ketika Ikal dan teman-temannya bertemu dengan Tuk Bayan Tula untuk mempertemukan mereka dengan Tambok orang

yang menyekap A Ling. Tahap rumit terjadi ketika Ikal mencari A Ling tetapi belum juga A Ling ditemukan tetapi dengan kegigihan dan keberanian Ikal, Ikal mampu untuk menemukan A Ling dan mengajaknya pulang. Klimaks terjadi ketika Ikal menyampaikan rencananya kepada ayahnya untuk meminang A Ling, tetapi ayahnya tidak menyetujui rencana Ikal tersebut. Dalam tahap bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian dan selesiaan tergambar ketika Ikal tetap mempunyai mimpi untuk tetap meminang A Ling meskipun Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan mereka berdua.

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata terdapat latar untuk mendukung peristiwa yang akan diceritakan di antaranya latar tempat, waktu, dan sosial. Peneliti hanya meneliti latar yang dapat mendominasi terjadinya konflik. Latar tempat terjadi di Pasar Jenggo, halaman gedung beras, ruang ujian, rumah LaPlagia, Menara, Hulu Sungai Lingga, Perpustakaan di Pangkal Pinang, lepas Pantai Belitong, Pulau Batuan, Pondok, Termial, Prancis, Nattingham, Edensor, Amsterdam. Latar waktu menunjukkan Bulan September, Jumat pagi, 23jam, sore hari, tujuh pagi, Rabu dan Sabtu sore, Siang hari, Minggu sore.

Latar sosial menggambarkan adat orang China memiliki budaya sangat menghargai tamu. Paman Sam memiliki budaya yang pragmatis. sebagian orang Melayu adalah Tionghoa dari Teluk Kuantan dan Singkawang.

Latar sosial dalam novel ini tergambarkan melalui karakter komunitas kecil Hok Pho yang memiliki humor yang tinggi, humor mereka yang ganjil, psikopatik, dan agak membahayakan.

Sebagai seorang manusia, Ikal mempunyai kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi. Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada tokoh Ikal, yang mengakibatkan perasaan Ikal memiliki rasa terancam, takut, sedih, merasa disepelkan dan memiliki sikap pantang menyerah.

Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata merupakan novel yang layak digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA khususnya bagi siswa kelas XI semester 2. Dari aspek bahasa kosa kata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Novel ini merupakan novel yang tepat karena, cerita dan pesan terkandung di dalamnya memberikan nilai-nilai yang baik serta sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA kelas XI semester 2. Selain itu dari aspek latar belakang budaya, novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* menghadirkan latar sosial sebagai bahan pembelajaran siswa dengan latar belakang budaya yang beragam sehingga para siswa dapat mendapatkan ilmu budaya daerah lain.

6.2 Implikasi

Dari kesimpulan, hasil penelitian terhadap novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dapat diajarkan di sekolah. Sangat dianjurkan untuk dibaca oleh anak-anak remaja. Siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai positif dari sebuah karya sastra yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta benar-benar mengerti maksud yang hendak disampaikan pengarang, dan novel tersebut dapat memberikan banyak inspirasi untuk siswa.

Dalam pembelajaran sastra hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA, khususnya novel. Dengan adanya bahan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan siswa untuk selalu bersabar gigih, pantang menyerah, sabar dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi seperti digambarkan pada tokoh Ikal. Dalam bidang pendidikan novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA XI semester 2 dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

6.3 Saran

Bagi peneliti sastra secara umum, penelitian ini dapat dijadikan masukan mengenai karya sastra, khususnya novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, dapat pula menemukan permasalahan lainnya yang

dapat diangkat menjadi bahan penelitian sastra. Bagi peneliti dalam bidang psikologi sastra, penelitian ini menggunakan teori bertingkat Abraham Maslow.

Bagi peneliti lain, novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata ini diharapkan dapat dikembangkan atau ditindaklanjuti dari segi sastra, psikologi sastra dan lainnya. Hasil peneliti ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *BSNP: Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ketha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisasi Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Ketha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra: untuk Mahasiswa FKSS dan Guru Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob, Dkk. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka.

Wahyuningtyas, Sri. Dkk. 2011. *Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Wellek, Rene dan Austine Warren.1977. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Syamsu. Dkk. *Teori Kepribadian*. 2007. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Sekolah : SMA ...

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI/II

Standar Kompetensi : Membaca 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat.

| Kompetensi Dasar | Materi Pembelajaran | Indikator | Penilaian | Alokasi Waktu (JP) | Alat/Bahan/ Sumber Belajar | Pendidikan Karakter |
|---|---|--|--|--------------------|---|--|
| 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. | <ul style="list-style-type: none"> Pengertian tokoh, penokohan, alur, struktur alur dan latar. Konflik batin yang dialami tokoh. Hal-hal yang menarik dari tokoh. Hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh. | <ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu memahami penggalan novel "Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov" Karya Andrea Hirata. Siswa mampu mengidentifikasi tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam novel. Siswa mampu mengidentifikasi konflik batin yang dialami tokoh | <p>Bentuk tagihan: Tugas individu Tugas kelompok</p> <p>Bentuk Instrumen: Uraian bebas</p> <p>Contoh Instrumen: Penggalan novel "Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov" karya Andrea Hirata</p> | 4 JP | <p>Alat : Novel</p> <p>Bahan: Lembar Kerja</p> <p>Sumber: Nurgiyantoro, Burhan. 2010. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Rahmanto. 1988. <i>Metode Pengajaran Sastra</i>. Yogyakarta:</p> | <ul style="list-style-type: none"> Kerja sama Saling menghargai Kritis Kreatif Sopan Santun Perhatian Terbuka |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|--|
| | | utama. 4. Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik dari tokoh. 5. Siswa mampu menemukan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh. | | | Kanisius. Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Pustaka Jaya. Wiyatmi. 2006. <i>Pengantar Kajian Sastra</i> . Yogyakarta: Pustaka | |
|--|--|---|--|--|--|--|

Yogyakarta, April 2014

Kepala Sekolah

NIP:

Guru Bidang Studi

NIP:

5.3 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

| | |
|--------------------|--|
| SEKOLAH | : SMA ... |
| MATA PELAJARAN | : Bahasa Indonesia |
| KELAS | : XI |
| SEMESTER | : II |
| TAHUN PEMBELAJARAN | : 2013/2014 |
| ALOKASI WAKTU | : 4 x 45 menit |
| STANDAR KOMPETENSI | : Membaca: Memahami buku biografi, novel dan hikayat |
| KOMPETENSI DASAR | : Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh |

A. Indikator :

Siswa mampu memahami penggalan novel “Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov” Karya Andrea Hirata.
Siswa mampu mengidentifikasi penokohan alur, dan latar dalam novel
Siswa mampu mengidentifikasi konflik batin yang dialami tokoh utama
Siswa mampu menemukan hal-hal yang menarik dari tokoh dalam novel
Siswa mampu menemukan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel *Lintang-Lintang Maryamah Karpov*

B. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat memahami isi cerita dalam novel
Siswa dapat mengidentifikasi penokohan, alur, dan latar dalam novel
Siswa dapat menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama
Siswa dapat berkelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh dalam novel tersebut
Siswa dapat berkelompok untuk mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh yang diceritakan.

C. Materi Pembelajaran :

a. Pengertian novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif (Mustofa Sadikin, 2010: 42). Novel juga merupakan sebuah karya sastra fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam

interaksinya dalam lingkungan, dengan diri sendiri maupun Tuhan (Teeuw, 1984: 249).

b. Pengertian tokoh, penokohan, alur, latar, konflik,

Tokoh adalah pelaku yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat atau watak tokoh.

Alur adalah Sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Struktur alur sebagai berikut :

- | | |
|--------|---|
| Awal | : 1. paparan (<i>exposition</i>) |
| | 2.rangsangan (<i>inciting moment</i>) |
| | 3.gawatan (<i>rising action</i>) |
| Tengah | : 4.tikaian (<i>conflict</i>) |
| | 5. rumitan (<i>complication</i>) |
| | 6.klimaks |
| Akhir | : 7. leraian (<i>falling action</i>) |
| | 8.selesai (<i>denouement</i>) |

Latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

Konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuasaan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1989: 285).

c. Hal-hal yang menarik dan dapat kita teladani:

Banyak manfaat yang bisa kita petik dari kegiatan membaca novel “Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov” terutama pada tokoh-tokoh di dalamnya. Diantaranya kita bisa belajar bagaimana cara menghadapi tantangan atau masalah, cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan meneladani perilaku orang tersebut. Disamping kisah-kisah menarik di dalamnya, tentu saja, kita pun akan melihat bagaimana kelemahan-kelemahan atau perilaku butruk yang tidak patut kita contoh.

D. Karakter Siswa yang Diharapkan :

- Kerja sama
- Saling menghargai
- Kritis
- Kreatif
- Sopan Santun
- Perhatian
- Terbuka

E. Metode Pembelajaran:

- Penugasan
- Diskusi
- Presentasi

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan 1

| No | Kegiatan | waktu |
|----|---|--|
| 1. | Kegiatan Awal Presensi siswa. Apersepsi. | 5 menit 5 menit |
| 2. | Kegiatan Inti Guru menjelaskan materi unsur-unsur intrinsik (latar, alur, tokoh) pembangun novel. Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk menganalisis unsur intrinsik pembangun novel. Guru membagikan ringkasan cerita novel <i>Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov</i> karya Andrea Hirata Siswa membaca dan menganalisis penokohan, alur, dan latar dan novel. | 20 menit 5 menit 5 menit 40 menit |
| 3. | Kegiatan Akhir Guru meminta siswa untuk melanjutkan tugasnya di rumah. | 5menit |

Pertemuan II

| No | Kegiatan | Waktu |
|----|--|--|
| 1. | Kegiatan Awal Presensi siswa. Apresepsi. | 5 menit 5 menit |
| 2. | Kegiatan Inti Guru dan siswa membahas tugas pada pertemuan I. Guru memberikan penjelasan hal-hal yang menarik dan hal yang patut diteladani dari tokoh. Guru membagi kelompok untuk menemukan konflik batin yang terjadi hal-hal yang menarik dari novel dan dapat menemukan hal yang dapat diteladani dari tokoh pada novel. Kelompok satu persatu maju dan mempresentasikan hasil analisisnya secara singkat. | 10menit 15menit 35menit 20menit |
| 3. | Kegiatan Akhir Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. | 10menit |

G. Penilaian

Jenis Tagihan:

- tugas individu
- tugas kelompok

- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas

H. Sumber Belajar / Alat/Bahan :

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

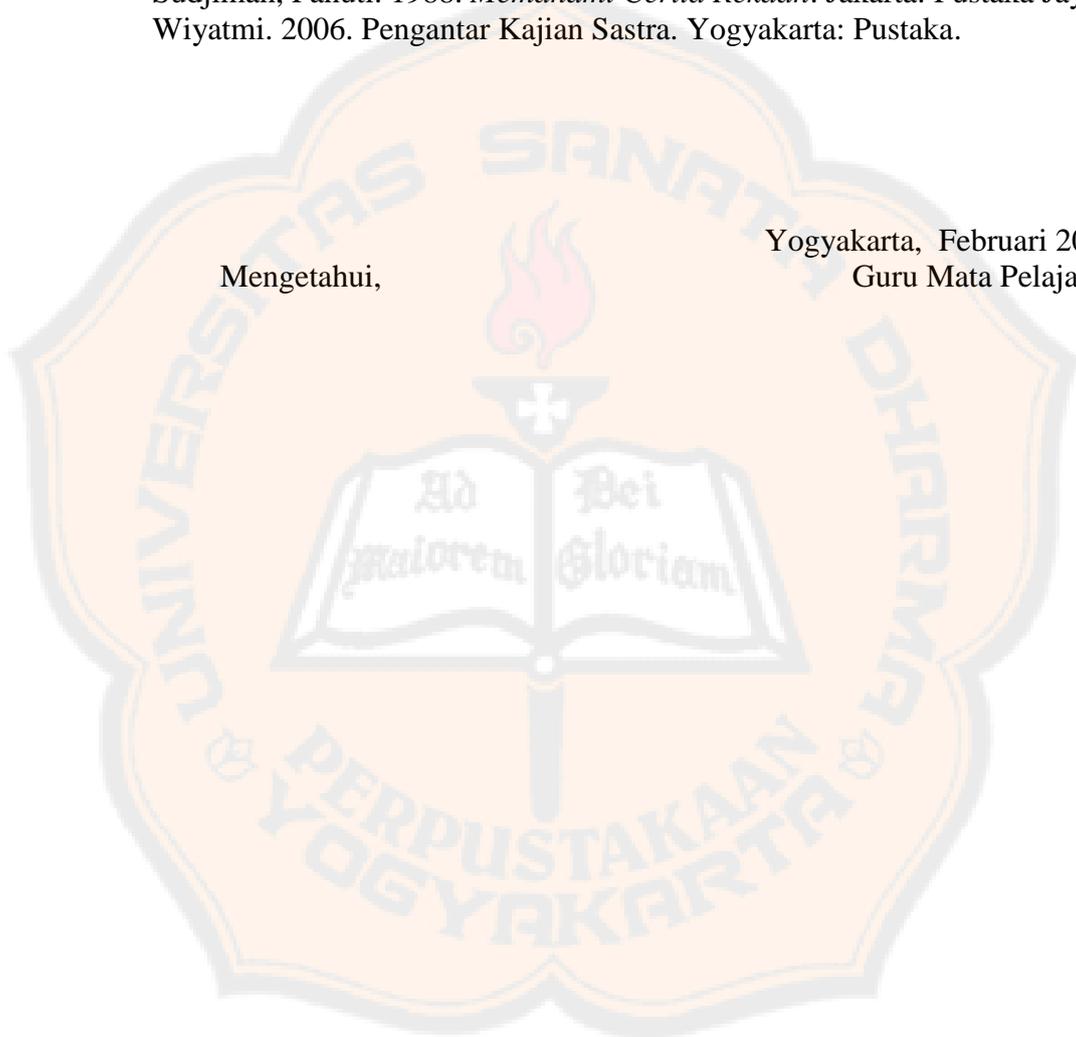
Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Mengetahui,

Yogyakarta, Februari 2014
Guru Mata Pelajaran



LEMBAR KERJA

Pertanyaan:

Tugas I

Kerjakanlah dengan secara individu dan ketelitian.

1. Siapa sajakah tokoh yang terdapat dalam penggalan novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata? (skor 3)
2. Dimana latar tempat, latar waktu, dan latar sosial terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata? (skor 3)
3. Temukan alur sesuai dengan struktur alur dan temukan alur mundur yang diceritakan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata? (skor 4)

Tugas II

Petunjuk:

- a. Siswa membuat kelompok beranggota 5 siswa.
- b. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah disediakan di bawah ini.

Pertanyaan:

1. Temukanlah konflik batin yang dialami oleh Ikal? (skor 10)
2. Sebutkan hal-hal yang menarik dan dapat menemukan yang diteladani dari novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata? (skor 5)
3. Temukan konflik dominan dalam bagian penggolongan kebutuhan? (skor5)

KUNCI JAWABAN:

1. Ikal, Ayah, Ibu, Lintang, Nurmi, Mak Cik Maryamah, A Ling, Mahar, Samson, Kalimut, Chung Fa, Pak Nga Djuasin, Lao Mi, Dr. Antonia La Plagia, Dr Michaella Woodward, Profesor Hop Kins Turnbull, Lucy Booth, Muhamad Arai, Bang Zaitun, Karmun Aziz, Dokter gigi Budi Ardiaz Tanuwijaya, Minar, A put (Lim Siong Put), Zainul Arifin, Kamsir, Barahim, Zakiah Nurmala, Angong, A Tong, Eksyen, orang-orang Ho Pho, Orang-Orang Khek, Tambok, Dayang Kaw, Tuk Bayan Tula, A Kiong, Mahmuddin Peluppa, Bung Budin, Mustahag Davitson, A Ngung, A Tong, Charles Martin Smith, Lim Soe Nyan, Orang Melayu, Mahmudin, A Liong, Tunggal Weh, Rafiqi, Kucai, Harun, Mahmuddin (Pelupa),

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mustajab Charles Martin Smith, Lim Soe Nyam, Lani seorang dukun laut, Munawir berita buruk, Nai, Puniai. Tuk Bayan Tula dan Tambok.

2. Latar tempat : di Pasar Jenggo, halaman gedung beras, ruang ujian, rumah La Plagia, Menara, Hulu Sungai Lingga, Perpustakaan Di Pangkalan Pinang, lepas Pantai Belitong, Kepulauan Batuan, Pondok. dari terminal bus Gallieni kemudian menuju pesisir utara Prancis: Calais. Dari sana Ikal menyeberangi kanal Inggris naik feri ke Dover. Dari Dover menuju Victoria di London. Satu bus menuju Midland, yaitu National Express. Kemudian bus akan berangkat ke Leeds, singah di Nottingham dan Sheffield. Dari Sheffield menuju Edensor. Kemudian Barcelona Ikal melenggang ke Alhambra di Spanyol. Dari Barcelona naik bus Eurolines ke Holland, Dari Rotterdam Ikal ke Amsterdam.

Latar waktu : tiga puluh tahun, Jumat, sembilan jam, dua puluh lima jam, pukul tujuh pagi, pukul tujuh, Bulan September, Sore hari, Sabtu dan Minggu.

Latar Sosial : Latar sosial ini terjadi ketika keluarga miskin termasuk mayoritas.

Latar sosial ini juga terjadi ketika orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung adalah suku yang serius.

Latar sosial ini terjadi ketika usaha orang Tionghoa Malayu mengalami kebangkrutan sehingga orang Tionghoa mengalami jatuh melarat.

Latar sosial ini juga terjadi ketika orang Melayu selalu moderat, berada ditengah karakter minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orang bersarug, dan Suku Sawang. Orang Melayu kaya cukup untuk sekali ke tanah suci.

3. Awal

Paparan

Pada bagian awal novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, pengarang memberikan gambaran peristiwa yang terjadi ketika Ikal kelas tiga SD yakni kenaikan pangkat ayah Ikal. Tetapi telah terjadi kekeliruan administrasi ternyata Ayah Ikal tidak termasuk dalam daftar kenaikan pangkat.

Rangsangan

Pada novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov*, bagian rangsangan dimulai dengan peristiwa pulangnya Ikal ke Belitong dari Eropa. Setelah Ikal menyelesaikan studi dan mengunjungi semua tempat di benua Eropa, Ikal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memutuskan kembali ke Belitong. Ia teringat A Ling dan merasa sedih karena tidak tahu keberadaan A Ling.

Gawatan

Peristiwa gawatan di novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* berawal ketika Ikal mendengar berita menggemparkan yaitu penemuan mayat laki-laki yang memiliki tato kupu-kupu yang sama dengan rajahan milik A Ling di Batuan. Kemudian Ikal ingin mencari A Ling dengan mencari tahu asal usul mayat tersebut yang ditemukan di Batuan. Tetapi ekspedisi di Batuan sangat membahayakan, karena di tempat tersebut terdapat bajak laut yang sewaktu-waktu dapat membunuh.

Tengah

Tikaian

Tikaian dalam novel *Mimpi-mimpi Lintang Maryamah Karpov* terjadi saat Ikal, Mahar, Chung Fa bertemu Tuk Bayan Tula untuk mempertemukan mereka dengan Tambok, bajak laut yang menguasai pulau Batuan. Sebagai penguasa, Tambok bisa membunuh, menangkap dan merampok orang-orang yang melewati wilayah pulau Batuan. Ikal bermaksud meminta izin untuk menyinggahi Pulau Batuan dan mencari A Ling. Ternyata, tidak mudah untuk meminta Tuk Bayan Tula mempertemukan mereka dengan Tambok, karena Tuk Bayan Tula meremehkan benda-benda mistik yang dimiliki oleh Mahar.

Rumitan

Rumitan dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terjadi ketika Ikal yang telah menjelajahi empat pulau yang tak kunjung menemukan A Ling, tetapi Ikal tak gentar untuk menemukan wanita pujaan hatinya.

Setelah Ikal mengunjungi semua pulau, tersisa satu pulau yang belum Ikal singgahi yaitu Pulau Kuburan. Di sana ada sebuah bedeng tempat perawatan orang sakit. Ikal mengenali salah satu diantara orang-orang sakit itu. Ikal mengenal jari-jemari salah satu perempuan dan berusaha meyakinkan diri bahwa yang dilihatnya adalah A Ling.

Klimaks

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* tahap klimaks diceritakan setelah Ikal menemukan A Ling. Seminggu setelah A Ling mengatakan agar Ikal mencurinya dari pamannya, Ikal mempunyai niat untuk menyampaikan rencana untuk meminang A Ling kepada ayahnya. Kemudian ia ingin menyampaikan kabar gembira pada A Ling jika bertemu di pasar malam nanti. Dengan amat cermat Ikal memohon agar ayahnya sudi mengizinkannya untuk meminang A Ling. Tiba-tiba senyap, ayahnya melihat Ikal dengan penuh kesedihan, matanya kosong, wajahnya pias, menangis, Ikal tak mampu berkata-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kata. Ikal tahu makna wajah ayahnya, bahwa ayahnya tidak menyetujui hubungan A Ling dengan Ikal.

Akhir

Leraian dan Selesai

Leraian dan selesaian akan ditunjukkan ketika Ikal belum bisa melamar A Ling. Setelah Ayah Ikal tidak menyetujui niat Ikal melamar A Ling. Ikal pergi menemui A Ling di pasar malam. A Ling berdiri sendiri menunggu Ikal. A Ling tahu apa yang sedang terjadi bahwa Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan mereka berdua. Meskipun tidak disetujui Ayah Ikal, Ikal mempunyai mimpi, pengharapan untuk dapat meminang A Ling. Dalam cerita, saat ini Ikal belum bisa melamar A Ling.

Setelah peristiwa di atas, A Ling menginginkan Ikal meminangnya. Ikal mempunyai rencana untuk berbicara dengan ayahnya. Ternyata Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling. Ayah Ikal menangis dan Ikal tidak mampu untuk berkata-kata.

Alur Balik

Peristiwa sorot balik terjadi ketika, Ikal teringat kejadian kenaikan pangkat ayahnya.

Alur balik terjadi, saat Ikal teringat akan A Ling wanita pujaan hatinya.

Alur balik terjadi ketika, Ikal teringat saat di bangku SMA, ayahnya mengucapkan kepada Ikal hanya tujuh kalimat saja.

Peristiwa sorot balik terjadi ketika, Ikal teringat dengan teman kecilnya Oshin.

Tugas II

- a. Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* Karya Andrea, Hirata yang tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis tokoh Ikal dapat dibuktikan dalam peristiwa setelah pulang dari kenaikan pangkat, Ikal beserta Ayah, ibunya akan singgah di Pasar Jenggo untuk membeli hok lo pan, tas sekolah yang tak pernah Ikal punya, dan kebaya encim baru untuk Ibu Ikal. Yang mengakibatkan Ikal merasa penyesalan.

Kebutuhan keamanan yang tidak terpenuhi, ditunjukkan ketika Ikal terperangkap dalam ruang pucat yang menggiriskan atau ruang sidang tesis. Yang mengakibatkan Ikal merasa takut.

Peristiwa hilangnya A Ling menunjukkan tidak terpenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta dalam novel *Mimpi-Mimpi Maryamah Karpov*, ketika Ikal rela untuk menjelajahi hingga keluar negeri untuk menemukan A Ling. Yang mengakibatkan Ikal merasa sedih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terdapat peristiwa tidak terpenuhinya kebutuhan mendapat penghargaan diri sendiri sehingga membentuk konflik batin hal ini dapat ditunjukkan ketika Ikal dalam perjalanan pulang ke Belitong saat ia di bus para penumpang memandang lurus ke depan, kaku, karena setiap melihatnya, mereka terkikik. Karena Ikal mirip dengan penyanyi dangdut Ikal, sendiri tersipu-sipu karena tidak percaya diri. Yang mengakibatkan Ikal merasa kurang percaya diri.

Pada novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov* terdapat peristiwa tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri ketika Ayah Ikal tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling sehingga Ikal hanya memiliki mimpi untuk bersama dengan A Ling. Yang mengakibatkan Ikal merasa sedih.

- c. hal-hal yang menarik dan dapat diteladani ketika Ikal memiliki sifat-sifat yang tidak gampang menyerah , memiliki selera musik yang tinggi , mudah geram , cerewet , keras kepala , mandiri, rajin , mudah senewen atau gugup , mudah bersyukur dan apa adanya , mudah murung , mudah berpikir rasional intuitif, tidak mudah percaya , tekun , menepati janji , mudah putus asa , penyabar, konsisten. Sifat yang dimiliki oleh Ikal dapat diteladani untuk menjadia seseorang yang lebih baik.
3. Kebutuhan dasar yang paling dominan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan memiliki dan cinta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penilaian I (Tugas individu maupun tugas kelompok): Pedoman penilaian kognitif untuk hasil analisis penggalan Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*

| Soal | Kreteria | Skor |
|----------------------------|---|--|
| 1 | Siswa menjawab semua tokoh dengan lengkap. Siswa kurang lengkap menjawab semua tokoh. Siswa tidak menjawab tokoh dengan lengkap | 3 1 1/2 1/2 |
| 2 | Siswa menyebutkan semua latar tempat novel dengan tepat. Siswa menyebutkan latar tempat novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap. Siswa menyebutkan latar waktu cerita dalam novel dengan tepat. Siswa menyebutkan latar waktu novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap. Siswa menyebutkan latar sosial dalam novel dengan tepat. Siswa menyebut latar sosial dalam novel dengan kurang tepat atau kurang lengkap. | 1 1/2 1 1/2 1 1/2 |
| 3 | Siswa menemukan alur sesuai dengan tahap alur dengan tepat. Siswa tidak tepat menemukan alur sesuai dengan tahap alur dengan tepat. | 4 2 |
| Total skor maksimal | | 10 |

Penilaian I (Tugas tugas kelompok): Pedoman penilaian kognitif untuk hasil analisis penggalan Novel *Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov*.

| Soal | Kreteria | Skor |
|----------------------------|--|------------|
| 1. | Siswa dapat menemukan konflik batin yang dialami Ikal. Siswa belum tepat menemukan konflik batin yang dialami Ikal. | 10 5 |
| 2. | Siswa dapat menyebutkan hal-hal yang menarik dapat menemukan yang dapat diteladani dari novel <i>Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov</i> . Siswa belum tepat dapat menyebutkan hal-hal yang menarik dapat menemukan yang dapat diteladani dari novel <i>Mimpi-Mimpi Lintang Maryamah Karpov</i> . | 5 2 1/5 |
| 3. | Siswa dapat menyebutkan kebutuhan dominan Siswa belum tepat menyebutkan kebutuhan dominan | 5 2 1/5 |
| Total skor maksimal | | 20 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penilaian 2: Pedoman penilaian afektif siswa di kelas

| Aspek Penilaian | Skor 2 | Skor 1 |
|--|---|---|
| Antusiasme/ Menjadi pendengar yang baik. | Siswa menunjukkan apresiasi pada teman yang membacakan hasil pekerjaannya dengan menjadi pendengar yang baik. | Siswa kurang menunjukkan apresiasi pada teman yang membacakan hasil pekerjaannya. |
| Menyumbangkan ide. | Siswa aktif menyumbangkan ide saat berdiskusi. | Siswa kurang aktif menyumbangkan ide saat berdiskusi. |
| Kerja sama. | Siswa menunjukkan kerja sama saat kerja kelompok. | Siswa kurang menunjukkan kerja sama saat kerja kelompok. |
| Kritis. | Siswa mampu memberikan tanggapan terhadap novel yang mereka baca dengan alasan yang sesuai. | Siswa kurang aktif memberikan tanggapan terhadap novel yang telah mereka baca. |
| Bahasa yang digunakan. | Siswa menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya kepada guru atau siswa lain. | Siswa kurang menggunakan bahasa yang sopan saat bertanya kepada guru atau siswa lain. |
| Total skor maksimal | | 10 |

Skor maksimal keseluruhan soal:

$$\text{Nilai keseluruhan: } P.1+P.2+P.3 = \frac{\text{skor pemerolehan}}{3} = 10 \quad \frac{10+20+10}{3} = 10$$

Bacalah novel ini untuk menjawab soal-soal yang telah diberikan!

**PENGGALAN NOVEL MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV KARYA
ANDREA HIRATA**

Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu. Bukan main senangnya Ayah waktu menerima surat dari Pak Nga Djuasin bin Djamalludin Ansori, mandor kawat Meskapai' Timah, bahwa akan ada promosi bagi kaum kuli tukang cedok pasir di wasrai. Wasrai dimelayu-kan dari kata Belanda wasserijk, yang artinya 'bengkel pencucian timah'. Kuli yang akan naik pangkat salah satunya Ayah. Surat itu, pagi tadi dibaca ibuku, sebab Kawan juga tentu sudah mafhum betapa mengharukannya pengetahuan ayahku soal huruf-huruf Latin. Begitu mendengarnya, Ayah yang amat pendiam, seperti biasa, tak berucap sepatah pun. Kutatap wajahnya yang melempar senyum ke luar jendela dan membuang pandang ke pucuk pohon kenanga, dan kubaca dengan terang di sana: syahdu seperti aktor India baru menyatakan cinta, dan bangga.

Tak percaya, surat di tangan ibuku benar diteken oleh Mandor Kawat Djuasin yang puluhan tahun menindasnya. Berkali-kali Ayah menerawang tanda tangan itu, benar basah tinta pena biru, dari tangan yang dipertuan mandor sendiri, adanya.

Sampai di halaman luas gudang beras, ratusan kuli pencuci timah sudah berbaris panjang, antre berdasarkanurut abjad nama.

Nama-nama terus dipanggil, sambung-menyambung, masih tak terdengar nama ayah. Jika ada nama yang sama, unit kerjanya bukan unit ayah. Ayah tertunduk. Sampai nama terakhir berawalan Z, tak seorang pun memanggil Ayah. Akhirnya, tinggallah ayahku berdiri sendirian di halaman gudang beras yang luas. Ayah menoleh ke kiri dan kanan, menoleh kekeHling, tak ada siapa- siapa selain orang-orang yang berbisik-bisik di sudut-sudut lapangan sambil Asap Hok Lo Pan Menguap - 11 memandangnya. Ayah yang lugu masih berdiri menunggu kalau-kalau panitia terlewat memanggil namanya. Namun, pengeras suara telah dipadamkan. Ayah berjalan menunduk sambil membetul- betulkan kerah baju safari empat sakunya. Aku tahu perasaannya telah hancur, dan aku luruh karena kasihan melihat ayahku. Dadaku sesak, jemariku bergetar- getar menahan air mata. Sungguh malang nasib Ayah, tak bertanggung rasanya kejadian ini. Namun, Ayah tiba-tiba menegakkan tubuhnya. Sejurus kemudian ia berjalan menuju kawan-kawannya. Ayah menyalami mereka satu per satu untuk mengucapkan selamat. Begitu besar jiwanya. Mereka menepuk- nepuk pundak Ayah, dan aku membeku di tempatku berdiri, jemariku dingin.

Malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah untuk minta maaf bahwa telah terjadi kekeliruan administrasi. Karena begitu banyak kuli yang harus diurus, belum termasuk begitu banyak Said sebagai nama belakang orang Melayu. Sekaligus Mandor mengabarkan peraturan Meskapai yang menyebut bahwa kuli yang tak berijazah memang tak kan pernah naik pangkat. Perlakuan untuk Ayah, katanya, sama seperti perlakuan pada para kuli dari suku Sawang yang bekerja sebagai buruh yuka atau penjahit karung timah.

Jika dulu aku tak pernah berani bermimpi sekolah ke Prancis, jika dulu aku tak menegakkan sumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat ayahku, aku dapat melihat diriku dengan terang sore ini: sedang berdiri dengan tubuh hitam kumal, yang kelihatan hanya mataku, memegang sekop menghadapi gunung timah, mengumpulkan napas, menghela tenaga, mencedokinya dari pukul delapan pagi sampai magrib, menggantikan tugas ayahku, yang dulu menggantikan tugas ayahnya, turun-temurun menjadi kuli kasta terendah. Aku menolak semua itu! Aku menolak perlakuan buruk nasib pada ayahku dan pada kaumku. Kini Tuhan telah memeluk mimpiku. Di sini, atas nama harkat kaumku, martabat ayahku, kurasakan dalam aliran darahku saat nasib membuktikan sifatnya yang hakiki bahwa ia akan memihak para pemberani. Aku dilanda takjub. Telah kualami

begitu banyak kejadian yang tak terbayangkan sebelumnya. Lalu takjub itu terurai menjadi rindu. Aku rindu pada Bu Muslimah, guruku yang pertama, rindu akan sahabatku para Laskar Pelangi: Lintang, Mahar, Trapani, Harun, Syahdan, Flo, Samson, Kucai, A Kiong, Sahara. Bagaimanakah nasib mereka sekarang? Bagaimanakah kabar sekolah Laskar Pelangi itu? Orang-orang yang kucintai itu mengalir di depanku, mengalir pelan menuju tempat yang mengenangkanku akan keindahan tak terperi: Edensor. Aku ingin mengunjunginya lagi, sebelum pulang kampung. Seminggu kemudian aku berangkat dari terminal bus Gallieni menuju pesisir utara Prancis: Calais. Dari sana kuseberangi kanal Inggris naik feri ke Dover. Dari Dover naik bus lagi menuju terminal "Victoria di London. Sore itu hanya ada satu bus menuju Midland, yaitu National Express. Bus itu akan berangkat ke Leeds, singgah di Nottingham dan Sheffield. Tiga jam kemudian aku tiba di terminal bus Sheffield.

Sheffield, kota dengan lima puluh taman, dingin perti selalu. Esok paginya, aku naik bus lagi menuju Edensor. Satu per satu penumpang naik bus jurusan desa itu dan terbalaslah kerinduan lamaku akan para Midlander. Orang-orang saling bertukar senyum, dan akrab menyapa: alright, mate? Jika. ia perempuan, tak sungkan ia mengucap: Hi, Lof. Midland memang dingin tapi orang-orangnya lebih hangat daripada para Londoness. Sering aku berpikir, jangan-jangan Midlander adalah orang Inggris yang paling Inggris. Nama-nama mereka pun unik, selalu praktis: Tom Green, Peter Meyer, Nick Cowan. Shelter demi shelter kulalui dan aku terpesona akan kekuatan ajaib yang membawaku kembali ke pedalaman Inggris ini Semuanya hanya untuk melintasi kembali segaris jejak rindu dalam kepalaku. Edensor, sejak kecil telah kukenal melalui buku yang diberikan A Ling utukku.

Pulang kampung dari Jawa bagi orang Melayu dari Pulau Belitung, bisa berarti menjebak diri dalam satu situasi semacam fat accompli—yakni dipaksa memilih pilihan yang runyam, pilihan yang sesungguhnya tak rela. Aku membayangkan sengsara perjalanan, belasan jam terombang-ambing di kapal yang sesak. Tapi aku harus segera pulang karena aku rindu pada ayahku. Di Tanjung Priok kulihat manusia bergelombang-gelombang di depan loket Seorang calo berpidato di depanku bahwa jika tak membeli tiket darinya—dengan harga hampir delapan kali lipat lebih mahal—maka mustahil dapat tiket dari loket resmi. "Lihatlah antrean itu, tak kan berkurang sampai malam nanti."

Humor orang Ho Pho, lain pula. Komunitas ini jumlahnya kecil. Mereka turunan prajurit Ho Pho, tentara bayaran dari daratan Tiongkok, kongsi kumpeni dulu. Humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan sering agak membahayakan. Mereka menyimak pidato Presiden dengan saksama tapi sama sekali tak peduli dengan isi pidato. Suka-sukalah Presiden mau bicara apa, tak ada urusan dengan mereka. Mereka menghitung dengan teliti berapa kali Presiden batuk, yang kalah taruhan sungguh mengenaskan nasibnya, misalnya harus minum kecap campur spiritus, atau k makan seratus cabe rawit mentah yang paling pedas dan B setelah itu tak boleh minum selama sehari-semalam.

Orang Ho Pho senang berburu dan membuat kalung dari telinga monyet yang dikeringkan, bagi mereka itu seru dan lucu. Atau, untuk tujuan bercanda, mereka memasukkan berbagai ramuan sinting ke dalam minuman temannya sehingga temannya mabuk dua hari-dua malam. Ramuan itu tak kira-kira: gula aren dicampur ragi dan sedikit spiritus. Melihat temannya bergulung-gulung di tempat tidur, mereka tertawa berguling-guling. Baru-baru ini San Thong, orang Ho Pho tukang tambal ban, harus berurusan dengan polisi. Demi menghibur pelanggannya, San Thong memasukkan ujung pipa kompresor gas angin pada seekor kambing yang kebetulan melintas di depan bengkelnya. Kontan, kambing itu kembang. Sema'un, pemilik kambing, tersinggung berat kambing betinanya diperlakukan tidak senonoh. Apalagi gara-gara itu, Barbara, nama kambingnya itu,

kehilangan nafsu makan. Sebab ia menderita sembelit-stafikasi alias susah buang hajat. Kabarnya penyakit ini banyak menimpa para eksekutif muda di Jakarta.

Nah, inilah hikayat orang Melayu Dalam sang mayoritas. Sikap mereka selalu moderat, berada di tengah karakter kaum minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orang-orang bersarung, dan suku Sawang. Jika orang Melayu kaya cukuplah untuk sekali ke Tanah Suci. Umpama miskin, selalu merasa dirinya beruntung. Maka tak pernah ada yang melarat. Jika baik, tanggung, jika jahat, tak kan lebih dari bromocorah pencuri setandan pisang, itu pun pisang mentah. Jika pintar jadi carik kantor desa, jika bodoh bahkan tak bisa membedakan huruf B dengan M. Tak tahu kalau Purwakarta dan Purwokerto itu berbeda. Komedi orang Melayu Dalam bersifat artifisial dan politikal. Karena itu, salah satu bentuk klasik humor mereka adalah membual. Mereka seriang sekali membualkan bahwa semua orang penting dikenalnya, semua artis sobatnya, bahwa menteri A itu kerabatnya. Padahal, hanya karena ia bertetangga dengan ipar menteri itu dan ayam mereka pernah ketahuan kawin. Sang menteri sendiri tak mengaku iparnya yang berengsek itu sebagai saudara. Harapan si pembual tentu saja agar dia disegani karena banyak mengenal pejabat. Inilah yang kumaksud sebagai humor artifisial—humor palsu—dan humor politikal.

"Dari pukut di sungai, aku dapat ikan tapa, tak kurang dari sebesar paha," bualnya edan. "Dan dari pukut yang di darat, aku dapat pelanduk."

Seisi warung kopi tertawa terpingkal-pingkal. Tepuk tangan bertubi-tubi. Pembual lain tak mau kalah.

"Pak Cik, di tempat kau memasang pukut itu, minggu lalu aku menyelam," ujarnya serius.

"Ah, di dasar sungai kutemukan termos, kubuka termos itu, amboi, ada air panas di dalamnya, kubuatlah kopi ' dalam air."

Tawa meledak lebih keras dari bualan pukut tadi. Demikian sahut-menyahut cerita-cerita gila. Pengunjung tak henti-henti mengipasi kedua pembual. Bahkan, mereka rela patungan untuk menambah gelas kopi dan hok lo pan agar kedua pembual tak cepat pulang. Anehnya, setiap orang tahu bahwa semua itu hanya bualan. Semua orang mafhum bahwa peristiwa-peristiwa itu tak pernah terjadi.

Malam ketujuh Ketua Karmun tak datang. Bukan karena aku sudah terbujuk, tapi seisi kampung tumpah ke dermaga. Ada berita menggemparkan. Maskur yang baru pulang melaut, bukannya membawa ikan tapi membawa jenazah. Dan Maskur datang dengan berita yang mendirikan bulu kuduk, katanya masih ada satu jenazah lagi di laut. Jenazah itu kini menuju dermaga dibawa orang-orang bersarung. Mayat yang dibawa Maskur dibaringkan di pelataran, sudah tak keruan bentuknya, ditutupi tikar ala kadarnya. Benar kata orang. Bau mayat manusia sungguh tak tertahankan. Suatu bau busuk yang pahit dan menusuk. Ketua Karmun meminta orang kampung yang kuat perutnya untuk maju mengenalinya. Namun, sungguh malang jenazah itu. Aku trenyuh. Ia tak mungkin lagi dikenali. Bahkan, tak dapat diketahui apakah ia lelaki atau perempuan. Ia pasti telah berhari-hari terapung di laut.

Jenazah lain yang disebut Maskur tadi kemudian tiba. Keadaannya sama mengenaskan dengan mayat pertama tadi. Ia adalah lelaki berambut panjang dengan wajah yang telah rusak. Siapa pun yang mendekat menggelengkan kepala karena tak dapat mengenali apa pun. Mereka gelisah memikirkan keluarganya yang tengah melaut karena tak jelas apakah dua jenazah korban musibah atau dibunuh. Aku tak berani mendekat karena tak mampu menahan bau menyengat, sampai berair mataku. Dokter Diaz dan para petugas Puskesmas membalik-balik jenazah kalau-kalau ada tanda tubuh tertentu yang dapat dikenali sanak famili. Dan ketika petugas membalikkan jenazah lelaki berambut panjang itu, aku terkesiap. Di atas lengan kanan pria itu tampak samar rajah yang rasanya kukenal. Aku takut sekaligus ingin tahu. Aku tertegun di samping mayat lelaki berambut Panjang itu. Kakiku

seperti terpaku ke bumi. Siapakah lelaki ini? Dimanakah aku pernah bertemu dengannya? Bau busuk mayat tak lagi kurasakan karena pikiranku terpusat pada rajah yang samar, tersembunyi dalam lapisan daging dari kulit yang terkelupas. Kuamati dengan teliti rajah itu. Aku terbelalak dan jantungku tersedak-sedak. Aku ingin berteriak tapi mulutku terkunci. Aku kenal rajah kupu-kupu itu! Rajah itu adalah tato trah keluarga. Seorang perempuan pernah memperlihatkan padaku tato bergambar kupu-kupu itu di atas lengannya. Tubuhku gemetar. Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling.

Aku tak peduli meski hujan lebat dan tak sempat lagi memikirkan pelindung. Basah kuyup, dingin, dan angin kencang tak terasa menghalangiku. Aku berharap orang yang selamat itu masih tetap hidup sampai di rumah sakit. Sepanjang jalan dadaku gemuruh. Meski masih amat rabun, intuisi memantik-mantik dalam hatiku, lelaki itu pasti sedikit banyak tahu di mana A Ling berada. Masih kuingat dulu, A Ling membatalkan janji kami bertemu, ia demam lantaran tinta china yang dirajahkan pamannya di lengannya. Esoknya, di halaman sekolah nasional ia memperlihatkan rajah itu padaku, bergambar kupu-kupu dan sebaris kecil aksara Tionghoa yang tak kupahami.

"Asal ibuku," katanya menjelaskan aksara itu. "Semua keluarga Ibu, punya tanda ini."

Jadi, mayat pria berambut panjang di dermaga itu pasti bertalian darah dengan A Ling. Sampai di rumah sakit, pria Melayu itu terkapar di ruang gawat darurat. Ia meregang nyawa. Para perawat merubungnya, menekan-nekan dadanya, menyuntikkan beberapa kali cairan berwarna kuning. Aku tak berhenti berdoa agar ia selamat. Aku sedih melihatnya dan dialah satu-satunya harapanku. Pria itu meronta-ronta sebentar, makin lama makin lemah, lalu diam. Para perawat putus asa dan aku terduduk lemas. Pria itu meninggal dunia. Aku dan beberapa orang lain mendekatinya, tak seorang pun mengenalnya. Di antara kerumunan orang, di rumah sakit itulah kali pertama kudengar namanya. Bahwa korban-korban yang bergelimpangan di laut mungkin telah diserang dan dibunuh oleh lelaki bernama Tambok. Nama itu tersamar dalam bisik-bisik ketakutan. Waktu aku bertanya, orang-orang itu tak mau berpanjang cerita. Siapakah Tambok? Mengapa ia membunuh orang-orang ini?

Aku pulang, lunglai mengayuh sepeda, dan bertanya padaku sendiri: mengapa setiap ada harapan makin dekat dengan A Ling, harapan itu selalu dapat mereka jangkau. Jika semua ini untuk mengujiku, ingin kuteriakkan di tengah sabana di malam buta ini: aku tidak akan mundur setapak pun! Tidak akan! Namun, aku gundah: apakah sesuatu yang buruk telah menimpa A Ling? Apa yang telah terjadi di tengah laut sana? Apakah ia bagian dari rombongan jenazah yang malang itu? Malam-malam selanjutnya aku tak dapat tidur. Pikiranku merayang-rayang. Berbagai kisah menakutkan beredar di kampung. Ada yang mengatakan jenazah-jenazah itu adalah orang perahu dari Vietnam yang dibunuh perompak di Tanjungjabung. Diduga begitu lantaran tak seorang pun kenal mereka. Tak ada pengetahuan atau catatan termasuk dari syah bandar tentang pelayaran mereka. Ada yang bilang mereka penduduk pulau terpencil yang celaka ketika berlayar untuk memining. Ada pula yang menduga mereka penyelundup timah yang kena musibah. Semuanya tak masuk akalku. Jika mereka celaka di Tanjung Jabung, harusnya, pada musim selatan Juni begini, mereka tak terdampar di perairan Belitong. Arus akan melemparkan mereka ke arah lawan, yakni ke Selat Berhala atau Tembilahan. Penduduk pulau terpencil juga tak mungkin. Bagaimana dengan rajah itu? Bukan kebiasaan orang Tionghoa Melayu tinggal di pulau terpencil. Penyelundup timah? Mustahil musim selatan begini. Kaum begundal itu selalu menyelundup pada musim barat yang paling ganas. Malam-malam aku ke dermaga mengamati bintang, dan terkenang akan Weh. Ah, seandainya masih hidup, pasti ia dapat memecahkan misteri ini. Ia pernah mengajarku tentang sifat-sifat musim selatan.

"jika bulan September, melautlah ke Karimunjawa karena Pulau

Belitong akan menghundimu dari angin Barat." Tak kan kulupa pelajaran itu.

"Tapi jangan sampai lewat Salembu Besar, badainya jahat," Weh menunjuk langit.

"Jika Selatan berlaku, putar haluanmu ke Mempawah. Pesisir Kalimantan lautnya berkawan, teduh, jalur anak-anak angin menuju Negeri Jiran."

"Negeri Jiran, Weh?" dengan tanah harapan, nyawa dengan kebebasan. Jangan pernah ke sana, Bujang, di sana hanya untuk jin-jin laut." Aku tak mau berpanjang tanya waktu Weh menyebut jin laut Itulah kata sandi untuk kaum lanun, bajak laut, perompak-perompak Selat Malaka yang keganasannya telah melegenda seantero jagat Gugus Kepulauan Batuan dikuasai mereka, tempat mereka sembunyi dari kejaran aparat patroli Republik dan Tentara Maritim Diraja Malaysia. Di Batuan, tanah tak berhukum itu, lanun berkuasa.

Sejak penemuan mayat-mayat itu, tiap hari aku ke dermaga. Kian hari, kian yakin aku akan teoriku. Aku mencari-cari cara, bagaimana agar dapat ke Batuan. Aku gelisah tapi terfokus pada satu tujuan: mencari A Ling, tak ada hal lain. Aku bahkan telah lupa akan sakit gigiku. Masalahnya, setiap kafi aku menyebut Batuan, nelayan Melayu atau orang-orang bersarung, langsung mengalihkan pandangan, tukar topik bicara. Karena aku terus mendesak, La'ani jengkel. "Baik, kuterangkan padamu, Kal, sudah ini, jangan kautanya-tanya lagi. Batuan bukan tempat mencari ikan. Tak ada nelayan ke sana. Kau bisa saja ikut aku, paling jauh sampai Mempawah. Lalu dari sana, kau mau num-pang apa? Dan jangan sekali-kali kau coba, nanti yang pulang tinggal namamu."

"Kau tahu, Ikal. Bisa jadi mayat-mayat dulu itu tidak tewas di Batuan, tapi orang itu sendiri yang membantainya! Aku ini dukun, tapi tak ada seujung kukunya. Ia dapat menyuruh ombak membawa kabar padanya! Bisa menyuruh angin untuk membunuh orang! Aku bermulut panjang, dia tak senang, bisa-bisa aku yang kena nanti!"

Aku tetap berkeras.

"Dan kalau kau celaka, aku tak kan menangisi mayatmu. Matilah kau, Kal, mati meragan di tengah laut, dan jangan kau lupa, berbusa-busa mulutku sudah melarangmu!"

"Sebutkan namanya, Ni"

"Jangan sampai kautahu, Kal, pulanglah. Ia satu-satunya dukun di muka bumi ini yang tenungnya tak bisa ditangkal laut."

Bulu kudukku berdiri. Sihir dari dukun mana pun, tak kan mampu menyeberangi laut. Adakah orang sesakti itu? Inikah alasan La'ani takut? Seharusnya aku pulang saja seperti sarannya, melupakan Batuan, melupakan A Ling.

"Siapa orang itu, Ni?"

La'ani menatapku nanar. Lama berkawan denganku ia mafhum, jika sesuatu sudah kuikrarkan, tak dapat dibengkokkan. Ia takluk. Ia mendekatiku dengan waswas, lalu membisikkan dengan waswas nama yang dulu pernah kukenal, nama seorang siluman.

La'ani menatapku nanar. Lama berkawan denganku ia mafhum, jika sesuatu sudah kuikrarkan, tak dapat dibengkokkan. Ia takluk. Ia mendekatiku dengan waswas, lalu membisikkan dengan waswas nama yang dulu pernah kukenal, nama seorang siluman.

"Tuk Bayan Tula, Kal."

Aku tertegun. Setahuku Tuk Bayan Tula sudah tewas. Tak kan mungkin orang bisa selamat dari tsunami di pulau sekecil Pulau Lanun di tengah laut sana. Pulau itu sendiri sudah tenggelam. Namun, belakangan kudengar rumor. Dini hari orang sesekali melihat seorang pria berjubah hitam panjang, melingkar cemeti ekor pari di pinggangnya, burung hantu bertengger di palang haluan. Ia berdiri di sampan sambil berdayung, membelah permukaan Sungai Mirang yang tenang, lalu menghilang ditelan halimun. Ia bertutup kepala semacam payung hitam, meski tidak hujan, berpayung! Orang-orang percaya, pria itu tak lain Tuk Bayan Tula. Kenyataan bahwa Tuk Bayan Tula terlibat dengan urusan mayat-mayat itu,

telah mengubah seluruh moral rencanaku. Aku sadar, ekspedisiku ke Batuan ternyata tak sesederhana yang kubayangkan. Batuan akan menjadi ekspedisiku yang paling berbahaya. Jauh lebih maut daripada ekspedisi nekadku dan Arai mengelana Eropa dan Afrika dulu. Di Eropa atau Afrika, bagaimanapun berisiko, masih selalu bisa diramalkan, yaitu: kelaparan, dirampok di Eropa Timur yang miskin atau di pedalaman Afrika, terjebak dalam perkelahian para imigran gelap, atau ditangkap polisi karena urusan surat-menyurat. Namun, Tuk Bayan Tula dan laut adalah hal yang sama sekali berbeda.

Kematian yang pahit, menunggu di laut.

Begitu pepatah Melayu kuno. Sifat-sifat laut dan perangai orang-orang yang berperikehidupan di sana, sama sekali tak dapat diduga.

Orang-orang Ho Pho yang sering gila-gilaan itu bertaruh sesama mereka. A Ngong menantang A Tong. Kalau aku bisa membuat perahu itu, A Ngong berani menelan bulat-bulat tiga koin lima rupiah dan ia akan membayar A Tong. Tapi jika perahu tak selesai, A Tong ditantanginya membayarnya dua kali lipat dan harus bermalam di kuburan yang paling angker di pemakaman orang Ho Pho lama. Kuburan juragan tembakau di sana sungguh seram. Di kuburan itu ada foto sang juragan di dalam bidang segi empat ditutupi kaca. Wajahnya dingin dan serius. Namun, pada malam-malam tertentu, foto itu bisa tersenyum. Sungguh menakutkan. Aku tahu, bagi orang-orang Ho Pho itu, perkara aku bisa membuat perahu atau tidak, mungkin tak penting. Tapi pertarungan edan itu sendiri yang menarik minat mereka. A Ngong dan A Tong saling memegang daun telinga. Berbeda dengan taruhan Eksyen dan gerombolannya, mereka bertaruh semata-mata untuk menjatuhkan mentalku. Eksyen kembali memutar posisinya, kali ini ia pasang aksi di belakangku, dekat jendela, dan melenggoklah pantun sindirnya.

"Simak ini benar-benar, Boi.... Buah kabal bukan mengkudu Rupanya kisut, rasanya hambar Kalau si Ikal bisa membuat perahu Air laut menjadi tawar"

Bergabungnya Laskar Pelangi dan Societeit kembali mengubah seluruh sifat rencanaku. Semangatku untuk membuat perahu kembali meletup-letup. Begitu banyak perkembangan baru dalam waktu amat singkat. Banyak saran dan ide. Bahkan, aku telah pula melupakan sakit di gerahamku. Namun, setelah kuendapkan semuanya, aku baru sadar bahwa kemajuanku baru sampai semangat saja.

Seumur hidup baru kali ini aku menjamah biola Instrumen ini begitu artistik. Gelap, berwibawa. Seperti ada nyawa dalam rongganya. Seperti ada sejarah tercatat pada serat-seratnya. Alat ini hanya berhak dipegang orang berjiwa musik yang menjunjung tinggi seni. Orang itu bukan aku. Peganganku adalah kapak, tambang dan gerinda. Aku sering terpaku mendengar orang main biola. Getaran dawaiinya mampu menimbulkan suara yang membuat hati menggeletar. Tak semua alat musik memiliki kekuatan semacam itu. Kini ia berada di tanganku, berkilat, melengkung dingin, menjaga jarak, anggun, sekaligus sangat rapuh. Biola bukanlah benda sembarangan. Ia terhormat seperti tubuh perempuan. Aku bahkan tak bisa memegangnya dengan benar. Namun, waktu biola itu kusampirkan di pundakku, aku disergap perasaan nyaman yang tak dapat kujelaskan. Nurmi tertawa melihat kaku sikapku. Tampak jelas aku dilahirkan memang bukan sebagai seorang pemain biola. Jemariku terlalu kasar untuk senar-senarnya yang halus. Telapak tanganku terlalu besar untuk stangnya yang ramping. Daguku tak padan untuk disandarkan pada kelok pinggangnya nan elok. Di pundak Nurmi, biola itu menyatu, bak bagian dari indranya, seperti kepanjangan anggota tubuhnya. Sementara di pundakku, biola itu laksana benda asing yang terang-terangan memusuhiku.

Genap sebulan, tibalah aku pada satu tahap yang paling menentukan, sekaligus paling pelik dalam membuat perahu, yakni menautkan papan-papan lambung yang telah

dilengkungkan selama berrninggu-minggu. Jika papan-papan itu tak terpasang pas satu sama lain, seluruh proses pembuatan perahu yang telah susah payah harus diulang.

Akhirnya, tibalah aku pada tahap akhir pembuatan perahuku, yaitu mengerjakan tiang layar. Pekerjaan itu dilakukan paralel dengan memasang kulit kayu putih pada celah-celah kecil, mendempul lambung, lalu mengecatnya. Aku bekerja sendirian mendirikan tiang layar dan terus berpacu dengan waktu. Musim barat tinggal seminggu. Malam hari hingga larut, aku menjahit layar, memasang cincin-cincin klemnya, mengikuti pola rangka tiang layar dan mekanisme tali-temalnya. Pekerjaan ini dulu pernah kukerjakan bersama Tunggal Weh. Dialah yang mengajarku semua hal tentang layar. Aku tak berhenti bekerja, jika kelelahan, aku tertidur lupa dengan pahat dempul atau jarum jahit dalam genggamanku. Lima hari menjelang musim barat, pada satu dini hari yang senyap saat sungai taruk beriak-riak, dan muara berkilauan disirami cahaya rembulan, perahuku rampung kukerjakan.

Sungguh kuat pengaruh Tuk dan Dayang Kaw sebab setelah mengatakan hal itu, satu per satu nelayan Karimata menyingkir. Tak ada yang mau berpanjang kisah soal Tuk, Dayang, dan Batuan. Seorang dari mereka mengatakan bahwa Tuk tinggal di balik bukit kapur di tepian utara Karimata. Mahar terpaksa mendengar nama Tuk. Sejak awal aku memang telah menyadari bahwa ketiga penumpang perahuku memiliki tujuan bcrbeda. Kalimut ingin menjadi pendatang haram ke Singapura. Mahar hanya tertarik akan pertemuan dengan Tuk Bayan Tula, ia balikan tak peduli sama sekali pada Batuan. Ia tak sabar ingin melihat lagi Tuk. Perjumpaan terakhir mereka adalah ketika kami kelas tiga SMP dulu. Sebuah pertemuan yang mengesankan di Pulau Lanun. Aku benekad mencari A Ling, dan tujuan Chung Fa, masih misteri. Aku ingin segera menjumpai Tuk sore ini agar duduk perkara ke Batuan menjadi jelas, agar kami dapat segera bertolak ke Batuan. Tapi Mahar memaksa agar menunggu tengah malam keesokan harinya. Persis purnama raya ke tujuh belas, katanya. Tentu karena ia ingin menciptakan sebuah suasana mistik yang dramatis pada pertemuan pentingnya dengan tokoh siluman itu.

Nama Dayang Kaw berdengung-dengung dalam kepalaku. Tak bisa dipungkiri. itu adalah nama Melayu zaman lawas. Nama-nama semacam itu, masih dapat dijumpai di beberapa tempat terpencil di Pulau Belitong. Misalnya Gedibok, Sa'arai, atau Gelatin. Sungguh aku ingin melihat wajah perempuan yang pernah sangat ditakuti di laut ini. Seperti apa gerangan rupama? Pukul sebelas malam kami mubu mendaki bukit kapur yang pucat menyeramkan karena tampus cahaya rembulan. Rombongan kami persis orang-orang kontet yang mencari cincin bertuah agar dunia ini tidak kiamat. Chung Fa dan Kalimut tak banyak bicara sejak berangkat karena takut. Nama Tuk telah melahap mentah-mentah nyali mereka. Mereka tak paham apa pun soal lanun Selat Malaka, dan aku tak bercerita bahwa dengan berlayar ke Batuan sebenarnya seperti memasukkan kepala ke dalam kerongkongan singa. Aku terfokus pada Dayang Kaw dan Tuk yang punya hubungan dengan Tambok. Tuk adalah sumber informasi yang tahu soal mayat-mayat yang terlempar ke perairan Belitong Timur tempo hari. Dari sinilah aku akan menyusun siasat mencari A ling.

Dari puncak bukit kami melihat satu-satunya bangunan di tengah hamparan ilalang.

Meski aku tahu Tuk Bayan Tula dan keluarga Dayang Kaw bersedia membantu kami di Batuan bukan semata-mata karena televisi butut itu. Mereka sendiri punya kepentingan lain, tapi kuanggap Mahar telah membuat, perundingan berakhir dengan satu solusi yang elegan. Aku menatap Mahar dan ia tersenyum. Seperti sering kukatakan kepadamu, Kawan, ia selalu tak bisa diramalkan. Dalam perspektif yang khusus, sesungguhnya ia juga adalah seorang genius. Genius persis Lintang. Tiba kembali di rumai Puniai, kami melihat

nelayan tua itu tengah menunggui Nai yang telah tidur dua hari dua malam. Wajahnya gembira. Ia seperti baru menemukan putrinya yang telah hilang empat bulan. Nai pun tertidur pulas membayar utang tidur selama empat tahun. Chung Fa mengangkat sauh. Dari kejauhan tampak seorang perempuan berlari-lari keeil menuju dermaga kayu. Baju jubahnya melayang-layang. Aku tahu siapa itu. Dia Maura. Mahar menatapku, tajam dan gugup.

"Turunlah," kataku.

Mahar gelisah, ia ragu dan ia malu. Perahu perlahan menjauh. "Pasang naik, cepatlah."

Mahar seperti berusaha keras melawan dirinya sendiri. Pantai masih dangkal setinggi lutut.

"Har, kulihat matamu semalam."

Ia hilir mudik, menoleh ke laut, menoleh ke Maura, bergantian. Ia ingin aku mengucapkan lagi kalimat yang membuatnya berani menghampiri Maura.

"Cinta, Har, datang sekali saja."

Kusemangati terus dia. Ia kian resah. Lelaki dewasa ini, tak pernah mengenal asmara. Tak pernah membuka hatinya untuk siapa pun. Jika ia memang ada hati pada Maura maka perempuan itu akan jadi perempuannya mula-mula. Jika ia jatuh cinta maka Maura akan jadi cinta pertamanya. Perahu kian jauh diterjang riak ombak.

"Pasang sepinggang," desakku lagi.

Tiba-tiba Mahar mengambil sesuatu dari tasnya dan terjun. Kami bersorak-sorai melihatnya melintas laut setinggi dada menuju dermaga. Ia naik ke darmaga, mendekati Maura dan menyerahkan sepasang tanduk menjangan gunung. Aku memandangi kedua orang itu dari jauh. Sungguh romantis, seorang dukun muda jatuh hati pada seorang putri lanun. Mahar seperti sedang mengucapkan janji akan kembali lagi ke Karimata. Lalu, ia terjun lagi ke laut, merigarungi pantai dangkal menuju perahu. Layar dinaikkan. Sore itu, kami bertolak ke Batuan.

Kami masuk ke bedeng untuk bertanya. Chung Fa memperlihatkan rajah di lengannya untuk mengetahui apakah ada di antara mereka yang pernah melihat rajah itu, semuanya menggeleng. Aku memperlihatkan pada setiap orang foto A ling. Keadaan foto ini tidak banyak membantuku karena hanya wajah A Ling waktu kecil, hitam putih, dan buram. Tak seorang pun mengenalinya. Tanpa istirahat, kami beranjak ke pulau kedua. Makin dalam ke barat daya. Sampai di sana hampir tengah malam. Kami bertanya dengan teliti pada setiap orang. Kembali aku kecewa. Tak seorang pun mengenal A Ling dan rajah Chung Fa. Malam larut. Pencarian hari pertama hanya dapat menggapai dua pulau, dan sia-sia. Hari berikutnya, dini hari benar, kami berangkat ke pulau ketiga. Pulau ini jauh dan kami kembali dihantam badai yang menyebabkan tiang layar hampir patah. Keadaan penghuni pulau ini lebih parah dari dua pulau sebelumnya. Sebagian besar penghuninya perempuan Khek Singkawang dan Anambas. Anak buah Tambok memberi mereka nasi di atas tampah, mereka menyerbunya seperti hewan. Kami pun ikut makan dari tampah itu karena beras kami telah disita Tambok. Di pulau ini aku mengetahui kuatnya sindikat perompak Selat Malaka. Anak buah Tambok ternyata berjumlah ratusan. Seluruh gugus Pulau Batuan berada dalam kuasa mereka. Pulau-pulau itu pada satu masa lalu pernah dikuasai keluarga Dayang Kaw. Tak ada kesan-kesan heroik di pulau-pulau ini seperti ditinggalkan oleh Dayang Kaw atau Hang Tuah, yang ada hanya penindasan, tempat menyimpan harta rompakan, dan manusia-manusia yang diperdagangkan.

Esoknya kami segera berlayar ke sisa-sisa pulau yang jaraknya amat jauh. Perahu terseok-seok melawan badai. Layar telah robek, tiang layar miring, dan linggi perahu bergeser karena desakan ombak. Menjelang sore kami baru sampai. Bersusah payah menggapai pulau asing ini hanya untuk mendapati pulau yang kosong. Malam itu anak buah Tambok mengingatkan bahwa besok pagi kami harus pergi dan mengancam kami agar jangan buka mulut pada aparat soal aktivitas mereka di pulau-pulau Batuan. Mereka juga

mengatakan percuma mencari kedua pulau terakhir karena tak ada apa-apa di sana selain orang-orang sakit dan kuburan.

Malam itu diam-diam kami berunding di dalam bedeng. Chung Fad an Kalimut takut pada ancaman anak buah Tambok, tapi aku dan Mahar berkeras tak mau pulang. Aku ingin menyelesaikan apa yang telah kumulai.

“Kita pulang saja, berbahaya”

"Tinggal dua pulau lagi, Fa, tinggal dua pulau lagi!" "Bagaimana kalau tetap nihil?" hidung. Aku paham maksudnya. Kami menyelinap keluar bedeng.

Kami mengetuk pintu bedeng. Terdengar seseorang bangun di dalam dan ia menyalakan lampu minyak. Ia adalah seorang perempuan Tionghoa tua yang renta. Seluruh rambutnya putih. Ia mengatakan bahwa ia merawat orang-orang sakit di bedeng itu. Ia sendiri penduduk asli pulau itu. Kami memberitahukan maksud kedatangan kami. Aku memperlihatkan foto A Ling. Ia tak mengenalnya. Lalu, kami tanyakan tentang rajah kupu-kupu hitam. Jawabannya mengejutkan. Katanya, ia pernah melihat paling tidak ada lima orang memiliki rajah seperti itu di lengannya. Tiga lelaki dan dua perempuan. Ia berkisah bahwa orang-orang berajah kupu-kupu itu menyeberang ke Singapura, tapi perahu mereka karam. Dua jenazah lelaki bertanda seperti itu dan belasan jenazah lainnya dikuburkan di pulau ini. Nasib ketiga orang lainnya tak diketahui. Chung Fa tersedu sedan. Ibu tua itu lain mempersilakan kami melihat orang-orang yang ada dalam bedeng, kalau ada yang kami kenal.

Rasanya aku mengenal jari-jemarinya. Aku berusaha meyakinkan diri. Dulu pernah kukenal paras-paras kuku itu. Tak mungkin kulupa. Siapakah perempuan ini? Mungkinkah ini A Ling? Apakah aku telah menemukannya? Aku mengamatinya baik-baik. Seribu kata ingin meledak, tapi mulutku kelu. Tanganku ingin menggapainya, tapi sendi-sendiku mati. Ia terbangun, berbalik. dan aku terempas di atas lututku. Ia terpana menatapku, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia berusaha bangkit, tapi terlalu lemah. Air mata mengumpul di pelupuknya. Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku.

“Ikal.....,” katanya

“Ikal.....”

Hari Keempat pelayaran, menjelang sore perahu Mimpi-mimpi Lintang memasuki leher muara Sungai Linggang. Kami terkejut mendengar orang-orang berteriak dan bantaran muara.

"Kapitan! Kapitan!" seni mereka bersahut-sahutan. "Kapitan pulang!"

Rupanya nelayan-nelayan yang kami temui di karang lampu telah mengabarkan bahwa kami pulang dari Batuan dan membawa anak gadis Tionghoa itu. Dermaga ramai seperti kami berangkat dulu. Perahu merapat. Lintang berseru sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Galilei, Admiral Hook! Selamat datang!"

YANG paling bahagia dari yang terbahagia tentu saja aku.

Saban sore aku berkunjung ke kawasan pasar ikan, ke rumah Chung Fa, untuk mengunjungi A Ling.

Sabtu sore, bak sejoli camar, aku dan A Ling bersampan dari bawah jembatan Linggang sampai ke muara. Malamnya kami mengunjungi pasar malam: tong setan dan komidi putar dari Indramayu di Padang Bulan. Kami membeli belasan karcis agar tak turun dari beranda ajaib itu. Minggu siang kami bersepeda Aku memboncengkannya menerabas sabana dan gulma-gulma, hanya kami berdua dalam lautan irama alam. Melalui tanjakan Bukit Selumar ia bertanya “Haruskah aku turun, Ikal?”

Akupun menjawab, “Tidak perlu, A Ling, tidak perlu sama sekali”

Nah Kawan tanjakan Bukit Selumar ini bukan sembarang. Jalanan ini bak naik gunung saja. Sebenarnya aku lelah sekali, sampai pening kepalaku Tapi, stang sepeda kurengkuh kuat-kuat, tubuh kurundukkan dan kutumpukkan ke kanan jika aku mengayuh pedal kanan dan sebaliknya ke kiri jika mengayuh pedal kiri. Bergoyang-goyang, seperti pendayung kayak. A Ling membunceng di tempat duduk belakang sepeda dan berkali-kali menanyakan apakah aku masih kuat. Aku pun tak tahu, bagaimana aku bisa sekuat itu. Sampai di Pasar Manggar, keringatku bercucuran. Ia memandangu sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat dunia ini rasanya berputar dan matahari berpijar-pijar. "Curi aku dari pamanku," katanya.

Aku menatap mata A Ling dalam-dalam. Ia melihatku dengan cara bahwa ia tahu aku tak mungkin kehilangan dirinya, dan ia tahu, bahwa dalam matanya itu, aku telah menemukan diriku sendiri, seorang lain yang pula telah kucari-cari sepanjang hidupku. Sekarang aku sampai pada satu titik pemahaman bahwa dari seluruh lika-liku hidupku, untuk perempuan inilah aku telah dilahirkan. Jarak antara kedua matanya adalah bentangan titik zenit dan nadir ekspedisi hidupku. Di dalam kedua mata itu, petualanganku menempuh benua demi benua, menyeberangi samudra, arungi packing, dan melawan angin, telah mencapai Tujuannya. Aku jatuh cinta, sungguh jatuh cinta. Kini tak, hal lain yang kuinginkan selain mencari nafkah dekat-dekat rumah saja, lalu segera pulang untuk perempuan ini, seseorang yang aku ingin memakai namaku di belakang namanya, seseorang yang ingin kulihat kali terakhir jika aku berangkat tidur dan kulihat kali pertama jika aku bangun.

Sepi. Aku menghampirinya. Ia bangkit dari kursinya. Hanya kami berdua di ruangan yang diterangi cahaya lampu minyak. Dengan hati-hati kusampaikan pada Ayah bahwa aku sudah berbicara dengan keluarga perempuan Ho Pho itu. Dengan amat cermat pula kumohon agar Ayah sudi mengizinkanku mememinangnya. Kami berdiri mematung dalam jarak beberapa depa. Tiba-tiba senyap menyergap ruangan dan tubuhku dingin melihat Ayah memandangku penuh kesedihan. Ayah bergetar-getar. Ia seperti tak mampu menanggung perasaanma. Air matanya mengalir pelan. Napasku tercekat dan aku seolah akan runtuh karena dari pantulan cahaya lampu minyak aku melihat wajah ayahku. Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah Ayah, bahwa ia mengatakan tidak. Aku terkesiap Ayah yang tak pernah mengatakan tidak untuk apa pun yang kuminta. Ayah, yang mau memetikkan buah delima di bulan untukku, telah mengatakan tidak, untuk sesuatu yang paling kuinginkan melebihi apa pun. Ayah mengepalkan tangannya erat-erat untuk menguatkan dirinya. Air matanya mengalir deras sampai berjatuh ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkulai.

Di tengah hamparan ilalang, A Ling berdiri sendirian menungguku. Kami hanya diam, tapi A Ling tahu apa yang telah terjadi. Ia terpaku lalu luruh. Ia bersimpuh dan memeluk lututnya. Matanya semerah saga. Ia sesenggukan sambil meremas ilalang tajam. Seakan tak ia rasakan darah mencucur di telapaknya. Ia menarik putus kalunginya, menggulung lengan bajunya dan memperlihatkan rajah kupu-kupu hitam di bawah sinar bulan. Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura.

Perlahan awan kelabu di langit turun menjadi titik gerimis. Butirnya yang lembut serupa tabir putih menyelimuti tubuh kami.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS



Ursula Arum Dian Permata, lahir di Surakarta pada tanggal 30 Desember 1988. Memulai pendidikan formal di SD Negeri Tumenggungan selesai pada tahun 2001. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan di SMP Theresia dan lulus pada tahun 2005. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2008 di SMK Marganingsih.

Tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Daerah. Lulus pada tahun 2014 dengan skripsi berjudul *KONFLIK BATIN TOKOH IKAL DALAM NOVEL MIMPI-MIMPI LINTANG MARYAMAH KARPOV KARYA ANDREA HIRATA TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER 2.*